



KH. Muhammad Yusuf Chudori

Inul Daratista Hilda Saggaf bin Marid

Acep Zamzam Noor Messo Nukman

Ahmad Tihon

Ali Mughni Mubti

Ari Hidayat

Jaya Suprana

Myrna Ratna

Ben Subrata

Cipto Purnomo

Dhani Ahmad

Prasetyo

Don Sozo Soeman

Dorce Gandama

KH. Imam Ghosadi Sidi

Rena Tjening

Sudhanda AWS

Al-Zastraw Ng

Frans Magnis

Suseno

Guy!

Sketsa Seorang Guru Bangsa



GUS!

Sketsa Seorang Guru Bangsa

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014

tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

GUS!

Sketsa Seorang Guru Bangsa

Acep Zamzam Noor | Ahmad Tohari |
Ali Masykur Musa | Anis Hidayah |
Ben Subrata | Cipto Purnomo |
Dhani Ahmad Prasetyo | Don Bosco Selamun |
Dorce Gamalama | K.H. Imam Ghazali Said |
Inul Daratista | Jaya Suprana |
Mitsuo Nakamura | Myrna Ratna |
Ribka Tjiptaning | Frans Magnis Suseno |
Habib Saggaf bin Mahdi | Sudhamek AWS |
K.H. Muhammad Yusuf Chudlori |
Al-Zastrouw Ng.

Editor

Alamsyah M Dja'far & Wiwit R Fatkhurrahman

Penerbit PT Elex Media Komputindo



KOMPAS GRAMEDIA

Gusi – Sketsa Seorang Guru Bangsa

©2017 Alamsyah M. Djafer & Wiwit R Fatkhurrahman
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

717081679

ISBN: 978-602-04-4729-2

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Daftar Isi

Pengantar:

Membela yang Tak Berdaya (Yenny Zannuba Wahid) vli

Pengantar Editor xliii

Acep Zamzam Noor | Semacam Cinta Platonis 1

Ahmad Tohari | Guru Teman Bergurau 9

Ali Masykur Musa | Gus Dur: Pelajaran dari Sang Guru 17

**Anis Hidayah | Dari Gus Dur untuk Buruh Migran
Indonesia** 27

Ben Subrata | Orang Brilian 35

Cipto Purnomo | Gus Dur Seniman Sejati 45

Dhani Ahmad Prasetyo | Benar-Salah (Kau) Idolaku 51

**Don Bosco Selamun | Di Sini Beristirahat Pejuang
Kemanusiaan Sejati** 61

**Dorce Gamalama | Presiden yang Punya Calon
Menteri Pegadalan** 71

**K.H. Imam Ghazali Said | Saya Mengaguminya
Sebagai Gus Dur** 81

Inul Daratista | Gus Dur Koyak Bapakku Dewe 95

Jaya Suprana | Gus Dur Sang Mahaguru 103

Mitsuo Nakamura | Gus Dur dan Jepang 107

Myrna Ratna | Gus, Kami Tetap Merindukanmu 113

| | |
|--|------------|
| Ribka Tjiptaning Dia Matahari yang Melindungi dan Menyemangatiku | 123 |
| Frans Magnis Suseno Gus Dur Kadang Sangat Cuek, tapi Karena Itu Saya Mencintainya | 129 |
| Habib Saggaf bin Mahdi 'Abu Nawas' yang Dicintai Allah dan Rakyatnya | 147 |
| Sudhamek AWS Gus Dur Pemimpin Berani | 159 |
| KH. Muhammad Yusuf Chudlari Warisan Tawakal Itu... | 171 |
| Al-Zastrouw Ng. Gus Dur Menanam Demokrasi dengan Hati | 185 |
| Sekilas Tentang Editor | 201 |
| Wiwit R. Fatkhurrahman | 203 |

Membela yang Tak Berdaya

Yenny Zannuba Wahid

Desember mendatang, tepat sewindu Gus Dur "pergi". Namun, kisah-kisah, gagasan-gagasan, dan perjuangan-perjuangannya masih terus dibicarakan. Bahkan, di banyak daerah di Indonesia muncul gerakan-gerakan masyarakat yang berkomitmen untuk meneruskan dan memperjuangkan nilai-nilai Gus Dur dalam jaringan Gusdurian. Tidak sedikit pula omongan-omongan di media massa dan media sosial, "jika seandainya Gus Dur masih ada".

Bagi keluarga besar, kerinduan orang terhadap Gus Dur tentu saja kebanggaan tak ternilai, sekaligus amanat yang tak mudah diwujudkan. Apa yang beliau perjuangkan dan contohkan harus kami rawat dan kembangkan di masa-masa mendatang, sesuai dengan kadar kemampuan dan kekuatan yang kami miliki. Kami pun percaya ada banyak orang yang bakal meneruskan gagasan dan perjuangan Gus Dur dengan cara masing-masing.

Kami amat menyadari, kami bukanlah Gus Dur dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Dalam soal yang dianggapnya prinsipil dan mendasar, Gus Dur sosok yang

tak kenal kompromi. Ia tak peduli pada popularitas, bahkan keselamatan dirinya sendiri. Gus Dur enteng saja menerima ceci-maki orang-orang yang tak memahami jalan pikirannya, "Hal yang perlu ditakuti adalah ketakutan itu sendiri". Beberapa kali saya sering mendengar Gus Dur mengatakan kutipan bijak ini. Dalam beberapa hal, saya menyadari masih mempertimbangkan banyak hal.

Di antara kelebihan-kelebihannya itu bisa kita baca dari kisah-kisah yang ditulis dan diceritakan di buku yang ada di tangan Anda ini. Cerita-cerita di buku ini menunjukkan begitu luasnya pergaulan Gus Dur. Setiap orang memiliki kisah dan cerita sendiri. Dari kiai, wartawan, hingga seniman. Saya menikmati dan belajar dengan membaca kisah-kisah mereka di buku ini. Sangat mungkin juga jika mereka yang merasa mendukung nilai perjuangan Gus Dur, belakangan justru bersikap sebaliknya dengan berbagai latarbelakang.

Seperti kesimpulan sebagian kalangan, apa yang membuat orang begitu menghormati dan mencintai Gus Dur tak lain karena perjuangannya akan nilai-nilai kemanusiaan. Gus Dur membela mereka yang dizalimi dan tak berdaya, apapun resikonya. Perjuangan dan konsistensinya tak berubah ketika ia berada di bawah rezim otoriter Orde Baru, Orde Reformasi, menjadi presiden, atau setelah tak menjadi presiden.

Pembelaan-pembelaan itulah yang kadang sering tak dimengerti dan disalahmengerti banyak orang. Pembelaan-pembelaannya terhadap kelompok yang dizalimi dan tak berdaya seperti Ahmadiyah, Sylah, minoritas Kristen, masyarakat Tionghoa, dan lainnya sering menjadi sasaran kecaman bahwa Gus Dur dianggap tak mencintai Islam.

Gus Dur pernah mengatakan salah satu yang membuatnya sedih adalah dia dianggap tidak memiliki Islam Berjilbab yang ia terima saat menerima penobatan sebagai Tablighi Munzir pada tahun 1995 pasca inggit yang menamparkan Nabi Muhammad di urutan kesetertias. Bagi Gus Dur nilai demokrasi tidak membela bahkan pers di terbeli. Sebagian pihak mengancam dirinya. Sejumlah pemisahan di masjid-masjid menyebut Gus Dur membela penista Islam dan lebih mencintai minoritas. Apa kala Gus Dur Baru sejarah nanti yang menilai Saya kalau tidak ngemom kaphan umat saya tidak akan diarah pekerjaan menjadi Ketua PBNU? Pernyataan ini dimuat majalah *editer*.

Saat tak banyak orang memiliki perhatian pada isu Palestina Gus Dur terus menyuarakan pembelaan terhadap rakyat Palestina. Saya masih ingat Gus Dur pernah mengajak saya dalam acara penggalangan malam pengumpulan dana untuk Palestina di Taman Ismail Marzuki era tahun 80-an. Di malam itu saya dipanggil Gus Dur yang mengenakan kacamata bertuliskan Palestina. Sejumlah seniman dan berkumpul dalam acara itu salah satunya Sutardi alroum Bache.

Kuuh Ben Suhrata pengusaha dan [inas Tionghoa dalam buku ini dengan lugas mengungkapkan dia Gus Dur tak seperti ditunjukkan Gus Dur juga mengkritik kelompok sebayun pengusaha dan Tionghwa yang memeras rakyat dan tidak peka pada kemanusiaan.

Jadi bisa disimpulkan titik tekan Gus Dur dalam setiap pembelaan dan perjuangannya terhadap kelompok minoritas adalah pembelaan terhadap yang tak berdaya, mustadhafin. Gus Dur tidak selalu harus sependirian dengan pihak-pihak yang dibelanya. Soal agama dan

keyakinan soal masing masing. Yang diperjuangkan Gus Dur tak lain demi memastikan bahwa hak hak mereka untuk bersuara dan mendapat perlakuan yang adil dan setara sebagai warga negara belapapun kita tak setuju dengan pandangan mereka. Itulah esens demokrasi.

Mungkin kita juga lupa bahwa di saat Orde Baru, bukankah korbannya juga sebagian tokoh dan umat Islam, terutama yang sangat kritis terhadap kekuasaan? Apa yang dilakukan Gus Dur bukankah juga membela dan memperjuangkan umat Islam. Jika sekarang Gus Dur membela dan memperjuangkan hak berbadah dan berkeyakinan kelompok minoritas itu lantaran karena kekuasaan mayoritas mendiskriminasi mereka. Begitupun jika yang menjadi minoritas muslim yang didiskriminasi hak haknya seperti muslim Palestina, muslim di Filipina, dan Thailand Selatan.

Kerenduan dan penghormatan orang terhadap Gus Dur sekali lagi, bagi saya adalah karena apa yang diperjuangkan sejalan dengan nilai nilai kemanusiaan yang dimiliki setiap orang. Tanpa nilai nilai itu Gus Dur tak mungkin mendapat penghormatan begitu besar. Nilai nilai tersebut dapat kita temukan dalam kisah kisah di buku ini. Di dalamnya kita juga bisa menyimak tak semua orang setuju dengan langkah Gus Dur, tapi umumnya menghormati keputusan Gus Dur.

Ke depan, jika nilai nilai yang diperjuangkan Gus Dur ingin terus hidup dan berkembang, tidak ada cara lain selain mentransformasikannya ke dalam gerakan sosial bersama, tidak lagi sebatas individu individu. Gerakan sosial dapat dikembangkan dengan beragam pendekatan dan cara. Bisa

melalui pendekatan agama, ekonomi, politik, dan budaya. Inilah pekerjaan jangka panjang bagi setiap orang yang mencita-citakan deruok asi, toleransi, dan perdamaian.

Saya amat menyambut baik inisiasi untuk mewawancara dan mengumpulkan tulisan-tulisan tentang Gus Dur dari banyak tokoh. Melalui upaya ini, pengalaman dan nilai-nilai penting di dalamnya dapat didokumentasikan dan disebarluaskan secara lebih luas. Saya berterima kasih kepada seluruh tim Wahid Foundation yang terlibat dalam penerbitan buku ini: Mas Ahmad Suaedy, Mas Abdul Moqsiith Ghozali, Mas Rumadi Ahmad, Muhammad Subhi Azhar, terutama dua orang penyunting Alamsyah M. Dja'far dan Wiwit Fatkhurrahman. Saya juga berterima kasih kepada penerbit Elexmedia yang berkenan menerbitkan buku ini. Selamat membaca.

Rumah Pergerakan Gus Dur, Juli 2017

Penyunting: Zuhri Wahid, Direktur Eksekutif KHA Asia Tenggara, Yayasan F. A. Ekus
The Wahid Foundation

Pengantar Editor

Lepas pukul setengah enam sore bersama Muhammad Subhi Arhar kolega kerja di Wahid Institute (pada 20/5 berubah menjadi Wahid Foundation) saya keluar kantor hendak pulang ke rumah masing masing di Depok, Jawa Barat. Seban hari kami biasa berangkat pulang kerja dengan kereta.

Kami berpapasan dengan Mbak Yenny Wahid yang bersiap-siap masuk ke mobil yang terparkir di depan kantor. "Doakan semoga Gus Dur sehat lagi" katanya kepada kami. Senja itu puter kedua Gus Dur yang juga menjadi pimpinan kami di Wahid Foundation ini akan menuju RSCM tak jauh dari Wahid. Di sana Gus Dur dirawat.

Saya lihat wajahnya agak sedikit tegang. Tapi saya tak berpikir situasinya akan lebih buruk dari yang dibayangkan. Siang hari suasana di kantor memang sedikit tegang. Tiba kabar Gus Dur butuh darah. Beberapa jam berikutnya datang lagi informasi pendiri Wahid Foundation dan Presiden keempat Republik Indonesia ini mulai membaik.

Di atas kereta, kami mendengar berita sakralnya Gus Dur. Seorang penumpang mendengar berita dari seluler lalu obrol dengan teman di sampingnya. Kami ikut menguping. Persis menuju Stasiun Pasar Minggu, berita meninggalnya Gus Dur terkonfirmasi.

Kami kaget bukan kepalang. Turun di Pasar Minggu kami putar badan ke Manjara lalu melompat ke RSCM yang

dihadang kemacetan jalan. Di rumah sakit itu orang membludak. Sebagian menangis. Saya ikut menangis.

Makin lama RSCM makin dihujani orang, terutama di sebelas kamar tempat Gus Dur disemayamkan. Suasana ramai seperti di pasar. Ada yang meraung-raung. Beberapa jam setelah itu jenazah Gus Dur ditandu keluar rumah sakit. Di antara yang berbetuk menandu adalah seniman Dorce Gamalama. Ia berebut dengan puluhan anggota Bantuan Serba Guna Banjer, Gerakan Pemuda Anshor. Dorce juga menangis.

Beberapa hari saya pernah mendapat kabar mengapa pihak RSCM ngorot meminta jenazah Gus Dur segera di bawa keluar karena khawatir dengan daya tampung RSCM. Khawatir roboh karena membludaknya manusia. Orang yang mendatangi RSCM juga tak bisa dicegah.

Akhirnya dengan ringan massa jenazah Gus Dur di bawa keluar dan dimasukkan ke mobil jenazah. Tak lama mobil bergerak dengan ringan moto dan mobil polisi dengan sirine meraung-raung. Keluaran mobil dan motor konvoi di belakang menembus kemacetan Jakarta menuju Ciganjur.

Suasana di Ciganjur telah ramai dari RSCM. Pejabat tokoh lintas iman, aktivis atau orang biasa tumpah ruah. Ke ramaiannya masih terasa hingga pukul 2 malam. Lepas pukul 2 malam saya pulang ke rumah.

Keesokan harinya saat Gus Dur dikuburkan di Tebuireng, jumlah orang yang datang makin berlipat ganda dari pengunjung yang datang ke Ciganjur. Ini fenomena yang langka di Indonesia. Penghormatan orang pada Gus Dur sungguh luar biasa. Kita seorang tokoh

Lebih dari setengah tahun setelah Gus Dur “pergi” muncul keinginan untuk mendokumentasikan kisah kisah dari sahabat teman murid, para aktivis, seniman budayawan dari tokoh demokrasi ini. Harapan itu bertemu dengan Mitsak Iola yang bekerja di salah satu penerbit nasional.

Kami lalu bertemu untuk mewujudkan ide ini. Di internal Wahid Foundation kami mendiskusikan siapa nama nama yang masuk daftar untuk diminta tulisan atau wawancara. Jumlahnya lebih dari 40 an orang. Dari ulama hingga seniman ini menunjukan betapa luasnya pergaulan Gus Dur.

Wahid Foundation menunjuk saya mengepalai proses penerbitan ini dibantu Wiwit R Fathurrahman. Kami berdua yang kemudian memastikan agar proses penulisan buku ini berjalan lancar.

Selama enam bulan kami meminta menghubungi nama nama yang sudah dalam daftar. Kami menawarkan mereka dua hal menulis sendiri atau kami wawancara untuk selanjutnya kami tulis ulang. Mereka yang menulis langsung diawal pengakuan dengan Gus Dur semuanya diterbitkan dalam buku ini. Editor hanya menyunting seperlunya. Selebihnya kami berdua yang menyusun hasil wawancara.

Kami berdua sangat bersyukur terlibat dalam penyusunan buku ini. Selain kisah kisah menarik yang narasumber utarakan, sebagian pengalaman mewawancara juga amat berkesan. Misalnya kami mesti menunggu penyanyi dangdut Inul Daratista menangis sesenggukan ketika wawancara baru dimulai beberapa menit ia menangis. Air matanya keluar dan berkali kali diusapnya. Pesohor lain seperti Dorex juga menangis saat ia berkesah tertangis lalu yang di kaguminya itu.

Kami juga mewawancarai Rih Noer Iulandar, pengasuh Pondok Pesantren Ashadkhiyyah Jakarta. Rih yang sejak lama menjajah dari kutub terbelah dalam politik bersama Gus Dur ini juga menanggapi di awal awal usahanya tentang Gus Dur. Mengapa orang-orang ini sampai menanggapi? Begitu dalam arti kehilangan dan ketaguman mereka?

Dengan terlibat dalam menyusun buku ini, kami banyak minum air pengetahuan tentang nilai-nilai yang diwariskan Gus Dur kesederhanaan keberanian pengetahuan yang luas dan kemampuan melempar humor. Pada saat yang sama kami seperti diibloskan dalam banyak wajah Gus Dur. Sebagai kiai, politisi, budayawan, penulis, aktivis, guru bangsa, seorang ayah teman. Tentu tidak semua setuju dengan pikiran dan sepak terjangnya, tapi secara umum mereka menghormati pikiran dan sikap Gus Dur.

Contoh misalnya ketidaksetujuan Frans Magnis Suseno, akrab dipanggil Romo Magnis, tentang beberapa langkah Gus Dur terutama di lapangan politik. Tapi Romo menghormati bahkan melempar pernyataan yang membuat kami merinding. 'Ia orang yang enak dan saya selalu bisa ke situ. Ia termasuk orang paling berarti yang pernah saya temui dalam hidup saya.'

Beberapa nama lain yang kami juga wawancarai antara lain penyanyi legendaris, wati fals mantan Ketua Majelis Konsitusi (Majelis MPR) Akbar Tanjung hingga Wakil Presiden Jusuf Kalla. Waktu kami wawancarai Jh menjadi ketua Palang Merah Indonesia. Kisah dan pengalaman-pengalaman mereka juga tak kalah mengesankan. Rencana kisah kisah mereka akan kami terbitkan dalam buku selanjutnya kisah kisah tentang Gus Dur ini.

Secara khusus kami juga ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada para narasumber dan penulis buku ini. Tulisan dan kisah-kisah tersebut sangat berharga bagi Wahid Foundation, juga keluarga besar KH Abdurrahman Wahid (Ibu Shinta Nuryah Wahid, Mbak Aissa Wahid, Mbak Yenny Wahid, Mbak Anita Wahid, dan Mbak Nayah Wahid).

Kami juga sangat berterima kepada Mbak Yenny Wahid yang mempercayakan kami berdua menyunting buku ini. Kami juga ingin menyampaikan terima kasih setinggi-tingginya kepada para senior dan kolega kami di Wahid Institute yaitu Mas Ahmad Suaedy, Mas Rumadi Ahmad, Mas Abdul Moqsih Ghozali, Muhammad Subhi Azhar, Gamal Ferdhi Hasan, Badius Samsul Fata, Nurun Nisa.

Selain mereka, ada banyak pihak yang juga membantu dan menyokong penerbitan ini, terutama seluruh keluarga besar Wahid Foundation. Di antaranya Bang Azwar Hasan sebagai Eksekutif Direktur Wahid Foundation, juga untuk Libasut Taqwa dan Fatma Utami Jauharoh yang ikut memotivasi kekeiruan penulisan.

Akhirnya kepada pembacaah penulisan terhadap buku ini berpuang. Selamat membaca!

Rumah Pergerakan Gus Dur, 16 Agustus 2017

*Tidak penting apa pun agama atau sukumu.
Kalau kamu bisa melakukan sesuatu
yang baik untuk semua orang,
orang tidak pernah tanya apa agamamu.*

—Abdurrahman Wahid

Semacam Cinta Platonis

Acep Zamzam Noor

Jika ditanya kapan saya pertama kali bertemu dengan K.H. Abdurrahman Wahid alias Gus Dur, jawabannya adalah ketika remaja. Saya masih duduk di bangku sekolah menengah pertama ketika beberapa tamu dari LP3ES berkunjung ke rumah orangtua saya di Cipasung, sekitar tahun 1976. Saya ingat peristiwa itu karena kebetulan sedang berada di rumah Ibu saya yang memberitahu bahwa di antara tamu tersebut ada putra K.H. A. Wahid Hasyim, seorang tokoh NU. Dengan rasa penasaran diam-diam saya mengintip celah pintu, dan ketika ayah saya mengantar para tamu keliling meninjau pesantren, saya pun mengikutinya dari belakang. Para tamu melihat lihat kamar santri di setiap asrama, lalu mengamati dapur tempat mandi, WC, dan sungai sekitar pesantren. Nama Abdurrahman Wahid alias Gus Dur memang belum terkenal waktu itu, dan yang membuat saya tertarik memperhalikannya semata karena beliau anak tokoh NU sekaligus cucu pendiri NU. Saya belum tahu kalau Gus Dur seorang penulis.

Bukan hanya sekali itu Gus Dur berkunjung ke Cipasung, LP3ES, sebuah lembaga swadaya masyarakat di mana

Gus Dur bekerja kemudian menjalin kerjasama dengan sejumlah pesantren dalam program pemberdayaan masyarakat. Untuk program pemberdayaan tersebut Gus Dur merekomendasikan sejumlah pesantren di Jawa dan Madura, dan salah satunya Pondok Pesantren Cipesung. Di antara program yang saya ingat adalah perintisan koperasi dan penerapan teknologi tepat guna. Konon itulah langkah awal yang dilakukan Gus Dur dalam memperkenalkan pesantren ke dunia luar. Sebuah langkah yang bersejarah.

Pada 1980 saya saya mendapat penghargaan lingkungan hidup yang kemudian dikenal sebagai Kalpataru, karena dianggap telah memelopori pengadaan air bersih di lingkungan pesantren yang tak lain merupakan salah satu hasil dari pelatihan teknologi tepat guna yang diprakarsai Gus Dur dengan LPSES nya. Waktu itu PDAM belum masuk ke pesantren dan satu satunya sumber air berasal dari sungai yang bisa dibayangkan tidak bersih. Dengan teknologi sederhana air sungai tersebut ditampung dalam sebuah kolam kemudian disaring melalui beberapa tahapan hingga jernih dan layak pakai. Sampai sekarang kolam penjernihan itu masih berfungsi.

Menginjak kelas 2 SMA saya pindah ke Jakarta dan menanti di Perguruan As Syafiyah. Di ibukota saya mulai berkenalan dengan tulisan tulisan Gus Dur terutama kolom kolomnya di Tempo dan Kompas yang saya baca di perpustakaan. Saya juga membaca buku Muslim diengah Pergumulan yang merupakan kumpulan esai Gus Dur. Saya tertarik dengan gaya tulisannya yang santai apalagi tema yang diangkatnya kebanyakan seputar dunia pesantren dan luar. Sebagai santri yang sedang belajar menulis puisi

saya seperti mendapat motivasi dan kepercayaan diri. Di dalam saya merasa bangga karena pesantren khususnya kalangan NU ternyata bisa melahirkan para penulis hebat seperti Manbub Djunaedi dan Gus Dur. Bagi saya mereka bukan hanya cerdas tetapi juga santai. Kalau penulis cerdas mungkin banyak, tetapi yang cerdas dan santai sedikit jumlahnya.

Kemudian saya kuliah di Seri Rupa TR di kota Lembang saya bukan hanya mengikut perkembangan tulisan-tulisan Gus Dur lewat media massa tetapi mulai sering menghadiri diskusi di mana Gus Dur tampil sebagai pembicara. Pada kesempatan lain saya sering mengantar ayah saya ke berbagai acara di mana Gus Dur juga hadir. Saya senang dengan gaya bicara Gus Dur yang ceplas ceplos, senang dengan guyonan-guyonannya yang segar. Nama Gus Dur pun mulai terkenal, ditambah dengan ucapan dan tindakannya yang kerap memicu kontroversi. Kenapa Gus Dur sering dianggap nyeneh dan kontroversial? Tak lain karena di antara masyarakat kita masih banyak yang berpikirnya serius, terlalu serius bahkan sok serius yang belum sampai pada pemahaman bahwa santai dan humor merupakan puncak dari kearifan. Tentu saja bukan perkara mudah untuk bisa mencapai mood santai dan humor sebagai wujud dari kearifan tersebut.

Setelah terpilih menjadi Ketua Umum PBNU, tokoh yang santai dan humoris ini semakin populer saja. Gus Dur pun semakin sering bertemu ayah saya. Maklum karena mereka berada dalam organisasi yang sama. Dengan demikian kesempatan saya melihat Gus Dur dari dekat menjadi sering pula. Sekali waktu sekitar jam 12 malam ada yang mengetuk

pintu rumah kontrakan saya di Cingerkulong Bandung. Ketika pintu saya buka ternyata yang muncul Gus Dur. Tentu saja Gus Dur bukan hantu. Saya tetapi merasa ayah saya yang kubertukan sedang berada di rumah kontrakan saya. Gus Dur menemui ayah saya malam malam karena ada masalah serius dan genting kalau tidak salah berkenaan dengan peristiwa Tanjung Priok. Setelah pembicaraan itu, kami makan nasi goreng bersama sama. Nasi gorengnya dibeli dari pedagang yang kubertukan lewat itulah kenangan yang mungkin tak akan pernah saya lupakan.

Meskipun termasuk sering bertemu bahkan sejak masa remaja saya tidak merasa punya kedekatan pribadi dengan Gus Dur. Bahkan saya pun tidak yakin kalau Gus Dur mengenal atau ingat pada saya. Entah kenapa kalau bertemu saya tidak pernah memperkenalkan diri hanya bersalaman dan mencium tangan. Kami pun belum pernah mengobrol selara khusus apalagi berdua. Semacam cinta platonis hubungan kami sebatas pengagum dengan yang dikagumi. Atau sebatas hobiboh dengan bintang sepakbola puasanya. Hanya bedanya dengan bobiboh saya tidak pernah minta diloto bersama. Kalau berhadapan paling hanya mengamati tubuhnya wajahnya kupahnya baju batiknya kacamataanya sepatu sarungnya, batu akiknya atau gelang karet yang sering melingkar tangannya. Kadang saya seny membandingkannya dengan N. Kibayan, seorang tokoh dalam sastra nan Sunda yang saya kagumi, yang juga cerdas dan santai.

Dengan cara begini sesungguhnya saya sedang berguru pada Gus Dur. Saya sedang berusaha menyerap energi Gus Dur menyerap ukap santai Gus Dur menyerap humor Gus

Dur yang tak habis-habisnya. Sekarang saya menyadari bahwa dengan posisi platonis yang seperti punggung menunduk bulan ini saya menjadi tidak punya kesempatan untuk ikut memanfaatkan Gus Dur tidak punya peluang untuk ikut menjual Gus Dur tidak punya akses untuk ikut mencatut nama Gus Dur demi kepentingan apapun. Dan memang saya tidak pernah punya niat seperti itu. Toh saya bukan politisi. Sebagai punggung saya sudah merasa bersyukur dengan hanya mendapat setetes cahaya yang dipancarkan bulan dari kejauhan.



Gus Dur bukan hanya seorang kiai. Secara luas Gus Dur juga dikenal sebagai budayawan. Sebenarnya kiai dan budayawan bagi saya sama saja, tugasnya sama-sama memberikan pencerahan kepada masyarakat. Kiai kiai zaman dulu bukan hanya piawai dalam masalah agama, tetapi juga mempunyai kepekaan terhadap budaya yang hidup di sekitarnya. Makanya mereka mendirikan pesantren, bukannya mendirikan pabrik. Pesantren tentunya bukan sekadar sarana tempat belajar agama, tetapi juga kawah tempat menyelami kehidupan secara luas, termasuk budaya di dalamnya. Kiai kiai zaman dulu juga mengerti ekonomi, pertanian, kesenian, politik dan sebagainya, makanya mereka independen dan punya karakter. Kiai kiai zaman dulu paham bahwa berpolitik bukan hanya menjadi bagian atau perpanjangan tangan kekuasaan, tetapi kemampuan dalam menciptakan kekuatan alternatif. Tak heran kalau kepemimpinan informal di suatu daerah selalu dipegang oleh kiai yang tentu saja madominya jauh lebih

tinggi ketimbang penguasa formal seperti bupati. Gus Dur sangat paham masalah ini maka selain terus menulis ia pun terlibat langsung meningkatkan keberadaan pesantren sebagai sebuah subkultur yang dimiliki bangsa ini. Bagi saya yang dilakukan Gus Dur ini merupakan sebuah gerakan kebudayaan yang sangat penting.

Perkulatan Gus Dur di lapangan kebudayaan sangat intens, terutama pada awal awal kariernya sebagai penulis kolom. Pemikiran pemikirannya tentang desentralisasi kebudayaan hubungan negara dengan kebudayaan pentingnya dialog agama dengan kebudayaan sampai ide pribumisasi Islam merupakan pemikiran yang melampaui zamannya. Pemikirannya meloncat jauh ke depan. Sekarang semuanya terbukti, apa yang digeksahkan Gus Dur sejak dulu benar benar terjadi. Sentralisasi kebudayaan yang dilakukan pemerintah Orde Baru atas nama kesatuan dan persatuan bangsa bukannya menciptakan kebersamaan, tetapi justru memicu perpecahan. Begitu juga dalam hubungan agama dengan kebudayaan sejak awal Gus Dur mengupayakan dialog yang intens karena bagaimanapun agama dan kebudayaan tidak akan bisa dipisahkan. Sekarang fenomena penggunaan agama sebagai alat pemaksaan kehendak semakin marak di Tanah Air sebagai konsekuensi tidak jalannya dialog tersebut.

Pada dekade 1980 an cukup sering Gus Dur muncul di Bandung baik dalam sarasehan di kampus kampus diskusi bulanan di *Pikiran Rakyat* maupun ketika menjadi juri FF. Pada saat itu Gus Dur masih menjabat ketua Dewan Kesenian Jakarta. Gus Dur banyak menyinggung hubungan kesenian dengan Islam atau hubungan pesantren dengan

kesusastraan yang dibandingkannya dengan karya karya sastra asing yang berlatar gereja. Gus Dur mengkritik *prayerer drama* dalam surat Mimbis Ayman tahun di TVRI yang pengungkapannya cenderung hitam putih seolah olah seperti itulah wajah kesenian Islam. Ketika Romo Mangunwijaya menerbitkan novel *Burung burung Manyar* saya mendengar Gus Dur pun mau menulis novel dengan latar pesantren. Sayang novel tersebut urung ditulis.

Dalam setiap tulisan atau pembicaraan Gus Dur selalu menempatkan kejujuran dan kreativitas sebagai sesuatu yang penting dalam kehidupan yang kemudian dibuktikan dengan sikapnya sendiri yang berani berekspresi dengan merambah hal hal baru bahkan yang dianggap tabu. Bagi seniman seniman muda di Bandung waktu itu, sosok Gus Dur sangat inspiratif. Gayanya yang nyelenet dan apa adanya, pernyataan yang sering di luar dugaan serta keberaniannya menghadapi kontroversi kemudian mengilhami Tisna Sanjaya dan kawan kawan membuat gerakan kesenian *Jeprut*. Tisna, Wawan S. Husain, Ha Perkasa, dan Rahmat Jabari merupakan seniman seniman pengikut Gus Dur yang setia. Bagi mereka Gus Dur adalah pangeran *Jeprut* sepanjang masa.

Sebagai tokoh fenomenal tentu saja Gus Dur memiliki banyak segi. Tak akan cukup puluhan buku untuk mengupas segi seginya yang banyak itu. Saya ingin mengakhiri perbincangan ini dengan satu hal yang saya anggap paling menonjol dari Gus Dur yakni karakter. Gus Dur adalah tokoh yang mempunyai karakter, tokoh yang mempunyai kepribadian. Indonesia tak banyak memiliki tokoh yang berkarakter dan berkepribadian kuat seperti halnya Gus Dur.

Warisan Gus Dur yang paling berharga bagi negeri ini saya kira karakter tersebut. Negeri ini harus kembali membangun karakternya yang selama ini menghilang entah ke mana. Masyarakat harus memperhatikan pentingnya pendidikan karakter bagi anak-anaknya. Sebab tanpa karakter kita hanya akan jalan di tempat atau malah semakin terpuruk. Tanpa karakter kita hanya akan menjadi aia atau mainan negara lain. Tanpa karakter kita hanya akan dicatat sebagai negara yang paling korup di seluruh dunia. ■

Tulisan dibuat Acep Zamzam Noor. Acep adalah salah seorang sastrawan Indonesia yang juga putra tertua mantan Rais Am PBNu dan Pengasuh Pesantren Cipasung, KH Ilyas Ruhiyat. Di antara karya sastranya adalah 'Cipasung tahun ...' (1989), 'Mukaku' (1982), 'Aku Kini Doo' (1986), 'Kasidah Sunyi' (1989), 'Dari Kota Hujan' (1996), 'Di Luar Kata' (1996), 'Di Atas Umbira' (1999). Produktivitasnya kemudian diganjar penghargaan sastra bergengsi, South East Asian (SEA) Write Award pada 2005. Kini, pria kelahiran 28 Februari 1960 ini tinggal dikampungnya, Cipasung, Tasikmalaya dengan membangun komunitas Azan dan bergiat di Sanggar Sastra Tasik SST.

Guru Teman Bergurau

Ahmad Tohari

Sejak pertengahan 1970-an, nama Abdurrahman Wahid atau Gus Dur mulai saya kenal melalui tulisan-tulisannya di media massa. Juga foto wajah dengan kacamata yang berlensa tebal. Dari tulisan-tulisan dan foto itu saya mengira Gus Dur orang yang cerdas dan selalu serius. Soal cerdas, ya. Namun, citra serius dan kaku berubah sama sekali ketika untuk kali pertama saya bertemu muka awal 1980-an.

Tahun 1981 novel pertama saya *Kubah* mendapat penghargaan Buku Utama Departemen P dan K (sekarang Kementerian Pendidikan Nasional). Tidak lama kemudian seorang teman menyampaikan pesan. Gus Dur ingin bicara dengan saya mengenai novel saya itu. Saya bertemu dan sejak itu saya tahu Gus Dur orangnya sangat santai bahkan amat suka melucu dan bergurau. "Novel sampeyan berbicara mengenai hal yang amat mendasar yakni penghargaan atas martabat manusia. Sayang penggarapannya tidak bagus." Itu komentar pertama Gus Dur tentang *Kubah*.

Seorang penulis pemula mendapat kritik langsung. Barangkali wajah saya memerah saat itu. *Kubah* menceritakan tokoh

Karman, seorang komunis yang baru pulang ke kampung halaman dan tahanan di Pulau Buru. Namun orang-orang kurang menyukai kehadirannya. Bahkan istrinya sudah menikah lagi, anak-anaknya tidak bisa mengenalinya setelah ditinggal Karman selama 12 tahun. Hanya Haji Bakir yang dulu bahkan dimusuhi Karman mau menerima mantan tahanan politik itu dengan sepantasnya. Karman dimintanya membantu membuat kubah mas id kampung dan sikap Haji Bakir itu membuat orang-orang mau akrab kembali dengan Karman.

Menurut Gus Dur, meskipun isinya penting, gaya penulisan *Kubah* terlalu datar, kurang ada ketegangan, dan mudah ditebak akhir ceritanya. Kritis itu membuat saya merasa "kecil" tapi saya menjadikannya sebagai modal untuk menulis novel-novel berikutnya dan ternyata manjur.

Kanjeng Nabi Geleng-geleng

"Andaikata Kanjeng Nabi bisa kita tanya mengenai situasi umat Islam saat ini apa kira-kira jawab beliau?" Saya bertanya kepada Gus Dur saat kami beristirahat di hotel dalam rangkaian ibadah haji tahun 1988.

"Kalau melihat situasi umat Islam saat ini, Kanjeng Nabi akan geleng-geleng kepala sambil menggeluh. *Kok umatku jadi begini?*" ucapan Gus Dur membuat saya dan orang-orang sekitar tertawa, tetapi kemudian diam. Saya sendiri tercekam oleh "gurauan" itu hingga saat ini. 22 tahun kemudian. Saya amat menyadari berada pada posisi menjadi saksi, perhiku umum masyarakat Muslim. Termasuk saya, sudah berjarak amat jauh dengan keteladanan

Karieng Nabi Kesederhanaan kecintaan terhadap sesama, perhatian terhadap kaum miskin tidak memberhalakan hal duniawi yang semua itu adalah keteladanan Nabi kian menjauh dari perilaku umat Muslim saat ini. "Gurauan" Gus Dur itu sesungguhnya mengungkap sesuatu yang serius dan mendasar tetapi disampaikan dengan cara yang santai dan mengundang tawa.

Tahu Mau Jadi Presiden

Mei 1999 saya datang ke Kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Ratih Hardjono yang saat itu menjadi relawan untuk membantu Gus Dur menyuruh saya masuk saja ke kamar kerja bosnya. Saya menurut, tetapi kemudian tertegun di pintu. Saat itu Gus Dur sedang berdin berhadapan rapat dengan seorang kiai izinkan saya tidak menyebut namanya. sambil menangis. Jejas terdengar di antara saknya Gus Dur berkata, "Kiai, apa saya kuat jadi presiden?" Pertanyaan itu dijawab oleh Sang Kiai "Tapi memang sampeyan yang akan jadi presiden."

Pemilihan presiden terjadi empat bulan kemudian. Bersama istri saya nonton lewat televisi para anggota anggota MPR memasukkan kartu ke kotak suara. Lalu dihitung. Susul-menyusul jumlah suara yang didapat Gus Dur dan Megawati. Waktu penghitungan hampir berakhir pada posisi Megawati unggul, saya mundur dari depan televisi karena mengira Gus Dur kalah. Ini berarti apa yang saya dengar di Kantor PBNU pada bulan Mei tidak benar. Namun, tiba-tiba istri saya berseru. Pada detik terakhir jumlah suara Gus Dur mengungguli Megawati. Saya me

renung, mengusap air mata karena sedih. Seorang guru bangsa meskipun suka bergurau harus mau menerima status yang lebih rendah presiden!

Bikin Partai?

Saya terkejut ketika mendengar Gus Dur mendeklarasikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Seorang guru bangsa bikin partai politik? Ada teman saya yang mengaku paham akan keputusan Gus Dur itu bilang, idealisme kenegaraan yang sering dikemukakan cucu pendiri NU itu memang harus diwujudkan dalam bentuk nyata. Bukankah partai merupakan sarana mutlak bagi sebuah negara republik? Jadi, kata teman itu, Gus Dur memang harus bikin partai politik.

Nalar dan penjelasan teman tadi bisa saya pahami. Anehnya hal yang bisa terpahami itu tak mudah saya terima. Karena saya yakin masyarakat telah menempatkan Gus Dur pada posisi guru bangsa dalam pengertian tokoh ini sudah menjadi milik seluruh bangsa. Gus Dur telah dipercaya bisa melindungi dan mewakili kepentingan semua kelompok. Sementara itu, partai politik dalam pengertian umum bersifat sektarian atau hanya mewakili satu kelompok tertentu. Barangkali pendapat ini terlalu sederhana. Artinya seorang tokoh parpol bisa saja merupakan nasionalis tulen seperti Gus Dur. Sayangnya, hanya sedikit tokoh partai yang punya kualitas demikian. Bahkan ironisnya dalam penampilan kepartaiannya, PKB saat ini tidak lebih baik daripada partai-partai lain. Akhirnya perbedaan saya dengan Gus Dur mengenai keterlibatannya dengan parpol

saya akhir dengan pengakuan jujur dalam hal politik dan kenegaraan dia berada jauh di atas saya

"Teologi Kemanusiaan"

Sepanjang yang saya rasakan, perjuangan panjang Gus Dur dalam hidupnya adalah membudayakan agama. Artinya, ajaran agama yang sepatinya tidak terbatas pada aspek ritual dan legal formal harus diamalkan secara nyata untuk kepentingan kemanusiaan di Bumi. Kepentingan manusia seperti pengakuan kasih sayang dan keadilan seharusnya dapat lahir dan pengamalan agama. Namun, hal ini membutuhkan dasar "teologi kemanusiaan" dan ini pula yang saya raba dari pemikiran bahkan perilaku Gus Dur.

"Teologi kemanusiaan tidak serta merta menquangi keyakinan akan eksistensi dan kemahakuasaan Allah sebagai dasar keberagamaan. Teologi ini hanya mengaktualisasikan keyakinan bahwa Allah adalah Zat Yang Maha Mandiri sehingga tidak akan mengambil manfaat apapun dari makhluk Nya termasuk kesalahan mereka. Dengan demikian, kesalahan ritual yang sepatinya harus berbuah kesalahan sosial masyarakatlah yang akan mengambil manfaatnya bukan sebaliknya.

Sebelum ada PKB, saya juga terkesan karena traksi sebagai tokoh sumbu begitu keras terhadap hadirnya Forum Demokrasi yang dipelopori Gus Dur. Dari sana mereka terkesan bahwa Islam tidak punya ruang untuk demokrasi. Pada saat ini saya punya keyakinan dengan Fordemnya Gus Dur ingin mengaktualisasi prinsip dan semangat kesamaan manusia di hadapan hukum dan terutama di hadapan Allah,

prinsip keadilan dan prinsip penghargaan hak-hak sipil yang semuanya jelas hadir dalam ajaran Islam. Itu yang agaknya menjadi obsesi Gus Dur sepanjang pergerakannya paripatinya di bidang kebudayaan.

Mewariskan Semangat Baru

Gus Dur jelas mendambakan Indonesia menjadi negara dan bangsa yang maju. Dia pernah bilang, bina moralitas Protestan bisa menjadi sumber kemajuan Amerika, mestilah demikian Islam bagi Indonesia karena umatnya menjadi mayoritas. Pandangan ini saya kira menggambarkan pendapat Gus Dur bahwa masyarakat Protestan Amerika telah berusaha keras menjadikan mereka wakil Tuhan di bumi. *khairatullah fi ardi* tapi ketelanjuran masuk ke wilayah agnostik. Sementara yang dituju Gus Dur adalah masyarakat beriman yang sadar menjadi wakil Allah di bumi untuk membangun peradaban yang harmonis dan berkelanjutan.

Meskipun pemikiran ini mendapat hambatan bahkan di basis asal Gus Dur sendiri ratusan bahkan ribuan anak muda senang menerima dan mengembangkannya. Kini kelompok muda ini menyebar ke mana-mana membawa semangat Gusduran dan lampaknya makin lama makin kuat. Kelompok ini tidak hanya berasal dari kalangan pesantren, melainkan juga dari kalangan kaum muda di kampus-kampus, bahkan juga dari kalangan non-Muslim.

Ketika sebentar menjadi presiden Gus Dur dikenang oleh kalangan PNS dan prajurit TNI Polri sebagai kepala negara yang beberapa kali menaikan gaji mereka. Hal ini bisa dibaca sebagai kritik atas pemerintahan sebelumnya yang

kurang peduli terhadap nasib masyarakat bawah. Gus Dur juga pernah mengkritik kondisi kehidupan masyarakat yang sebegini seolah-olah. Sekarang akan kita sudah menegakkan demokrasi, padahal yang kita lakukan baru prosedur, bukan substansinya. Sekarang akan kita sudah menegakkan hukum, padahal yang baru kita lakukan barulah mewacanakannya. Sekarang akan negara dan para pejabatnya antikorupsi, padahal, dan seterusnya. Yang amat menarik, dalam menancarkan kritiknya, Gus Dur tak pernah melepaskan gaya senda gurauanya. Ya dia memang guru teman kita bergurau untuk untuk hal yang seserius apapun. Kebalikan Gus Dur selalu dalam kenangan. ■

Tulisan ini disusun Ahmad Tohar, lelaki kelahiran Banyuwangi 13 Juni 1948 ini banyak menulis dan menebarkan gagasan kebudayaan. Pernah terancam hukuman penjara akibat triagi novelnya *Ronggeng Dukuh Paruk* (98), *Lintang Kemukus Dini Hari* (98), *Janteru Bangtala* (1986). Karyanya sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa Inggris, Jepang, Belanda dan Jerman. Pun banyak karyanya yang ditransformasikan ke dalam film dan sinetron. *Darah Mahkota Ronggeng* yang terinspirasi dari *Ronggeng Dukuh Paruk*. Kemudian novel *Di Kak Bukit Cibadak* (1979) ditransformasi menjadi sinetron. Berkat karya-karyanya, Tohar pernah mendapat undangan mengajar di UIA, dan mendapat penghargaan dari Southeast Asian Writers Award tahun 1995.

Yang dilarang oleh agama Islam adalah perpecahan, bukannya perbedaan pendapat. Kitab suci al-Qur'an menyatakan; "Berpeganglah kalian pada tali Allah, dan jangan terpecah pecah" (*wa'tashimû bi hablillâh jamîan wa lâ tafarraqu*) (QS Ali Imran(3):103). Dengan demikian, perbedaan diakui namun perpecahan/keterpecah-belahan ditolak oleh agama Islam.

Abdurrahman Wahid, "Berbeda Tetapi tidak Bertentangan"
dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat*
Negara Demokrasi, 2006 Jakarta. The Wahid Institute)

Gus Dur: Pelajaran dari Sang Guru

Ali Masykur Musa

Tidak ada orang NU seperti Gus Dur atau bahkan mungkin tidak ada manusia Indonesia sekelas Gus Dur. Hidup dan meninggalnya bikin heboh. Sewaktu hidup, ia menjadi manusia Indonesia paling kontroversial. Sepak terjang dan pernyataannya selalu menimbulkan pro-kontra. Ketika meninggal, kepergiannya mengagetkan semua orang, baik kawan atau lawan. Seluruh media Indonesia menempatkan kabar kematian Presiden RI ke-4 itu di halaman muka, disertai dengan obituari, *memorial tribute*, dan ulasan tentang riwayat hidupnya. Upacara pemakamannya dihadiri ratusan ribu massa dari berbagai kalangan, khususnya warga Nahdliyin. Ini mungkin merupakan upacara pemakaman paling kolosal di Indonesia.

Makamnya di kompleks Pesantren Tebuireng terus dibanjiri para peziarah hingga kini. Letaknya di samping makam kakeknya, Madratul Syekh Hasyim Asy'ari dan ayahandanya, K.H. Wahid Hasyim. Keduanya adalah pahlawan nasional. Gus Dur pun seakan tidak mau ketinggalan karena telah

ditetapkan sebagai pahlawan nasional juga. Ruas jalan di sekitar pesantren dipenuhi para pedagang yang menjual berbagai macam produk dan makanan hingga suwono. Maklum Gus Dur telah menjadi salah satu objek ziarah para walis di Tanah Jawa. Guyunan para perharah kini tidak lagi berharah. Walis yang terapa. Walis, Juso. artinya Gus Dur telah melangka api ritual para perharah menjadi walis se sepuluh.

Ini tentu menjadi herlah ekonomi tersendiri bagi warga sekitar. Rencana anggaran pemerintah sebesar 80 miliar rupiah untuk perbaikan infrastruktur jalan menuju lokasi makam akan menjadi sumbangan Gus Dur yang lain terhadap perekonomian kabupaten Jombang Jawa Timur. Tempat Gus Dur dihalakan dan dibantingkan. Dari sebuah sumber terpercaya diperoleh informasi bahwa jumlah santri di Pesantren Tebuireng mengalami peningkatan sejak jenazah Gus Dur dimakamkan di sana. Gus Dur memang tidak pernah berhenti menjadi magnet baik selama hidup maupun sepeninggalnya. Saya yakin jika dia bukan orang istimewa di sisi Tuhan. Tidak mungkin ia sanggup menyiprakan jutaan orang selama hidup bahkan sepeninggalnya.

Kestimewaan Gus Dur adalah parturan dari berbagai macam kualitas yang melekat pada dirinya. Terlahir sebagai seorang yang berdarah biru ia menonjol sebagai seseorang dengan keberdasan di atas rata rata. Sebelum terserang stroke Gus Dur konon hapa seribu nomor telepon di luar kepala ia menguasai berbagai bahasa dunia ia mampu berbicara dengan semua lapisan dan mimbar mimbar ilmiah aktivis. Ia hingga forum forum pengajian rakyat. Penguasannya luas minat intelektualnya ia tertabas. Di atas semua itu tidak ada yang lebih mengesankan ketimbang kepribadiannya.

Mulai mengenal

Saya mengenal Gus Dur sejak 1985 an. melalui tulisan dan kiprahnya yang diiput di berbagai media nasional. Ketika hijrah ke Jakarta dan menjadi Ketua Lembaga Pengembangan Sumber Daya Manusia Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (LPSDM PB PMII) Periode 1988-1991 saya mulai dapat bertemu secara fisik dengan Gus Dur yang waktu itu telah menjabat sebagai ketua umum PBNU. Kiprah dan pemikirannya saat itu menjadi pembicaraan banyak kalangan.

Jika ada kesempatan, saya sering menyelinap di kantor Gus Dur yang kecil itu di jalan Kramat Raya untuk mendiskusikan berbagai isu nasional tak ketinggalan cerita tentang perjalanan spiritualnya yang terakhir. Persinggungan saya dengan Gus Dur lebih intens lagi ketika saya terpilih sebagai ketua umum PB PMII periode 1991-1994. Gus Dur menjadi narasumber tetap dalam acara-acara yang digelar PB-PMII. Sejak saat itu saya beruntung mendapat kesempatan untuk mengenal Gus Dur lebih dekat.

Beberapa Pelajaran

Di antara kelebihan-kelebihan Gus Dur yang tidak bisa diurai satu per satu, saya mencatat ada empat kepribadian Gus Dur yang sangat menonjol. Dari empat kepribadian itu, Gus Dur adalah cermin yang bening. Semua orang terutama yang mengaku sebagai kader dan pendukungnya, harus belajar dari Gus Dur tentang empat nilai bersahaja, ikhlas, pemaaf dan egaliter.

Tentang sifat yang pertama, semua orang hampir tidak menemukan perbedaan antara Gus Dur yang Ketua umum

PBNU dan Gus Dur sebagai presiden RI. Hidup dan sikapnya tidak berubah. Gus Dur tetap bersahaja dan sederhana. Sederha makan dan busahar ya tidak pernah mewah. Gus Dur tetap lebih nyaman menggunakan sandal ketimbang sepatu menqilat. Gus Dur juga lebih nyaman menggunakan kemeja batik ketimbang jas berdas.

Kesederhanaan Gus Dur telah merombak wajah istana yang angker di zaman Orde Baru menjadi istana rakyat. Semua orang keluar masuk tanpa banyak direpotkan oleh aturan protokol. Hanya di zaman Gus Dur orang bersandal jepit dapat masuk istana. Di kompleks Istana Rakyat inilah tiap pag Gus Dur berjalan atau didorong di atas kursi roda mengqitar istana mengenakan kaos dan celana pendek. Kesakralan Istana betui betui telah diuntuhkan oleh Gus Dur.

Gus Dur bukan tipe orang yang terikat oleh ruang dan waktu. Kepribadiannya mengatasi ruang, spiritualitasnya mengatasi waktu. Malinya tetap utuh duduk di stana Negara atau di bangku warung woto langganannya dan restoran Padang Sederhana. Karena sifat inilah Gus Dur tidak pernah mengalami *post power syndrome* sebagaimana dialami kebanyakan pejabat setelah lengser dari jabatannya. Gus Dur keluar dari istana menyapa pendukungnya pelle malam hari setelah *improchment* parlemen mengenakan kaos dan celana pendek setruah perlambang jelas bahwa bagi Gus Dur istana dan jabatan presiden adalah sesuatu yang remeh.

Kalaupun Gus Dur sempat bertahan itu bukan karena ambisi kekuasaan melainkan karena perspektif kebenaran yang diyakini dan harus dipertahankannya. Saya merasa

beruntung dan berbahagia ketika tidak kurang empat bulan menjelang pemilu di kudeta politik. Setelah itu Gus Dur untuk mendampingi jenderal di paguyuban. Setelah lepas dari jabatan presiden Gus Dur kembali ke habitat sebagai aktivis masyarakat tanpa hambatan psikologis sama sekali. Gus Dur tidak pernah menuntut perlakuan lebih sebagai mantan orang nomor satu di Indonesia.

Tentang sifat yang kedua Gus Dur bisa digambarkan sebagai orang yang berjiwa pionir berdadabloncong. Hal ini terlihat dalam sikapnya Gus Dur menjadi orang paling cun di Indonesia. Ia berbuat tanpa peduli pada penilaian orang. Gus Dur berbuat bukan karena ingin dipuji atau takut dicaci manusia. Ia berbuat dan melakukan sesuatu karena perspektif kebenaran yang diyakininya. Ia tidak menilai sesuatu karena penilaian orang. Ia tidak berpendapat karena kebanyakan orang berpendapat. Ia tidak melakukan sesuatu hanya demi menyenangkan orang. Ia adalah tipe manusia autentik dan voliter. Akibatnya ia tidak peduli bahwa sikap terangnya ternyata menyilahi harapan banyak orang. Ia sering melawan arus.

Pada diri Gus Dur tidak ada kamus *ego image*. Ia tidak peduli kepada penilaian manusia. Sifat yang ada di hatinya adalah penilaian Tuhan dan perspektifnya yang autentik terhadap kebenaran. Inilah refleksi dari keikhlasan yang sesungguhnya. Ikranya bukan menembus ke grassy. Hanya dia dan Tuhan yang paling mengerti peran yang dimainkannya di dunia. Karena Gus Dur tidak peduli pada penilaian manusia. Manusia sering gagal menilai apa adanya.

Pada level yang lebih teknis lagi tidak satu pun orang yang tahu berapa nilai dan harga Gus Dur. Gus Dur sama

sekali tidak bisa disuap, didikte, dibungkam, dan dipinakkan dengan uang. Gus Dur memang sering menerima hadiah dan pemberian, tetapi sama sekali tidak akan menerima suap dan perlawanan Gus Dur terhadap orang yang bersangkutan. Jika salah, ia tetap akan mengatakan salah dan mengambil posisi berseberangan.

Pada saat menjabat sebagai presiden RI, banyak orang yang tersangkut masalah hukum mencoba meninakkan Gus Dur melalui orang sekelilingnya dengan member sejumlah uang. Esoknya, Gus Dur memerintahkan aparat untuk menangkap orang itu. Intinya, Gus Dur tidak bisa dibeli dengan uang karena jiwanya tidak terikat materi.

Tentang sifat ketiga, sebagai turunan dari jiwanya yang plong, Gus Dur tidak pernah membiarkan hatinya dikuasai dendam. Ia sangat "mudah memaafkan kesalahan orang, meskipun tidak melupakannya".¹ Sifat hidup inilah yang saya ambil sebagai pegangan hidup, khususnya dalam kehidupan berpolitik.

Semua orang tentu sering mendengar bagaimana Gus Dur di berbagai forum secara terbuka dan berulang-ulang menyebut orang-orang yang berselangkup menjatuhkannya dari kursi presiden. Tapi, Gus Dur tidak mendendam dengan orang-orang itu. Ia memaafkan, meskipun tidak melupakan. Ia masih bisa bergaul tanpa langgung dengan Amien Rais, Megawati Soekarnoputri Akbar Tanjung, dan seterusnya politiknya yang lain.

Bagi Gus Dur, tetak politik di pikiran bukan di hati. Karena itu, segenting apa pun urusan politik yang tengah menggepungnya, Gus Dur tetap tidur nyenyak dan tidak pernah

ketuhanan selalu humor. Sekeras apa pun konflik dengan lawan politiknya, Gus Dur tidak pernah berhenti menjadi seorang humanis. Gus Dur akan membesuk jika orang itu sakit dan takziah jika orang itu meninggal.

Semua orang menjadi satu bagaimana pertentangan politik antara Gus Dur dengan Pak Harto, penguasa rezim Orde Baru yang dikuasai Gus Dur sebagai satu-satunya tokoh yang layak untuk menjadi lawan politiknya. Ketika Pak Harto sakit, Gus Dur rapin menjenguk dan menanyakan kubaranya. Pada saat Gus Dur pernah menjadi objek dari serangkaian percobaan pembunuhan yang didukung penguasa otoriter itu, Gus Dur juga menjenguk Abu Hasan ketika terbaring sakit, padahal dia adalah tokoh yang dipanggil Orde Baru untuk melawan dirinya pada Muktamar NU di Cipanas pada 1994. Gus Dur juga datang dan memberi sambutan pada acara pemaklaman Maton Abdul Djahil, mund politik yang kemudian melawannya.

Gus Dur orang yang memaklumi kelemahan kelemahan orang lain. Jika seseorang salah kemudian mengakui dan meminta maaf atas kesalahannya serta menjelaikan duduk permasalahannya, Gus Dur sangat terbuka terhadap to bonyun kemudian memaklumi dan memaafkannya.

Saya sendiri pernah tidak di sapai Gus Dur selama kurang lebih satu tahun ketika saya memutuskan masuk di ke pengurusan (DPP KNPI Komite Nasional Pemuda Indonesia) Periode 1995-1998. Saya memaklumi sikap Gus Dur karena KNPI dipahami secara luas sebagai ormas kepanjangan tangan Orde Baru. Padahal hubungan NU dan Orde Baru tengah memburuk dan Gus Dur tampil sebagai tokoh oposisi paling terkemuka.

Teman teman seperjuangan saya yang lain mengikuti jalur Gus Dur mendirikan LAM dan berkecip di organisasi terhadap pemerintah. Namun saya terus berusaha menyakinkan Gus Dur bahwa keterlibatan saya di KHI adalah dalam rangka memperjuangkan kepentingan NU. Gus Dur perlahan menerima alasan saya meskipun memerlukan waktu yang cukup lama. Gus Dur tetap menerima saya dan member kesempatan untuk mendampingi beliau di Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) partai yang beliau direrestikan bersama tokoh tokoh NU yang lain pada 1999.

Tentang sifat Gus Dur yang sempat semua orang tidak bisa menyangkal bagaimana egotemnya beliau. Sebagai seorang Gus, Gus Dur tidak pernah menjadi feodal. Ia menempatkan dirinya setara dengan lawan bicaranya. Gus Dur bisa merunduk kepada orang yang lebih rendah ketimbang dirinya agar bisa duduk sama rendah. Bahkan dalam berbagai kesempatan Gus Dur menggunakan basa Jawa kromo kepada orang lain yang belum dikenal setara pribadi apa lagi kepada kiai atau orang yang Gus Dur tuakan.

Gus Dur juga mampu tegak kepada orang yang lebih tinggi ketimbang dirinya agar bisa berdiri sama tinggi. Gus Dur mampu membius orang seperti Bill Clinton tertawa terpingkal pingkal dan Raja Arab Saudi yang selalu tertawa hingga gigi-giginya kelihatan. Jang A'ad menemukan hari itu sejarah mereka karena semua koran Arab mengisahkan gigi Raja Fahd yang baru, sekam itu terlihat akibat keakutian. Gus Dur sejak saat itu Gus Dur sangat terkenal di Arab Saudi. Pada saat musim haji para pedagang Arab sering memanggil nama Abdurrahman Wahid ketika melihat jamaah haji Indonesia.

Khusus terhadap kader dan murid murid politiknya ada satu sifat Gus Dur lain yang patut dicatat. Gus Dur selalu mempromosikan kader dari tidak punya jaringan. Dia selalu membawa dan memperkenalkan tokoh tokoh muda ke pada kolega koleganya pada forum nasional atau internasional. Saya sendiri sering diajak Gus Dur untuk makan siang bersama dengan para duta besar, sekaligus diperkenalkan sebagai kadernya.

Tidak sedikit kader yang naik daun karena promosi Gus Dur. Orang bisa sebut nama Said Aqil Siradj, Muhammad AS Hikam, Moh Maftud MD, Awi Shihab, Khoirah Inder Parawansa dan Muhammin Iskandar yang merupakan tokoh tokoh muda yang dipromosikan Gus Dur yang kemudian menempati posisi penting di tubuh NU maupun PKB. wawau kemudian tokoh tokoh muda yang dipromosikannya itu ada yang mengambil posisi di seberang Gus Dur. Setelah besar, tokoh tokoh muda itu di biarkan independen dan di lepas dari bayang bayang gurunya.

Gus Dur juga sangat piawai membesarkan tokoh tokoh yang layak dipromosikan. Munculnya istilah "kui khos" adalah bertukar Gus Dur, begitu juga "kui Langitan" dan "kui Rampung". Media kemudian sibuk mencari siapa kui kui khos yang dimaksud Gus Dur itu. Mereka lantas mendapatkan liputan luas media dan dikenal publik secara nasional berkat promosi Gus Dur.

Saya pribadi termasuk orang yang ikut "kecipratan" berkat Gus Dur. Saya berkesempatan berkiprah di PKB dan dipercaya menjadi anggota DPR selama dua periode, 1999-2004 dan 2004-2009. Bahkan, saya dipercaya sebagai Ketua Fraksi PKB dua kali, 2001-2004 dan 2004-2009. Pada

periode genting di mana Gus Dur ditinggalkan dan ditinggalkan oleh anak-anak didiknya, saya bersyukur dapat terus mendampingi Gus Dur hingga seluruh periode Muktamar Perung, di mana saya terpilih menjadi Ketua Umum DPP PKB dihatalkan oleh penggantian

bersara subyektif saya mendapatkan nikmat tak terduga bahwa di akhir karier politik saya bersama Gus Dur saya tidak pernah menyimpang dari garis politik beliau. Saya memperoleh semacam *ahwul ahwatimah* karena paling tidak saya tidak pernah melawan Gus Dur baik secara terbuka maupun sembunyi-sembunyi. Maka atas kepergian Gus Dur kepada saya tertunduk, saya saya tersungkur. Beliau pergi meninggalkan pelajaran moral yang tak ternilai. Jasadnya mati tetapi ruhnyanya tidak. Gus Dur terus berbicara kepada kita melalui tulisan, pemukiran, serta ajaran-ajaran yang harus diteruskan oleh para penerus perjuangannya. ■

Tulisan ini selesai ditulis Ali Mas'ud Musa pada 3 Oktober 2010. Lalu Ali begitu panggilan akrabnya, mengawali karir di dunia akademis sebagai dosen FISIP Universitas Jember 1987-1991. Di dunia organisasi ketekungannya mengantarkannya sebagai Ketua Umum Pengurus Besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia 99-1994, Ketua UMI Ronggoro 99-1999, Ketua Umum APPA/PI 1999-2006, dan Ketua Umum PP NMB 2012-2017. Ripek politiknya mulai tampak saat dirinya terpilih sebagai anggota DPR dan Partai Kebangkitan Bangsa PKB selama dua periode 1999-2004 dan 2004-2009. Sempat menjadi Ketua Umum PKB tahun Muktamar 1000 Nahdli M. R. Petrus pada 2008. Kaprah karirnya di lembaga Negara, dia Ali juga menjadi anggota BPK RI 2009-2014.

Dari Gus Dur untuk Buruh Migran Indonesia

Anis Hidayah

Bagi masyarakat Jawa Timur yang mayoritas Nahdliyin, sosok Gus Dur adalah sentra dalam sistem keberagaman sekaligus sebagai simbol perlawanan terhadap kekuasaan Orde Baru yang tidak berpihak kepada mereka. Tidak terkecuali di sebuah desa pelosok Bojonegoro tempat penulis dilahirkan. Karenanya, sejak kecil, penulis sudah begitu akrab dengan ketokohan Gus Dur yang sesungguhnya justru jauh dari definisi tradisional, label yang biasa disematkan untuk organisasi Nahdlatul Ulama (NU) danarganya.

Tidak hanya karena lahir dari keluarga NU, awal pendidikan hingga jenjang lanjutan pendidikan tingkat atas, penulis selalu di institusi pendidikan yang berurat akar dengan tradisi NU. Terutama ketika penulis melanjutkan pendidikan tingkat atas di pesantren Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang, yang didirikan KH. Bishri Syamsuri, kakek Gus Dur dari pihak ibunya, Ny. Sholihah. Ketika menjadi santri Denanyar itulah sosok Gus Dur yang sebelumnya hanya mewujud dalam

pitutur orang tua, buku, dan media massa, penulis dapat melihatnya secara fisik. Tentunya, penulis hanya satu di antara ribuan santri yang saat itu mendengarkan ceramah atau lebih tepatnya kuliah Gus Dur di pesantren karena tidak menggunakan kitab kuning.

Selulus tak ada yang mengesankan dari Gus Dur secara fisik, hanya kekamata tebalnya yang menjadi penanda bahwa dia memang baca. Namun kesan terhadap fisik Gus Dur ini kemudian menjadi berbanding terbalik dengan si 'kuliah' umumnya di hadapan para santri tentang politik dan demokratisasi yang samar-samar pada waktu itu, penulis coba pahami. Meski akhirnya juga tak terlalu memahaminya, Gus Dur waktu itu telah mengisi ruang kosong dalam diri para santri yang terus direkoki wacana fisik yang tidak demokratis dan tidak memiliki gender sensitivity.

Sebagai perempuan, pesan-pesan Gus Dur khususnya mewujudkan kesetaraan relasi laki-laki dan perempuan, membuncahkan semangat untuk melawan setiap diskriminasi terhadap perempuan yang sering di legitimasi bahasa fisik yang patriarkal. Jelas apa yang diucapkan Gus Dur waktu itu tak ada referensinya dalam perpustakaan pesantren.

Selepas dari Denanyar, penulis yang aktif di PMII cabang Jember beberapa kali bertemu dengan Gus Dur dalam berbagai macam forum diskusi dan seminar. Beberapa kali pertemuan itu juga tidak secara langsung mendekatkan secara personal antara penulis dengan Gus Dur tetapi kedekatan dengan Gus Dur seolah suatu terjamin dalam oryide dan pemiluran yang sering dianggap *nyelenah* dan keluar dari *main stream* oleh banyak kalangan.

Hingga akhirnya ketika penulis aktif dalam advokasi buruh migran yang selama ini dianggap sebagai pahlawan dunia tetapi di sisi lain dianggap sebagai masyarakat yang tidak cukup berpendidikan, penulis memiliki kesempatan untuk banyak bertemu dan mengenal secara lebih mendalam sosok Gus Dur. Hampir setiap hari Migrant CARE menerima berbagai macam pengaduan tentang berbagai macam persoalan yang menimpa buruh migran Indonesia baik oleh mereka yang langsung menjadi korban maupun keluarganya. Untuk persoalan persoalan buruh migran Indonesia yang menuntut tekanan politik baik di level nasional maupun internasional Migrant CARE sering berkomunikasi, mengadu dan meminta bantuan Gus Dur yang memiliki jaringan internasional amat luas.

Di sela sela pertemuan dengan Gus Dur banyak sekali kisah baik kisah yang Gus Dur sampaikan dalam bentuk humor yang menjadi ciri khasnya. Humor ala Gus Dur selain sering menghibur buruh migran dan anggota keluarganya yang paling penting adalah pesan di balik itu, keberanian dan kearifan berpikir tindak dalam kebanyakan.

Reaksi Gus Dur dengan keluarga buruh migran juga tidak kalah menariknya untuk melihat bagaimana kedekatan Gus Dur dengan kelompok kelompok yang terpinggirkan secara ekonomi maupun politik. Dalam beberapa kali pertemuan dengan Gus Dur keluarga buruh migran masih sering memanggil Gus Dur dengan sebutan presiden. Penulis tidak tahu secara persis pada waktu itu apakah sedang marah atau memang itu cara berkomunikasi Gus Dur tiba tiba dengan nada yang mendidih tinggi menyatakan bahwa dia bukan presiden lagi. Mendapat pernyataan

yang disampaikan dengan sangat keras ini ternyata tidak membual para buruh migran dan anggota keluarganya itu menjadi surut. Justru mereka menegaskan bahwa Gus Dur bagi mereka tetap presiden meskipun tanpa istana ini terbukti dalam beberapa kali kunjungan ke daerah-daerah berbasis buruh migran, penulis menemui poster Gus Dur tetap terpasang sebagai presiden baik sendiri maupun didampingi waktunya di rumah-rumah mereka yang sederhana.

Ia juga yang penulis temui ketika pertama kali masuk ke rumah orangtua suami di ujung Timur pulau Jawa ini. Penulis menikah pada akhir 2004 sekitar dua tahun setelah Gus Dur lengser tetapi gambar Gus Dur sebagai presiden masih terpasang rapi. Tak ada atribut organisasi NU yang tampak, kecuali hanya gambar Gus Dur sebagai presiden itu yang menunjukkan kultur ke NU-an penghuni rumah itu.

Kedekatan Gus Dur dengan buruh migran dan anggota keluarganya menjadi bukti kongkret empat dan kepeduliannya terhadap kelompok-kelompok masyarakat tertindas. Itu terbukti ketika terjadi deportasi massal di Malaysia pada 2005. Gus Dur dan keluarganya dengan sangat terbuka menerima dan menampung para buruh migran yang menjadi korban deportasi yang tidak digaji. Mereka ditampung di pesantren yang didirikannya meskipun berasal dari berbagai daerah yang berbeda. Bahkan kepada mereka yang non-Muslim pun Gus Dur memperlakukannya dengan cara yang tidak berbeda. Untuk kasus ini Gus Dur dengan kondisi kesehatannya yang sangat terbatas tetap gigih membela mereka yang dalam kondisi *helplessness*. Gus

Dur memprotes keras kebijakan pemerintah Malaysia yang dianggap sering merugikan kepentingan buruh migran. Baginya tak ada manfaatnya kesamaan rumpun yang selalu diagungkan bila buruh migran kita menderita di negeri tetangga tersebut.

Sebagai seorang Muslim humanis, Gus Dur juga membongkar keangkuhan kultur Arab yang selama ini berlindung dengan mengatasnamakan Islam. Gus Dur sering menjelaskan, kultur Arab tidak identik dengan Islam. Karenanya, kejahatan-kejahatan kemanusiaan yang selama ini terjadi di Arab Saudi dengan berbagai bentuknya yang mengarah pada memperbudak buruh migran Indonesia tidak dapat ditoleransi meski menggunakan bahasa agama yang selama ini cenderung disucikan. Kekejaman demi kekejaman yang mereka lakukan terhadap buruh migran, menurut Gus Dur lebih keji dari yang dapat dilakukan binatang. Sayangnya, bangsa Indonesia tidak memiliki pemimpin yang cukup punya keberanian untuk membelas warga negaranya ketika disaniya.

Menurut Gus Dur, memperjuangkan nasib buruh migran merupakan perjuangan yang tak dapat diselesaikan dengan sekejap. Untuk itu, dibutuhkan kepemimpinan yang jujur dan tegas serta kontrol dari masyarakat sipil dan segenap komponen bangsa yang peduli terhadap nasib buruh migran juga merupakan bagian dalam perjuangan mewujudkan kesejahteraan buruh migran dan anggota keluarganya. Karenanya Gus Dur menegaskan harus terus ada kelompok masyarakat yang bersedia senantiasa memperjuangkan hak-hak buruh migran dan anggota keluarga mereka.

Ketika banyak yang menyayangkan pilihan Gus Dur untuk masuk ke wilayah politik praktis, sesungguhnya penulis melihat hal itu sudah cukup lama diperwakannya. Semulanya sebagai deklarator PKB dan dengan posisinya sebagai ketua Dewan Syura, Gus Dur memiliki kekuasaan untuk menciptakan ruang bagi dirinya sendiri untuk lebih banyak berperan dalam wilayah politik. Kebuntuan politik pascareformasi waktu itu hanya menjadi momentum baginya meraih puncak kekuasaan politik. Jadi semua itu bagi penulis tidak datang secara tiba-tiba.

Sebagai presiden yang tidak memiliki pengalaman di birokrasi, Gus Dur terlihat tidak ingin terikat dengan protokol istana yang dingin dan kaku. Di eranya, Gus Dur membuka istana kepresidenan kepada siapa saja, istana yang semula terkesan angker menjadi lebih merakyat. Di samping itu, dan yang terutama, Gus Dur membawa perubahan-perubahan signifikan dalam kabinetnya. Demokratisasi dan pengarusutamaan HAM menjadi agenda utama dalam kabinet yang dibentuknya. Gus Dur juga yang mengubah Kementerian Urusan Peranan Wanita menjadi Kementerian Pemberdayaan Perempuan. Tekanan perubahan ini untuk member tekanan pada pemberdayaan perempuan yang sering menjadi korban diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupannya.

Bagi buruh migran Indonesia, Gus Dur juga memiliki kepedulian terhadap nasib mereka yang sering teraniaya. Tercatat dalam sejarah diplomasi di Indonesia, Gus Dur adalah presiden Indonesia pertama yang melakukan diplomasi tingkat tinggi antarkepala negara untuk melindungi warga negaranya dari ancaman hukuman mati.

Model diplomasi seperti ini belum pernah dilakukan presiden sebelum dan sesudah Gus Dur hingga kini. Untuk kepeduliannya terhadap buruh migran, Migrasi (AH) merasa perlu untuk memberikan penghargaan kepada Gus Dur sebagai presiden pembela buruh migran Indonesia pada 2010.

Sayangnya ide-ide besar Gus Dur tidak mudah mendapatkan tempat dalam sistem birokrasi yang cenderung koruptif. Selain itu, keterbatasan kesehatan Gus Dur menjadi penghalang baginya untuk mendapatkan informasi yang proporsional. Tampak sekali peran dan intervensi individu maupun kelompok-kelompok di belakang Gus Dur. Hingga akhirnya lawan-lawan politik Gus Dur yang dulu mendukungnya bersekutu dan berhasil melengserkannya dari kursi kekuasaan.

Pasca menjadi presiden, Gus Dur terlihat masih begitu bersemangat untuk meraih kembali kursi kekuasaan politik. Legitimasi dari para khalifah selalu menjadi dalihnya untuk meraih puncak kekuasaan politik itu. Di internal partai, Gus Dur mulai mendapatkan resistensi yang justru oleh kerabat dan generasi yang telah dididiknya. Hingga akhirnya secara *de jure* Gus Dur harus dengan terpaksa menyerahkan partai yang diutinkannya kepada orang lain. Di sinilah sesungguhnya Gus Dur sedang mereduksi kapasitasnya yang sesungguhnya jauh lebih besar dari persoalan persoalan politik yang pragmatis. Hal ini yang sesungguhnya sangat penulis sayangkan untuk tokoh sekaliber Gus Dur. Yaitu terlibat atau sengaja ditibatkan?) dalam wilayah yang sering menjadikan manusia tidak segan dan malu menampilkan naluri kerakusannya.

Pasca Gus Dur gerakan *civil society* telah mengambil bentuk yang sangat beragam. Berbagai macam motivasi melatari gerakan masyarakat sipil itu, tetapi yang jelas kualitas gerakan masyarakat sipil menjadi penanda semakin membaiknya arah demokrasi di Indonesia. Setelah sekian lama dikungkung oleh pemerintah yang tiran Juntuk itu, peran dan jasa Gus Dur tidak dapat dipandang sebelah mata.

Gus Dur telah berhasil menitiskan "DNA" pemberontakan dan perlawanannya terhadap kekuasaan dan kemapanan kepada generasi muda saat ini. tak cuma generasi muda NU. Keberanian mereka mendobrak ketidakadilan, penindasan, dan kemapanan cara beragama yang tidak memberi peluang tafsiran adalah warisan Gus Dur yang patut dipertahankan.

Terima kasih, Gus Dur yang telah mengajarkan kami cara berempati dan mengambil sikap melawan setiap ketidakadilan dan penindasan terhadap buruh migran Indonesia dan anggota keluarganya, ketika banyak di antara kami yang melupakannya ■

Tulisan ini disusun Anis Hidayah. Anis kini menjabat Direktur Eksekutif Migrant Care, lembaga yang bergerak untuk memperjuangkan hak dan nasib buruh migran. Atas perjuangan dan kerja kerasnya menyuarakan masalah masalah buruh migran dan pekerja rumah tangga selama ini, perempuan kelahiran Bojonegara 7 November 1976, itu dianuger penghargaan oleh Human Rights Watch, lembaga pemantau HAM berbasis di New York Amerika Serikat.

Orang Brilian

Ben Subrata

Malam mulai larut ketika saya mengunjungi Gus Dur di kediamannya di Ciganjur Jakarta Selatan. Ia menerima saya di ruang istirahat yang terletak di sisi kiri tak jauh dari pintu utama. Di dalam kamar saya lihat Gus Dur tengah berbaring sembar menggoyang-goyangkan kaki. Setelah memberi salam, saya menyalaminya dan menanyakan kabar kesehatannya. Tak lama, kami sudah terlibat obrolan dengan beragam tema. Tentu saja diselang-seling humor ala Gus Dur.

Di tengah perbincangan, tiba-tiba saja terlintas pertanyaan ini kepada Gus Dur. Jika kelak dipanggil kembali oleh Tuhan, apa yang sebaiknya kita atau bangsa ini lakukan sebagai bentuk penghormatan untuk Gus Dur? "Kalau saya meninggal, katanya, 'tulis saja di batu nisan saya. 'Di sini terbaring seorang humanis. Tak perlu macam-macam tak usah repot-repot menulis nama Kiai Haji Abdurrahman Wahid,'" katanya lagi.

Belakangan saya mendengar ungkapan itu diucapkan dalam beberapa kesempatan. Suatu ketika saya juga sempat menanyakan ini kepada putr bungsunya, Nayah Wahid. Nayah menguatkan Gus Dur memang pernah mengatakan harapan itu. Ini juga diamini Mbak Yenny Wahid, putri keduanya.

Pertemuan “Iqanjur” malam itu terjadi pada 1928 ketika negeri ini tengah bergetak-gekutan terjadi dimana mana. Kartini telah beratus-ratus. Kekompakan etnis Tionghoa seperti saya ini dibarengi ketakutan setiap hari. Di masa-masa itu saya tak bekerja karena alasan keamanan. Jadi setiap ada waktu saya memang biasa main ke “Iqanjur” menemui Gus Dur untuk mendengar pandangan dan komentar-komentar lingkungannya. Pandangannya bagi saya selalu membawa magnet. Setiap kali bertemu beliau selalu saya banyak hal yang bisa saya serap dari pemikiran-pemikirannya. Saya yang seorang Katolik kadang sering merasakan yang disampaikan Gus Dur dari ajaran-ajaran Islam itu sangat Kristiani.

Sejak pertemuan itulah saya mulai bersahabat dan sering bertemu dengan Gus Dur. Waktu itu sering saya ditemani “Cak Iman” panggilan akrab Muhammad Iskandar. “Cak Ipul” panggilan akrab Syarifullah Yusuf atau putra K.H. Chohli Bisri. Gus Yahya alias Yahya Chohli Staquif. Mereka anak-anak muda yang dibesarkan Gus Dur di kemudian hari.

Dalam kondisi kritis seperti saat itu, tidak hanya saya banyak masyarakat Tionghoa berpaling ke Gus Dur untuk meminta nasehat, pandangan, juga perlindungan. Saya masih ingat saat itu banyak dari kami yang mulai berpaling untuk memutuskan apakah akan tetap menjadi bagian dari bangsa Indonesia atau sebaliknya. Gus Dur lah yang meyakinkan bahwa kami adalah bagian dari bangsa ini.

Gus Dur kemudian mengajak kami untuk kembali mengingat sejarah berdirinya bangsa ini dan masa-masa persiapan menjadi negara merdeka yang digerakkan Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia BPUPKI. Para pendahulu kami dari kalangan Tionghoa

kata Gus Dur juga orang-orang yang ikut terlibat dalam organisasi ini. Lima dari badan yang beranggotakan 13 orang itu berasal dari etnis Tionghoa. Liem Koen Hian, Tan Eng Hoa, Oey Tiang Tjoe, Oey Tiong Hauw, dan Yap T'wan Bing. Liem Koen Hian adalah salah seorang tokoh wartawan keturunan Tionghoa yang juga pendiri Partai Tionghoa Indonesia. Tan Eng Hoa sarjana hukum asal Semarang. Liem Koen Hian mantan wartawan dan pendiri Partai Tionghoa Indonesia. Seperti Liem, Oey Tiang Tjoei juga wartawan pimpinan surat kabar Hong Po dan ketua Hua Chiao Chung Hui (HCCH) asosiasi dagang kelompok Tionghoa. Oey Tiong Hauw ketua partai Chung Hwa Hui (CHH) partai kaum peranakan Tionghoa. Sementara itu, Yap T'wan Bing seorang Sarjana Farmasi dan dosen TB Bandung yang juga aktivis Partai Nasional Indonesia (PNI).

Gus Dur menegaskan, peristiwa Mei 98 yang merenggut banyak korban dan meninggalkan trauma mendalam itu bukan sekadar snapshot dari sebuah peristiwa sejarah yang terjadi begitu saja, melainkan jejak sebuah rekayasa politik. Itu lanjut Gus Dur tak mencerminkan sikap seluruh bangsa ini. Peristiwa Mei 98 adalah akhir permainan dari rekayasa yang berlangsung cukup lama.

Pernyataan dan pandangan-pandangan Gus Dur itu jelas membuat kami merasa tercerahkan. Apalagi beliau tak hanya sekadar memberi pandangan tetapi ikut melindungi kami kalangan minoritas. Bagi saya, pembelaan Gus Dur itu bukan semata-mata membela kelompok minoritas. Gus Dur melakukannya karena meyakini sebagai sesuatu yang benar. Saya tak pernah berpikir dan memang tak mau berpikir. Gus Dur melakukannya karena ingin

mendapatkan keuntungan dari pembelaan itu. Itu bukan dasar beliau. Sebab jika dipikir untuk apa mengambil risiko tinggi demi membela kelompok minoritas yang saat itu menjadi *common enemy* musuh bersama. Gus Dur tidak takut dengan berbagai risiko yang ada. Bahwa ujungnya beliau mendapatkan sesuatu atau keuntungan politik itu sesuatu yang tidak didesain. Itu imbas dari apa yang beliau perjuangkan.

Keturunan Tionghoa

Dalam beberapa kesempatan, Gus Dur memang pernah mengatakan bahwa dirinya juga keturunan Tionghoa. Leluhurnya itu bernama Tan Kim Ham alias Abdu Kadir, duta besar Tiongkok untuk Majapahit yang saat itu diperintah Raja Brawijaya V. Tan Kim Ham inilah yang kemudian kawin dengan salah seorang anak dari Putri Campa dari Kamboja. Dari pasangan itu lahirkan Sunan Ampel yang kelak memiliki keturunan K.H. Hasyim Asyari, kakek Gus Dur.

Mulanya kami merasa itu cara Gus Dur menenteramkan kami agar lebih nyaman dalam bertindak. Namun, informasi ini setelah itu juga sering Gus Dur lontarkan di berbagai forum, termasuk ketika Open Lecture di Beijing ketika ia masih menjabat sebagai presiden. Di forum itu, beliau mengatakannya secara runut dan amat meyakinkan. Jadi, saya berasakisah itu bukan sekadar kisah yang hanya demi menenteramkan hati kami.

Apa yang dijelaskan Gus Dur itu sungguh menarik. Saya percaya, Gus Dur mengungkapkannya berdasarkan fakta sejarah. Apalagi banyak fakta sejarah yang menegaskan kehadiran

kelompok ini di banyak tempat di Nusantara seperti di wilayah Minang, Palembang, dan Bali. Keturunan mereka dari berbagai umat, juga kita temukan di Sulawesi Utara. Bukti sejarah lain adalah kedatangan laksamana Cheng Ho ke Nusantara dengan membawa banyak armada. Di balik itu maksud mulia Gus Dur mungkin saya ingin mengingatkan kita jangan ada orang yang merasa paling berhak atas bangsa ini. Kita semua merupakan generasi campuran dan beragam latar belakang. Kita yang lahir tumbuh dan besar di sini memiliki hak yang sama. Message begitu jelas.

Belakangan kita juga mendengar ada orang yang mengajukan teori kedatangan Islam di Nusantara melalui Tiongkok. Sebelumnya teori yang terkenal adalah bahwa Islam pertama kali datang dari Gujarat dan Arab. Terusterang saya tak memiliki otoritas keilmuan dalam bidang sejarah. Namun, mungkin pesan yang menarik dari sini adalah bahwa agama dan keyakinan bisa masuk dari berbagai arah. Agama apapun yang datang sesungguhnya mengajarkan kebaikan. Pesan inilah yang muncul kuat dalam film *Song Pencerah* yang cukup mendapat tempat di masyarakat. Saya sendiri salah satu orang yang menyukai film ini.

Pemikiran keagamaan yang dibawa R.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah seperti digambarkan di film itu jelas sangat reformis dan melampaui zamannya. Ini persis seperti yang diperjuangkan Gus Dur yang seringkali dianggap terlalu cepat dan waktunya. Gus Dur dinilai terlalu berani membawa perubahan pemikiran. Kelebihan dan keistimewaan ini adalah karena beliau seorang kiai besar berasal dari keturunan kiai besar pula. Begitu pun dengan istri beliau Ibu Shinta Nuriyah Wahid.

Bagi saya, Gus Dur memiliki otoritas yang sulit tertandingi ketika bicara mengenai pemikiran keagamaan, baik isi maupun cara menyampaikannya. *He is very brilliant* mami. Dia memiliki kemampuan *photographic memory*. Dia bisa mengutip banyak ayat bahkan contoh-contoh kasusnya dengan akurat dan elegannya. Penyampaiannya lugas.

Kritik Gus Dur

Memang ada sebagian pihak yang mengkritik Gus Dur atas sikapnya yang dinilai tak cukup kritis terhadap kelompok-kelompok minoritas yang dibelanya. Gus Dur hanya kritis terhadap kelompok dan agamanya sendiri. Namun, selama saya bergaul dengannya, Gus Dur sebetulnya tak jarang mengkritik dan menegur kami cukup keras. Kami menemukannya. Sebab, kami sadar apa yang dikatakannya benar. Kami amat menyadari memang adapula dari komunitas Tionghoa yang memiliki *per aku tak terpuji*. Mungkin, orang tak banyak tahu soal kritik Gus Dur ini.

Dalam hal kritiknya yang dianggap terlalu keras terhadap umatnya sendiri, saya melihat itu karena Gus Dur merasa orang yang kompeten. Dengan cara itu, beliau ingin menyatakan apa yang dipahami orang secara salah, atau yang menurut penilaiannya salah. Apa yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan dalam *Sang Pencerah* itu persis yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan ingin meluruskan pengertian sesuatu dengan tepat. Contohnya tentang istilah "kafir". Oleh salah seorang kiai di film *Sang Pencerah* itu, K.H. Ahmad Dahlan dianggap kafir lantaran menggunakan bangku, kapur, dan lain-lain yang berbau Barat. Ia lantas bertanya

pada kiai yang menganggapnya kafir tadi. "Kiai datang ke sini naik apa?" Tanya KH. Ahmad Dahlan. "Naik kereta api." jawab kiai itu. K.H. Ahmad Dahlan lantas mengatakan, "Apa Pak Kiai tahu alat alat untuk kereta tu juga datang dari wilayah yang Pak Kiai anggap kafir?"

Begitu juga Gus Dur. Beliau ingin meluruskan pemikiran dan cara pandangan saudara saudaranya dari Muslim yang dianggapnya tak tepat. Namun, harus diakui penyampaian Gus Dur seperti kita tahu, kadang-kadang sangat lugas dan langsung.

Gus Dur dan Kelakar

Jika harus jujur mengatakan, isi obrolan dan perbincangan kami dengan Gus Dur hampir 80 persennya kelakar walaupun kadang-kadang teman teman membawakan obrolan itu dengan serius. Baru dua puluh persennya serius. Bisa jadi kurang dari itu.

Suatu saat Gus Dur pernah mengeluh kepada saya dan beberapa teman. "Dulu saya ngal seribu nomor telepon. Sekarang, sepuluh nomor saja susah!" Teman saya ingin berbalik hati lalu menimpali "Mungkin karena Gus Dur sering capek. Jadi gampang lupa," katanya. "Apanya yang capek wong saya sudah stroke dua kali," katanya enteng. Ya, begitulah Gus Dur. Dan dari guyonan itu seringkali banyak pesan di baliknya.

Gus Dur, Ekonomi, dan Politik

Di bidang ekonomi, sejauh saya mengetahuinya, Gus Dur adalah sosok yang amat peduli dengan rakyat miskin. Gus

Dur concern dengan sudan kebijakan pemerataan ekonomi. Tentu saja konsep dan gagasan itu tak diungkapkannya dengan teor-teori yang kompleks. Gus Dur bicara dengan gaya yang mudah dipahami.

Suatu ketika Gus Dur pernah mengatakan bagaimana kita bisa hidup enak di rumah sendiri sedang di sekeliling saya daerah kumuh. Bagi saya pernyataan ini tepat sekali. Pembangunan harus memunculkan *trickle down* ke semua lapisan masyarakat.

Salah satu langkah strategi Gus Dur untuk memperkuat ekonomi ketika ia menjabat presiden adalah lawatannya ke Tiongkok dan kebetulan saya ikut dalam rombongan itu. Dalam pandangan Gus Dur menjalin hubungan dengan Tiongkok akan bermanfaat bagi masa depan ekonomi Indonesia. Padahal seperti diketahui saat itu Tiongkok masih dipandang sebelah mata dan sebagian orang meragukan efektivitas kepergian Gus Dur ke Tiongkok. Gus Dur punya pemikiran yang tajam dan sensitif. Dia mengambil ke simpulan yang tepat yang diramu dari hasil bacaan dan ketulusan wawasannya. Baru belakangan orang sadar Tiongkok memang tumbuh sebagai negara *superpower* di Asia.

Dalam hal politik saya sebelumnya termasuk orang yang tak cukup memahami keputusan Gus Dur ketika mau diaklonkan menjadi presiden. Bagi saya Gus Dur sudah berada di atas semua itu. Mungkin saya bisa berpikir dengan masuk ke dalam kekuasaan banyak hal yang bisa dilakukan. Betul juga. Di masa kepemimpinannya, militer diinstruksikan hukum hukum yang dinilai diskriminatif dihapus seperti menetapkan kebijakan menjadikan Tahun Baru Tiongkok imlek, sebagai hari libur opsional yang

kemudian dikut dengan pencabutan larangan penggunaan huruf Tionghoa

Sayangnya mungkin karena Gus Dur terlalu baik atau naïf barangkali, ia sering dimanfaatkan orang. Saat ia menjadi presiden, w.bawanya sebagai tokoh bangsa menurut saya sedikit tergerus. Gaya kepemimpinannya Gus Dur yang tampak konfrontatif di mata lawan-lawan politiknya menyulut aksi balasan dengan cara menggringnya. Dalam soal pertempuran itu saya sering melihat Gus Dur tak peduli untuk melihat arena pertempuran. semua arena pertempuran dimasukinya. Seperti kita tahu, Gus Dur akhirnya jatuh

Kabar duka itu saya terima ketika baru saja selesai meninjau pengerjaan proyek di luar kota. Saya langsung bergegas pulang ke Jakarta agar bisa langsung datang melayat jenazah Gus Dur secepatnya. Kebetulan sekali saya satu pesawat dengan Pak Luhut Panjaitan yang juga berencana pergi melayat. Namun, ia menyarankan saya untuk tidak langsung melayat malam itu, jalan menuju rumah duka pasti macet dan rumah duka pasti dipadati banyak orang. Atas saran itu saya akhirnya baru melayat pukul empat pagi. Di rumah duka saya sempat mengucapkan belasungkawa yang sederhana dalamnya atas kepergian tokoh besar ini kepada pihak keluarga, termasuk Mbak Yenny.

Sebelum Gus Dur meninggal pada Rabu, 30 Desember 2009, pertemuan terakhir saya dengan beliau adalah ketika saya mengunjunginya di RSCM beberapa minggu sebelumnya. Seperti biasa saya membawakannya nasi tim. Kepada dokter jaga saya sempat bertanya apakah

saya boleh memberinya nasi tim. Dokter menjawab boleh. Begitu beliau mau makan kata dokter dan itu member Gus Dur efek baik selanjutnya bereslah saja. Dokter juga sempat memberi sinyal jika penyakit Gus Dur sudah sangat parah. Yang bisa dilakukan adalah membahagiakan Gus Dur.

Yang menarik, meski dalam kondisi seperti itu, beliau masih bisa guyem. Saya sempat mendengar kabar pula Gus Dur pernah izin keluar rumah sakit untuk ke Yogyakarta menjenguk cucu yang berulang tahun. Meski setelah itu kembali ke rumah sakit. Di pertemuan terakhir saya itu, beliau mengatakan kalau sembuh ia akan mengadakan undangan di Jepang. Setelah itu ke Amerika. Sayangnya niat ini tak tercapai dan tak pernah akan tercapai. Beliau lebih dulu dipanggil Sang Kusesa. Selamat jalan Gus Dur, pelindung dan pembela minoritas. Kami selalu merindukanmu. ■

Tulisan ini disusun dan ditulis kembali oleh Alamsyah M Dja'far dari hasil wawancara dengan Ben Subrata pada September 2010 di salah satu ruang kerja perusahaannya di Jakarta. Subrata di kenal sebagai salah seorang pengusaha di bidang konstruksi, property, asuransi, dan sumberdaya alam. Subrata lulusan Universitas Sussex Inggris pada 1980. Di bidang sosial kemasyarakatan, Subrata aktif sebagai pengurus Gerakan Perjuangan Anti Diskriminasi (JANEM).

Gus Dur Seniman Sejati

Cipto Purnomo

Saya mungkin termasuk orang yang tak begitu mengenali siapa K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Saya mengenal Gus Dur sebatas melihatnya di televisi atau di media cetak. Secara langsung, belum pernah bertemu. Mengetahui Gus Dur hanya dengan membaca biografinya dari awal kehidupan, pendidikan, dan keterlibatannya di organisasi Nahdlatul Ulama, kemudian pembentukan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Di partai ini beliau sendiri menjadi Ketua Dewan Penasihat, sedang Matori Abdul Djaliil Ketua Tanfidziyah. Dalam pemilihan presiden era reformasi, Gus Dur masuk bursa kandidat presiden dan terpilih sebagai presiden RI ke-4 pada 1999. Masa jabatannya berakhir pada 2001.

Sebelum mengenal Gus Dur saya heran kok banyak yang mengidolakan beliau padahal tak sedikit pula yang memandang "miring". Mungkin lantaran kebanyakan orang tak mampu membaca pemikirannya yang terkadang mengejutkan, aneh, tak lazim dilakukan seorang pemimpin atau tokoh organisasi masyarakat.

Saya yang tinggal di kampung dan tak mengikuti berita, apalagi mengamati politik bukan hobi saya, mulai

merasa familier dengan sosok Gus Dur. Banyak orang membicarakannya. Opini dan penilaian terhadap Gus Dur banyak bermunculan di masyarakat. Gus Dur yang kontroversial sejak awal menjadi presiden sudah menuai kontroversi. Misalnya, mengenai kunjungannya ke luar negeri, banyaknya menteri yang diganti karena perbedaan visi dengan dirinya sebagai presiden juga membuat kontroversi di tengah kelompok Muisim Indonesia karena wacana membuka hubungan dengan Israel. Memang, Gus Dur sebelumnya sudah menjalin hubungan baik dengan negara-negara di Eropa, Asia, dan Afrika. Gus Dur banyak mendapatkan penghargaan dari luar negeri karena prestasinya.

Gus Dur layaknya seniman yang sedang berkarya dengan pemikirannya terkadang mengejutkan di luar mainstream sehingga menimbulkan perdebatan dan pemikiran-pemikiran baru. Justru dalam penciptaan karya seni ini sebuah keberhasilan. Inilah yang menjadikan Gus Dur sosok menarik buat saya.

Peristiwa yang tak terlupakan ketika keluar istana dengan celana kotor dan kaos. Mungkin itu pertama kali dalam sejarah. Kata yang paling banyak dihepi di seluruh Indonesia adalah *"gitu aja kok repot"*. Juga cerita-cerita lucu Gus Dur yang selalu menghibur, terutama cecetukannya yang spontan.

Menurut saya, helau itu hepiak humor. Ini bisa diumak dalam setiap pembicaraannya. Terkadang ada cecetukan-cecetukan yang greng dan lucu sehingga orang yang mendengar tertawa dan suasana menjadi geger. Itu muncul baik di televisi maupun cerita-cerita tertulis. Bahkan

ini menginspirasi salah satu tayangan televisi dengan cara menirukan gaya beliau

Mengenai ketucuan Gus Dur itu diakui sahabat beliau, Jeyu Supriana (1) salah stasiun televisi, pernah mengatakan jika ditulis cerita cerita lucu mengenai pengalamannya bersama Gus Dur mungkin tak habis habis, dan bisa jadi berbuku buku. Terbukti kalau kita baca humor Gus Dur pasti bikin senam perut. Ya Gus Dur menyehatkan banyak orang dengan cerita cerita lucu yang bikin tertawa

Bagi saya Gus Dur sumber inspirasi. Beliau seniman sejati multitallenta dan karya karyanya beragam. Beliau sosok yang begitu peduli terhadap persoalan hak asasi manusia inlAM. Ibarat seniman seringkali dipandang aneh karena perspektif pemikirannya berbeda dengan kebanyakan orang. Gus Dur tak lagi memandang sesuatu dengan kasamata tetapi dengan hati sehingga tak melihat warnanya saja bisa saja mereka berbeda agama, as etnis, atau golongan, tetapi mereka tetap sama sebagai manusia yang diciptakan Tuhan. Kita harus bersyukur karena perbedaan itu lumond jadinya jika Tuhan menciptakan semuanya sama. Pasti membosankan tidak menarik dan hampa. Mist perbedaan terkadang menjadi perdebatan, sebagai masyarakat yang mengizinkan perdamaian hendaknya menghargai perbedaan tersebut

Gus Dur sosok teladan. Sebagai seniman sejati beliau tak menyerah dengan beratnya perjuangan. Perbedaan dan pertentangan yang muncul dan dialaminya justru dianggap seperti warna yang membuat hidup lebih indah. Yang terpenting tetap berkarya meneruskan perjuangan dengan cara bidang dan profesi kita sendiri. Bisa kesenian,

kebudayaan keadiliteran politik ilmu agama dan lainnya. Dengan begitu ke depan akan tercipta hal baru untuk membangun diri sendiri dan orang lain.

Kaum seniman adalah kaum yang luar biasa karena tidak biasa, sering sekali pemikiran dan hasil karyanya berbenturan dengan ideologi yang ada di masyarakat. Namun sebenarnya itu terjadi karena masih kurangnya apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap dunia seni. Sosok Gus Dur seperti jembatan dan contoh bagi seniman di mana pemikiran bebas yang banyak memunculkan kontroversi justru member manfaat bagi banyak orang. Kontroversi terjadi bukan karena mencari sensasi tetapi ada maksud dan tujuan yang tak semata mata untuk kepentingan pribadi atau golongan, melainkan juga untuk masyarakat luas.

Semenjak pemerintahan Gus Dur bermunculan kesenian baru yang sebelumnya dibatasi akibat praktik diskriminasi kebudayaan ras maupun agama. Adanya kesenian rakyat ini menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap dunia seni sehingga masyarakat dan seniman tak lagi terkungkung ide-ide yang sempit yang tak bisa diekspresikan. Bagi saya seni mampu menyatukan beragam perbedaan. Karena itu, senestinya tak hanya seniman yang punya jiwa seni tetapi juga para pejabat dan tokoh masyarakat sehingga mampu menyatukan masyarakatnya yang multikultural ini.

Seperti diketahui Gus Dur terlahir di lingkungan keluarga yang agamis. Kakaknya, KH. Hasyim Asy'ari pendiri NU. Ayahnya menteri agama pada 1949. Sementara itu ibunya, Hj. Sholehah putri pendiri pondok pesantren di Jombang. Pengetahuan agama Gus Dur banyak didapatkan dari

keluarga dan pendidikan di pesantren. Saat SMP ia juga nyantri di pondok Pesantren Krapyak dan di Tegayro. Gus Dur pernah menjadi seorang guru dan kepala sekolah di madrasah.

Gus Dur menempuh pendidikan di luar negeri baik di negara-negara Islam seperti Kairo Mesir, Bagdad Irak, juga di negara-negara Eropa. Bekal ilmu agamanya tak diragukan lagi sehingga ia juga pernah menjadi dekan Fakultas Praktek dan Kepercayaan Islam di Universitas Hasyim Asyari. Gus Dur kemudian menjadi ketua umum PBNL dan peranannya sangat berpengaruh di organisasi tersebut.

Bagi saya, Gus Dur tak pergi. Fikranya memang dimaklumkan tetapi nama Gus Dur sampai saat ini dan sampai kapanpun akan tetap hidup dengan jasanya yang bisa dijadikan contoh dan menjadi pelajaran bagi banyak orang. Itu bisa dibuktikan dengan beragam prestasi dan penghargaan yang diraihinya semasa hidup. Kematian adalah takdir. Namun, mati lah dengan nama dan prestasi yang baik sehingga dapat menjadi sun tau'adan bagi manusia lain. Terima kasih Gus Dur. ■

Tulisan ini disusun Cipta Purnama. Cipta seorang seniman kelahiran Magelang 18 Agustus 1983. Merak masih tergolong muda, namun beberapa penghargaan di bidang seni sudah disabetnya. Pada tahun 2010 menjadi Nominasi kompetisi IAA Indonesia Art Award. Pada tahun yang sama juga menjadi finalis Kompetisi seni lukis dan foto purnaditlik 3G 1 Generation. Pernah pula menyabet lima besar karya terbaik Tujuh Bintang Art Award, tahun 2009. Sebagai penghormatannya kepada Gus Dur Seniman dan Komunitas

Seniman Borobudur ini membuat patung yang diberi judul "Mata Hati Gus Dur" dengan perawakan Buddha, tapi berwajah Gus Dur. Atas karyanya membuat patung buddha terkecil dari emas akhirnya mendapatkan penghargaan Museum rekor Dunia Indonesia (MURI).

Benar-Salah (Kau) Idolaku

Dhani Ahmad Prasetyo

Tak terasa, sudah satu jam lebih kami *ngobrol*, dari mulai soal musik hingga sedikit *ngenik*. Pertemuan tak berjudul itu terlihat tak berujung dan tak ada tanda-tanda akan berhenti. Presiden juga saya lihat masih *enjoy* melontarkan beberapa *joke*-nya, hingga kami terlihat begitu intim. Saking asyiknya, muncul dari samping seorang berseragam protokolier istana mendekat meninggalkan kami untuk menyudah obrolan dengan bapak Presiden. Saya menduga ini "lampu merah" buat saya. Mungkin ada tamu lain yang sudah menunggu lama, atau agenda yang siap dilakoni Presiden.

Sebelum meninggalkan Istana Presiden, saya sempat kan menyampaikan ide kepada Presiden. saya ingin membuat sebuah ajang *award* yang nanti bisa diikuti oleh semua orang yang berprestasi. Karena ini era Pemerintahan Gus Dur (panggilan akrab K.H. Abdurrahman Wahid) dan Mbak Mega (sapaan akrab Megawati Soekarnoputri), saya namakan GusDur-Mega Awards "Bagaimana menurut Gus Dur?" tanya saya saat itu penuh harap.

Gus Dur tampaknya menyambut gagasan ini dengan penuh antusias. Antusiasme itu terlihat dengan segera mengambil telepon dan menyambarkannya kepada wakil presiden, Megawati. Entah apa tanggapan Mbak Mega diujung telepon. Namun dari raut wajah Presiden Wahid, saya bisa menduga ada kesan bahagia di sana. Mungkin dari nama apang diword-nya yang unik atau awalan lain saya tidak tahu.

Pertemuan itu sangat berkenan dan menambah keteguhan saya pada Gus Dur. Di sela-sela kesibukannya mengelola negara, masih tetap berkenan menemui saya yang bukan apa-apa untuk menghadap seorang presiden. Saya yakin baru pemerintah era Abdurrahman Wahid ini, sebuah grup band bisa menghadap dan berbincang secara langsung dengan Presiden tanpa ada protokol njirmit. Sehingga, tak salah jika saya menjadikan Presiden RI ke-4 ini sebagai idola—lebih tepat panutan—saya setelah Proklamator RI Soekarno. Tidak ada tiganya bagi saya.

Jauh sebelum pertemuan itu, keterbukaan Gus Dur juga terlihat saat kali pertama saya bertemu dengannya. Saya tidak ingat persis tahun berapa, mungkin sekitar tahun 1998 atau 1999. Waktu itu saya belum begitu akrab dengan namanya. Namun alas perantara teman saya Muhammad Zulkarnain yang Nahdliyyin, Gus Dur membuka pintunya lebar-lebar menerima saya. Padahal, Gus Dur sedang terbaring sakit saat itu.

"Kok bisa Zulkarnain membujuk Gus Dur menemui saya ya?" Pikir saya waktu itu heran. Sebagai tokoh ulama dan diagumi banyak orang, perkiraan saya harus membuat jang dengan santir atau yang menjadi staf pribadinya terlebih

dahulu. Namun dengan berbekal telepon dan ajakan Zulkarnain saya bisa menemui cucu pendiri Nahdlatul Ulama ini. Di ruangan keheranan saya semakin lengkap talkase Gus Dur menerima saya di kamar pribadi beliau, bukan di ruang tamu seperti biasa Gus Dur mempenakutkan tamu lainnya. Belum habis kebingungan saya, Gus Dur langsung mencairkan suasana pertemuan, sebelum beberapa saat yang lalu memarahi Zulkarnain habis habisan akibat mungkin "mengambil paksa" waktu istirahatnya untuk menemui saya.

Karena gugup dan bingung, saya lemparkan jurus basa-basi saya. Ngobrol ngalor ngidul sekenanya. Dan saya tahu, Gus Dur adalah sosok yang mempunyai selera musik tinggi. Sehingga, saya sedikit bisa mengimbangi obrolan santai itu. Sempat juga Presiden RI ke-4 ini menyinggung beberapa maestro komposer klasik seperti Ludwig van Beethoven.

Pertemuan saya dengan tokoh kelahiran Jombang ini berlanjut di waktu kemudian. Dan dari kabar media saya dengar Gus Dur sering menyinggung grup musik Dewa yang saya pimpin. Sebagai pemain band juga bisa beramar ma'ruuf nahi munkar, begitu pesan Gus Dur yang sering saya dengar di beberapa kali kesempatan.

Pesan itu betul betul tertuang dalam hati saya. Yang saya rasakan, pesan-pesan Gus Dur begitu terus keluar dari seorang guru kepada muridnya. Ibarat Gus Dur universitas, saya mahasiswanya.

Oleh karenanya pada Jumat, 18.1.2010 beberapa waktu lalu itu, saya betul betul tak bisa menahan air mata saat duduk di depan pusuwa Gus Dur. Jasad saya menangis. Saya

ingin mengatakan pada tokoh ini, "Terima kasih Gus kasih sayang telah menghidupkan saya."

Orang juga marah ketika sebagian kelompok menghujat dan menganggap miring grup musik Dewa19 yang identik Yahudi loh, antek Barak loh, dan telah menghina Islam dengan menginjak-injak lambang grup Dewa 9 pada acara *live music* di trans TV 10/4, 2005.. Yang diinjak-injak itu dianggap mirip *lafadh* Allah 'Lafdhul Jalalah' yang diagungkan orang Islam.

Di tengah sengketa itu Gus Dur hadir tapi bukan untuk membea saya dan grup Dewa19. Saya rasa Gus Dur membea yang benar karena saya bukan orang yang terakui baik untuk di bea. Gus Dur melihat bahwa masalah ini bukan satu hal yang serius hingga perlu menjadi polemik di tengah masyarakat. "Gok papa, gok usah takut," kata Gus Dur waktu itu.

Jadi, Gus Dur menegaskan kalau saya memang merasa benar tak perlu harus menggant *cover album* yang jadi siang sengketa itu. Toh pembenaran ini juga bukan datang dari Gus Dur seorang. Pakar ilmu tafsir Al Quran Prof. Dr. Quraisy Shihab juga menyampaikan hal serupa.



Saat Gus Dur terpilih menjadi presiden, banyak orang yang menaruh harapan besar pada pemilik nama Abdurrahman Addakhi ini. Saya pribadi juga tak sepenuhnya menyalahkan Gus Dur yang terlanjur basah terjun di dunia politik guna memperbaiki keadaan bangsa yang tengah terpuruk pasca-reformasi 1998.

Saya mengibaratkan Gus Dur seperti memasuki dilema yang luar biasa besar. Dalam sebuah kapal yang tengah berlayar melautnya dengan penumpang yang multi karakter etnis dan kebudayaan akan menjadi beban tersendiri bagi orang yang memimpinya. Nah Gus Dur dalam posisi sang Juru Selamat yang hendak merebut posisi nahkoda kapal karena kepemimpinan nahkoda yang tak lagi amanah untuk meneruskan perjalanan kapal besar ini. Saya kira akan singkat berdo'a jika Gus Dur tak mengambil alih kemudi kapal jika tahu kapal ini mengarah pada tujuan yang salah.

Dalam hal tanggung jawab kepemimpinan ini, saya mendukung penuh Gus. Ia menjadi presiden itu menjadi tanda bahwa dalam diri Gus Dur muncul darah kesatria yang siap mempertaruhkan nyawanya bagi kesejahteraan rakyat dan kemajuan bangsa ini, apapun resikoanya.

Namun dalam beberapa hal justru saya tak menginginkan Gus Dur duduk menjadi presiden atau terjun dalam dunia politik praktis. Dengan berpolitik kepemimpinan Gus Dur akan mudah memihak. Karakter Uru Bangsa dalam diri Gus Dur akan sedikit kuntur dengan masuk dalam alur politik termasuk jabatan sebagai presiden. Inilah godaan terbesar menurut saya dalam diri Gus. Ia antara memainkan fungsi guru bangsa atau menjadi pemain yang terungit langsung ke gelanggang arena pertarungan.

Terlambat lagi jamak diketahui publik bahwa Gus Dur sosok yang mirakel serta tak memandang orang dan suku agama atau golongan, dan mau menerima siapapun. Sifat terbuanya ini yang saya kira menjadi pintu masuk bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab dalam mengatasi titik lemah serta kekurangan Gus Dur. Ya Gus

Dur gampang diakses. Hal ini semakin membuat saya menyesal. Gus Dur menjadi presiden dan kemudian jatuh, menurut saya karena akibat jimat NU ini terlampau mudah diakses banyak orang. Seharusnya orang seperti Gus Dur itu memiliki lingkaran yang bisa menjaganya dari siapa saja yang masuk.

Dekat dengan rakyat atau terbuka dengan siapapun sejatinya bisa diupayakan sedemikian rupa dengan memanfaatkan yang lebih profesional. Ada panitianya, katakan begitu. Ini bukan mengurus Gus Dur tetapi saya ingin melihat sosok Gus Dur dari kacamata saya. Sebagai seorang penyanyi saya juga butuh kedekatan dengan masyarakat. Ketika *monggung* warga untuk dekat dengan rakyat, *baca: fans*, tentu punya aturan dan mekanismenya sebab di sana ada panggung, ada *stage*, ada barikade, ada keamanan, dan lain sebagainya.

Begitu pula ketika Gus Dur begitu mudah disentuh oleh siapapun, pada saat yang sama tentu mudah juga untuk melihat kelemahan-kelemahan Gus Dur. Sehingga kasus *Impediment* yang dialami Presiden Abdurrahman Wahid, menurut saya, tak lepas dari sikap Gus Dur yang terlalu mudah diakses oleh siapapun.

Selain akses yang terlalu mudah saya melihat Gus Dur *maaf!* terlalu mudah "percaya" dengan para kiai. Entah dimaknai apa kepercayaan ini. Namun, dengan mudahnya Gus Dur percaya sama kiai, justru melemahkan *moqom* nya sendiri. Karena bagi saya di Indonesia ini yang *moqom* nya paling tinggi itu ya Gus Dur. Jadi, Gus Dur sudah selalknya musti lebih percaya pada dirinya sendiri.

Kita bisa melihat buktinya pada upaya Gus Dur yang selalu maju nomor wahid dalam membela dan melindungi orang-orang yang dizalim. Di saat mayoritas menghujat satu kelompok, di sanalah Gus Dur membela kelompok yang sering kita sebut "minoritas" itu. Itu salah satu *maqom* yang tidak dipunya orang lain, termasuk para kiai lain.

Namun, terlepas dari itu semua, saya tetap "angkat topi" atas upaya Gus Dur membangun bangsa ini, dengan keberanian beliau yang pasang badan menjadi presiden, di tengah karut-marut bangsa ini dan sisa-sisa kebobrokan sistem Orde Baru. Banyak orang yang tiarap membawa bangsa ini pada masa transisi, tetapi Gus Dur berani tampil ke depan.



Soal gaya bicara, sikap dan perilaku, kita semua tahu, presiden yang sering membuat "orang gila" ini selalu melampirkan humor. Namun saya tak melihat humor yang diontarkan Gus Dur semata lelucon, justru di dalam lontaran itu terkandung makna mendalam, ada kritik, intelektualitas, kecerdasan dan kepiawaiannya bersilat politik.

Sekadar cerita, pada suatu waktu, saya dan Gus Dur sama-sama sedang konferensi pers setelah menerima Awards dari ibnoral (sebuah FM) di gedung PBBU. Waktu itu Megawati sudah menjadi presiden dan saat itu mobil antipelurunya hilang. Saat wartawan bertanya, bukan soal Awards yang ditanyakan, tetapi justru soal mobil antipeluru Presiden yang hilang.

"Bagaimana pendapat Gus Dur tentang mobil antipeluru yang hilang? Hanya salah satu wartawan Apa komentar Gus Dur? Wah kalau saya ini antikekerasan jadi jangan ditanya mobil antipeluru jawab Gus Dur spontan Ya di situ saya bisa melihat cerdasnya Gus Dur dalam menjawab pertanyaan Betul betul terus

Anekdot lain juga sempat saya dengar saat saya mengunjungi menengok Gus Dur saat menjalani cuci darah. Saya kurang ingat terus waktunya. Namun saya ingat melu tengah didera sakit Gus Dur tetap saja enteng melontarkan guyon seolah tak ada rasa sakit yang dirasakannya. Rasi ini anekdot dari Madura yang dijadikan bahan

Karena berada dalam momen kampanye Gus Dur bertanya, 'kenapa PKB kalah di Madura?' Soalnya juru kampanye salah ngomongnya jangan lupa pilih PKB dengan ingat Madura terdengar Pelahhehu PPP. cerita Gus Dur. Pe Kobeh kan sama dengan PPP Partai Persatuan Pembangunan bukan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Jadi orang Madura akhirnya pilih PPP. 'Saya rasa ini banyolan orisinal yang keluar dari Gus Dur

Namun saat menengok Gus Dur itu ada hal yang kiranya penting menjadi catatan bagi pemerintah kita dalam melayani seorang mantan presiden. Melihat kamar serta fasilitas yang diterima Gus Dur rasanya saya ingin menangis, tak tega. Kenapa kok bisa mantan presiden ditempatkan di ruang yang bagi saya sederhana ini? Tenang sederhana, saya lihat. Why saya kalau berobat di rumah sakit saya agak lumayan mewah. Kenapa seorang mantan presiden bisa mendapatkan perlakuan seperti ini

Mengenai kiprah Gus Dur dalam mengembangkan seni dan budaya, saya sebagai bagian dari dunia seni saya kira Gus Dur turut menjadi aktor sejarah yang telah mengangkat nilai seni dan budaya. Kita lihat bagaimana sikap beliau yang selalu menghargai tradisi dan budaya lokal. Sikap pluralisme ini juga yang menginternalisasinya dalam upaya turut mengembangkan ajaran-ajaran Gus Dur dalam ranah seni dan budaya.

Saya merasakan betul bagaimana ajaran pluralisme Gus Dur merasuk dalam karya seni yang saya buat. Bukankah sikap-sikap moderatisme seperti ini yang dibutuhkan untuk membangun bangsa? Tidak berlebihan kiranya tulisan ini saya tutup dengan syair yang saya hadiahkan secara khusus untuk dua tokoh idola saya, Soekarno dan Gus Dur. Selamat Jalan Gus Dur.

Benar Salah Idolaku

*pujian-pujian, kata sanjungan
tak akan membuat dia melayang
karena dia memang mengerti
orang besar seperti dia tak mungkin
jatuh karena pujian dan sanjungan
yang diberi kepadanya
segala hinaan dan caci maki
takkan membuat dia takut
karena dia memang mengerti
orang besar seperti dia tak mungkin
peduli dengan ocehan-ocohan
orang bodoh, orang goblok*

benar saliahkah, aku tak peduli
 karna dia idolaku
 faktanya memang aku tak peduli
 pastinya dia seseorang yang pernah
 dan kamu bukan siapa-siapa
 karena dia memang mengerti
 orang besar seperti dia tak mungkin
 peduli dengan ocehan-ocehan
 orang bodoh, orang goblok

Tulisan ini disusun dan ditulis kembali oleh Wriat A. Fatkhurrahman dari hasil wawancara dengan Ahmad Dhani pada 19 September 2010 di kediamannya di kawasan Pondok Indah Jakarta Selatan. Pna dengan nama lengkap Dhani Ahmad Prasetyo ini dikenal sebagai musisi handal. Selain itu, Dhani memproduksi banyak penyanyi dan bintang yang kemudian populer di Dunia Musik Tanah Air. Belakangan Dhani meniti kari di dunia politik dengan menjadi pengurus partai dan calon kepala daerah. Terkait dengan pidatonya dalam sebuah aksi demonstrasi atas laporan organisasi masyarakat, Polis, kini menjadikannya sebagai tersangka Pasal 207 KUHP tentang Penghinaan terhadap Penguasa

Di Sini Beristirahat Pejuang Kemanusiaan Sejati

Don Bosco Selamun

Tulis di batu nisan saya: Di Sini Beristirahat Seorang Pejuang Kemanusiaan Sejati.” Inilah kalimat yang diucapkan K.H. Abdurrahman Wahid pada suatu hari di tahun 1997. Satu tahun sebelum reformasi. Saya ingat, wawancara itu dilakukan pukul 7.30 malam, usai tayangan program “Liputan6 Petang” di Gedung IWL, pinggiran tol Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Wawancara itu sebenarnya tidak didesain sempurna seperti layaknya sebuah program talkshow di televisi karena kedatangan Gus Dur ke studio Liputan6 hanyalah untuk menjadi narasumber “Liputan6 Petang” hari itu. Usai diwawancarai, saya antar Gus Dur kembali ke ruang tamu VIP Liputan6. Kami ngobrol banyak hal. Begitu menyinggung perkembangan demokrasi di bawah kepemimpinan Soeharto, Gus Dur sangat antusias

dan keluar "kenakalan kenakalannya" Jenaka itu sebabnya Gus Dur dengan senang hati melayan permintaan saya untuk wawancara lagi untuk ditayangkan pada "Program Ciputan 6 Pagi keesokannya. Namun sebelumnya saya mengajukan satu syarat kepada Gus Dur jangan menjelekkan presiden Soeharto.

"Situ takut?" tanya Gus Dur sambil terkkeh

"Saya sih tidak takut, Gus. Cuma kalau televisi kami ditutup penguasa gimana Gus. Adak enak kalau saya yang menyebabkannya." kata saya

"Situ tenang saja. Kami saling punya kartu truf kok," kata Gus Dur lagi, sambil terkkeh

Karena sudah terlibat dalam pembicaraan jenaka *off air* sebelumnya, saya mulai dengan pertanyaan yang juga jenaka.

Gus, jika kemajuan demokrasi kita dianalogikan dengan menempuh perjalanan kereta api dari Jakarta ke Surabaya, kita sudah sampai di mana sekarang Gus?"

"Kita sampai di Bekasi gitulah," kata Gus Dur dalam nada enteng dan gampang. Jawaban yang benar benar membuat saya terperanjat. Terperanjat bukan karena jawabannya tetapi bayang bayang penguasa akan marah atau akan saya pangkas bagian in kalau mau ditayang

"itu artinya tidak jalan dong, Gus?"

"Ya situ sudah tahu gitu kok nanya," timpal Gus Dur

"Jadi masih jauh sekali dong, Gus?" saya mengomentari jawabannya sembar berpikir jangan jangan wawancara ini membuat penguasa marah karena tutur kata dan gesture Gus Dur yang nyelekeh.

"Ya, masih, masih jauhlah," katanya dingin.

"Lantas apa yang harus dilakukan supaya cepat sampai di tujuan, Gus?"

"Ya gampang semua juga tahu kok, masa itu nanya lagi," kata Gus Dur.

Dalam pembicaraan *off air*, Gus Dur mengatakan Soeharto dan kloninya adalah satu satunya faktor yang mem-bual demokrasi macet di negeri ini. Karena sangat percaya pada proses demokratisasi akan terpad. Gus Dur mengherankan proses peralihan kekuasaan dengan pertumpahan darah. Ia menjanjikan cepat atau lambat Gus Dur akan membicarakan hal ini dengan Soeharto. "Kita sih sama sama pegang kartu truf" canda Gus Dur mengulang pernyataan yang sama sebelumnya.

Kembali ke soal batu nisan. Konteks jawaban Gus Dur itu bermula dari penilaian saya tentang kerokohan dan manuvernya dalam mosaik perjuangan *civil society* di Indo-nesia ketika itu. Sebagai aktivis demokrasi, Gus Dur sering berbenturan dengan penguasa. Hubungannya dengan penguasa *on-off on-off*. Kadang dekat tetapi sering jauh sekali.

Sebagai Ketua Umum PBNU yang sudah kembali ke Khitah lawan politik Gus Dur tidak sedikit. Kedudukannya nyaris terpengkas ketika Mukdamar Cipasung, Tasikmalaya, 1994 ia harus bertarung dengan jagoan penguasa, K.H. Abu Hasan. Gus Dur walau terkenal takis, memang sangat kritis terhadap Soeharto. Manuver politik Gus Dur yang pernah benar ketika itu walau diselingi begitu banyak kejenakaan politik yang super serius menggelekit politik. Ia saya lentang keamanan dirinya. Maklum ketika itu hidup para aktivis demokrasi tidaklah aman. Maka pertanyaan akhir saya

dalam wawancara itu, "Gus, Anda ingin dikenang sebagai apa jika Tuhan memanggil keiak?" jawaban Gus Dur ya itu tadi. "Tulis di batu nisan saya Di Sini Beristirahat Seorang Pejuang Kemanusiaan Sejat."

"Tidak ingin dikenang sebagai tokoh Muslim yang hebat, Gus?"

"Apa pentingnya?" Gus Dur balik bertanya.

"Atau dikenang sebagai pejuang demokrasi gitu, Gus?"

"Mungkin situ berpikir itu penting, tetapi bagi saya pejuang kemanusiaan saja. Cara saya, ya, demokrasi," kata Gus Dur. Saya akhir wawancara yang berlangsung sekitar enam menit malam itu sambil terus mengenang kala kata Gus Dur itu sampai kini. "Tulis di batu nisan saya Di Sini Beristirahat Seorang Pejuang Kemanusiaan Sejat."

Posisi Gus Dur sebagai pejuang kemanusiaan dan demokrasi memang berjalan berlingan. Gus Dur mendirikan Forum Demokrasi (Fordem) pada 1991 dan menjadi ketuanya. Dalam forum itu berhimpun sejumlah aktivis dan pemikir demokrasi. Ketika pada suatu saat saya menemuinya di kantor PBN, Jalan Kramat Raya untuk sebuah wawancara harian *Media Indonesia*, Gus Dur mengajak saya untuk kut bergabung.

"Gus, saya jadi wartawan sajaiah," kata saya.

"Iya, sudah," kata Gus Dur enteng.

Dengan Fordem, Gus Dur menjadi magnet berbagai kelompok yang sangat beragam. Intas suku, lintas agama,

lintas budaya. Sepanjang pengalaman saya, dalam berbagai pertemuan Fordem dan forum-forum lainnya, tampak semua kelompok seperti sangat nyaman dan aman bersama Gus Dur. Tidak ada ketakutan yang berlebihan bahwa Fordem akan diberangus oleh penguasa atau para aktivisnya masuk daftar hitam aparat keamanan. Dengan Gus Dur semua merasa *feel at home*. Apakah itu disebabkan "Gus Dur dan Soeharto saling pegang kartu"? saya tidak tahu. Yang jelas, Gus Dur seperti menjad rumah bersama bagi semua orang.

Karena menjadi magnet bagi semua kelompok, saya mendengar Gus Dur sering diajak berdiskusi di kelompok-kelompok gereja. Sejak awal era 80 an, konon Gus Dur juga sering berdiskusi dengan Pastor Jansen, pimpinan Institut Pastoral Indonesia (IPI) Malang untuk mengadopsi metode pendidikan Katolik yang mungkin bisa diterapkan pada pesantren, atau, sebaiknya, Pastor Jansen mengadopsi sistem pesantren untuk IPI Malang.



Pengenalan saya tentang Gus Dur berawal pada Mei 1983. Tempatnya, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta Pusat. Sebagai seorang aktivis mahasiswa di Malang, ketika itu saya mengikuti sebuah konferensi nasional sebuah organisasi mahasiswa di TIM. Salah seorang pembicaranya Gus Dur. Tema untuk Gus Dur seputar demokrasi dan gagasan tentang masyarakat Islam. Panggilan "Gus Dur" untuk Abdurrahman Wahid ketika itu belum sepopuler sekarang.

Saya tentu saja sangat tertarik dengan tema itu. Pertama sebagai mahasiswa yang dibesarkan dalam era NKK (AKB perhimpunan) di Jakarta, gerakan perhimpunan dan demonstrasi bukanlah barang biasa seperti sekarang ini. Mahasiswa dilarang berpolitik praktis. Berbagai aktivitas kritis mahasiswa terhadap kekuasaan Soeharto hanya bisa berlangsung diam-diam dan underground. Kedua, saya ingin menanggapi pandangan Gus Dur tentang masyarakat Islam vs negara Islam. Karena Gus Dur seorang Muslim modernis.

Bagaimana pandangan Gus Dur tentang demokrasi? Sejauh yang saya sumak ada dua hal penting. Pertama, Gus Dur sangat yakin demokrasi di Indonesia pasti akan datang. Itu hanya soal waktu. Perkembangan yang terjadi di berbagai belahan dunia menurut Gus Dur akan mempercepat proses itu terjadi. Masih menurut Gus Dur perkembangan sosial politik dan sosial ekonomi di dalam negeri dan perkembangan globalisasi yang tidak terbendung, cepat atau lambat mendorong kelompok-kelompok kritis Indonesia untuk mewujudkan demokrasi. Tidak bisa dihindari, katanya. Hanya menurut Gus Dur ada prasyaratnya. Pertama, perlu dibangun kelompok-kelompok kritis di kantung-kantung masyarakat. Berikutnya, kelompok-kelompok kritis itu berjejaring satu sama lain.

Demokrasi tidak akan kita dapatkan dari sistem kepartaian dan sistem pemerintahan seperti sekarang ini, kata Gus Dur, menunjuk kekuasaan Soeharto dan sistem multipartai yang sangat terbatas, dan hanya menjadi *shadow democracy* ketika itu.

Tentang negara Islam ini tidak saya menarik, tetapi juga penting untuk saya yang telah sebagai muslimas

di negeri ini. Saya ingin mendengar dari seorang calon pemimpin organisasi Islam terbesar Nahdlatul Ulama yang didirikan oleh kakik Gus Dur Gus Dur percaya membangun masyarakat muslim Islam jauh lebih penting daripada mendirikan negara Islam. Di mata Gus Dur gagasan mendirikan negara Islam berasal dari kelompok minoritas Islam. Mengacu pada pengalaman beberapa Negara Islam yang tidak demokratis ketika itu Gus Dur lebih yakin membangun masyarakat atas dasar nilai-nilai kemanusiaan jauh lebih realistis daripada membentuk negara Islam. Di situ Gus Dur menempatkan Islam sebagai rahmat dan berkat untuk semua. Bagi Gus Dur demokrasi menjadi jalan satu satunya yang menjamin pertarungan hegemoni nilai-nilai dalam masyarakat bangsa, dan negara akan berjalan secara beradab dan bermartabat. Itulah sebabnya, bagi Gus Dur ketika itu NU tidak penting menjadi partai tetapi orang-orang NU bisa berada di mana-mana. Bahwa politiknya NU menjadi organisasi yang independen. Dalam bahasa Mukhtamar 1984 yang memilih Gus Dur sebagai Ketua Umum PBNU ya NU 'kembali kekhittah'.

Bagi saya cara pandang Gus Dur itu menjadi awal perubahan paradigma berpikir tentang Islam. Melihat dan bertemu sosok Gus Dur terasa teduh. Membaca dan menyimak gagasan-gagasan Gus Dur wal-pkurakime terasa orisinal. Kedudukannya sebagai tokoh muda NU yang sangat berpengaruh ketika itu menjamin ruang persemuaan gagasan dan cara pandangnya tentang demokrasi, kemanusiaan, dan negara mempunyai basis grass root yang luas. Karena itu tidak perlu ada ketakutan kepartaian plus gagasan mendirikan negara Islam. Sejak saat itu pula saya mulai tekun menyimak berbagai artikel yang ditulis Gus

Dur, baik yang dimuat di harian *Kompas* maupun majalah berita mingguan *Tempo*. Untuk beberapa kesempatan, saya tidak melewatkan forum-forum diskusi yang melibatkan Gus Dur ketika dia ke Malang dan sekitarnya. Bagi saya, Gus Dur kemudian menjadi magnet yang bisa menarik begitu beragam kelompok: egaliter, pluralis, nonsektarian.

Memang pada saat itu pemikiran Cak Nur, DR Nurchoirih Madjid, "Agama Islam Yes, Negara Islam No" yang dikembangkan sejak era 70-an sudah menjadi wacana luas, tetapi basisnya masih terbatas pada elit kritis. Begitu juga, gagasan dan protes almarhum Ahmad Wahib lewat bukunya *Pergolakan Pemikiran Islam: Catatan Seorang Demonstran* yang sudah saya baca sebelum pertemuan ini pengaruhnya masih sangat terbatas.

Pada 1986, tiga tahun setelah pertemuan pertama saya dan kawan-kawan dengan Gus Dur di Taman Ismail Marzuki, saya bekerja menjadi wartawan harian *Prioritas*. Sejak saat itu, saya makin mengenal sosok Gus Dur. Entah sudah berapa ratus kali saya sudah bertemu Gus Dur. Selalu ada berita menarik dari dan tentang Gus Dur. Juga selalu ada berita penting. Sejak terpilih sebagai Ketua Umum PBNU melalui Mukhtamar NU 1984 di Surabaya, Gus Dur selalu seksi sebagai *news maker*. Apa lagi Gus Dur nyaris tidak pernah menolak diwawancarai wartawan.

Menarik untuk diingat, justru dibawah Gus Dur NU yang "kembali ke khittah" tadi menjadi sangat seksi bagi semua orang: ya kelompok politik, ya penguasa, dan ya, tentu saja bagi media. Manuver Gus Dur yang aduhai "ikim" dan pawai

justro menempatkan NU sebagai "partai politik sungguhan" dengan baju "kembali ke khitah" dan memukulkan partai-partai masa Orde baru yang hanya menjadi bayang-bayang Soeharto dan kroninya.

Tampaknya, berbagai manuver Gus Dur tidak saja melambungkan namanya sebagai simbol tunggal lentang modernisasi kaum Nahdliyin, tetapi terlebih lagi justro menempatkan NU sebagai kekuatan politik baru berbaju "kembali ke khitah" dengan wajah Islam yang ramah. Maka, GusDur tidak saja membuat NU menjadi rahmat bagi semua, tetapi justru Gus Dur kemudian menjadi rumah semua orang dan berkat bagi bangsa ini. Setiap orang dengan senang akan "menyimpan Gus Dur" dalam hati mereka. Karena itu, tidak sedikit orang yang yakin seperti saya, jadi presiden atau tidak di negeri ini, jutaan orang pastilah tetap mengiringi Gus Dur menuju tempat peristirahatannya yang terakhir. Sekaligus menjadi saksi pergitinya seorang "Seorang Pejuang Kemanusiaan Seaborn". ■

Tulisan ini disusun Selamun Yoeses Basca Pira yang dikenal sebagai Jon Basca selamun DBS ini, lahir di Manggarai Flores Nusa Tenggara Timur, 21 April 1958. DBS dikenal sebagai salah seorang jurnalis senior Indonesia. Karrier dimulainya sebagai jurnalis di media cetak sempat bermula di SC TV dan menjadi Pemimpin Redaksi, kaputansi SC TV. Pada tahun 2004 DBS bergabung dengan Metro TV hingga 2011. Setelah itu, Bang Don menjadi pemimpin redaksi di salah satu TV berita milik Cippa Group, Berita Satu TV, lima tahun berselang DBS kembali ke Metro TV pada akhir tahun 2016 hingga sekarang.

.. etika global dan pemerintahan yang baik (*good governance*) hanya akan ada artinya kalau didasarkan pada dua hal: kedaulatan hukum dan keadilan dalam hubungan internasional. Ini berarti, negara adi kuasa manapun harus memperhatikan kedua prinsip ini.

KH Abdurrahman Wahid dalam "Kita dan Perdamaian" dalam *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*, 2006 (Jakarta: The Wahid Institute).

Presiden yang Punya Calon Menteri Pegadaian

Dorce Gamalama

Kalau saya tidak keliru, momen pertama kali bertemu tokoh yang menjadi presidennya orang Jawa Timur¹ ini terjadi pada 1983-an. Saat itu, Gus Dur begitu akrab di saya, sudah sering mengisi ceramah dan pengajian di banyak tempat. Kebetulan ketika mengisi suatu pengajian di Surabaya, Jawa Timur, saya beruntung bisa melihat langsung siapa sosok ini sebenarnya.

Pertemuan tersebut tanpa disengaja. Setelah mengenalnya, saya nilai sosok ini berbeda dengan kiai-kiai lain yang — menyikapi kontroversinya Dorce — sering menghukumi tanpa melihat siapa dan bagaimana Dorce. Alhamdulillah, saya lihat Gus Dur betul betul memahami saya.

Pengertiannya Gus Dur terlihat ketika suatu saat dengan nada ringan beliau menenangkan saya yang tengah risau atas suatu masalah. “Ya, udoh lah, Mbak, begitu saja kok

dipikirin” tutur Gus Dur. Kranya tak berlebihan kalau saya anggap Gus Dur salah satu dari dua kiai bijak yang melindungi saya, yang tanpa ragu saya curhat selain Gus Mek (K.H. Hamim Djazuli).

Kedua tokoh ini bukan tipe ulama yang gampang mengtafir sesatkan siapa yang datang kepadanya. Kalau saya mengadu suatu masalahpun, mereka tidak langsung menindak dan mengecap saya dengan tuduhan macam-macam. Keduanya mencariikan dasar yang jelas atas masalah yang saya hadapi.

Menghadapi Gus Dur begitu santai, penuh obrolan dan canda. Sejak pertama bertemu, sempat pula saya menanyakan soal status perempuan saya yang jadi polemik. Gus Dur dengan santai menjawab jika saya yakin perempuan ya diyakini saja, jalan terus. “Kamu percaya shariat ngaji dapat pahala ya sudah jani saja. Sebuah jawaban yang tidak membebaskan.

Kontroversi yang mengemuka atas status saya memang kerap memancing kontroversi dan banyak diantara mereka yang membela meski secara tidak langsung. Saya kadang bilang “Sudahlah, gak perlu teriak melindungi saya. Saya orangnya ya begini. Biarlan saja. Masuk ke surga atau neraka itu terserah Allah. Seandainya neraka yang saya dapat, jika Allah rida, ya tak terima.”

Berdanya dengan dua sosok di atas Gus Dur juga Gus Mek, mereka membela tanpa pamrih spontan gak ngumpul ngumpul serta gak takut dengan cemoohan publik. Hal itulah yang juga Gus Dur lakukan terhadap kelompok minoritas lain. Orang Tionghoa misalnya oleh Gus Dur telah diberi keleluasaan untuk merayakan hari besainya. Saya

yakin hai yang sama pula pada kelompok minoritas lain baik secara agama atau keyakinan, sosial maupun gender.

Keroncong dan Menteri Pegadaian

Sebagai pekerja seni, saya pun merasa nyambung ketika ngobrol dengan Gus Dur. Karena saya lihat beliau punya cita rasa seni yang tinggi. Gus Dur kan suka menyanyikan lagu-lagu keroncong, bahkan hingga lagu milik komponis musik klasik asal Jerman, Ludwig van Beethoven.

Saya kira, sumbangsih Gus Dur terhadap dunia seni dan budaya banyak sekali, tidak terhitung.

Pernah ada cerita, suatu ketika di malam pengumpulan dana untuk yayasan Puan Amal Hayati milik Ibu Shinta Nuriyah, saya turut hadir menghibur hadirin. Ramai sekali waktu itu, ada pertunjukan musik dan band. Kebetulan, saat itu bersamaan dengan momen pemilihan capres-cawapres. Kita tahu, Gus Dur saat itu tergajih oleh syarat kesehatannya. Untuk menghiburnya, saya tanyakan, "Gus, bagaimana kalau sampeyan jadi presiden, saya jadi menteri apa?"

"Kamu tak angkat jadi menteri pegadaian," jawab Gus Dur enteng.

Semua orang tertawa mendengar jawaban Gus Dur yang spontan itu. Seingat saya, event itu menjadi malam terakhir saya menghibur Gus Dur lewat acara musik band yang lumayan besar. Kemudian beberapa waktu setelahnya, saya undang beliau beserta ibu untuk meresmikan Masjid al-Hayyu.⁶³

Jauh sebelum peristiwa itu, ada juga hal yang paling saya ingat ketika saya berkunjung ke rumahnya, makan

Bersama Gus Dur dan keluarganya Gus Dur menuangkan nasi ke piring saya. Saat itu Gus Dur serta seekor memekai kuss dan celana kuku pendek meski ia masih merjaki ketua PKNU. Betul betul sosok yang sederhana hingga mau menuangkan nasi ke piring seorang Jorje.

Jadi memang Gus Dur di mata saya adalah sosok yang dapat mengerti pikiran saya. Maka saya sangat sedih jika melihat beberapa orang main hujat dan cari maki sama Gus Dur di internet misalnya. Mereka melakukan itu karena mereka sebenarnya tidak tahu siapa Gus Dur.

Gus Dur memang sebentar menduduki jabatan presiden. Namun Allah tunjukkan kalau orang ini mampu memimpin negeri sekomples Indonesia. Meski yang memimpin punya kekurangan ya kita akui. Namun, walau kekurangan itu kita bisa melihat diantara kelebihanannya. Beliau sosok laki ulamai ya demokratis fleksibel menerima semua orang agama. Bahkan kelebihan lain Gus Dur bisa tanggap dengan suatu pertanyaan yang diajukan meski dalam posisi tertidur. Dengan lancar Gus Dur bisa langsung menjawabnya tanpa melewat.

Dan sisi rasanya tidak berlebihan jika saya sebut Gus Dur itu seperti wah. Buktai lain kita lihat bagaimana tanggapan publik saat mendengar bahwa mantan presiden RI ke 4 ini telah hada semua yang bertakdirnya bonding memenuhi jalan dimana almarhum akan dibawa ke Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur. Semua ingin melepas kepergian Gus Dur. Subhanallah. Semua sudah Allah atur.

Saya mengenal Gus Dur jauh sebelum Gus Miek. Karena Gus Dur lebih sebagai tokoh nasional yang familiar dikenal banyak orang dibanding Gus Miek yang dikenal di kalangan lokal Jawa Timur. Gus Dur menurut saya adalah seorang yang pluralis yang dihujai dan dicaci maki tetapi enteng menanggapi dengan istilah "gitu aja kok repot".

Lontaran Gus Dur memang acap memantik kontroversi, banyak orang menentang terkesan myeleneh dan lain sebagainya. Namun pasca meninggalnya kita justru merasakan lontaran DPR seperti lakunya anak taman kanak-kanak misalnya ternyata terbukti kebenarannya.

Kata kata Gus Dur tentang saya juga masih saya ingat sangat terharu betul mendengarnya. Pada saat peresmian masjid ini (al Mayyuh 63) saya mengundang Gus Dur beserta Ibu Shinta untuk meresmikan pembangunan masjid. Ramai sekali waktu itu undangan yang menghadiri acara. Saya simpan dokumentasi foto fotonya. Ibu-ibu juga banyak yang datang. Gus Dur sempat pidato di depan para hadirin. "Dorce itu cuma satu jadi tolong dijaga," begitu pesan Gus Dur di depan hadirin.

Saya betul-betul senang dan terharu bagaimana sosok Gus Dur yang seorang mantan presiden dalam kondisi secara fisik kurang sempurna berkenan datang ke acara saya padahal saya bukan siapa-siapa. Dia memang orang yang merangkul siapa saja.

Maka ketika beliau beberapa kali masuk rumah sakit, saya sempatkan untuk datang dan menjenguk Gus Dur. "Iya saya jenguk beliau tak sedikitpun rasa khawatir di benak saya. Ah paling sebentar semburah ya!" kata saya dalam hati. Wong dia yang adiknya Idr Umar Wahid ini dan itu,

pun Gus Dur seringkali melanggarnya jalan jauh kesana kemari.

Namun, entah mengapa ketika seminggu sebelum kepergian beliau saya merasakan ada hal yang lain dari biasanya. Saat itu, saya pun membawa bunga, hal yang tak umum saya lakukan saat membesuk Gus Dur. Ketika masuk saya lihat ada ibu Shinta Muriah (di Wahid kalau gak salah dan anak bungsunya Inayah Wulandari).

Saya lihat Gus Dur tertidur pulas. Kakinya kecil tak ada jarum infus yang menempel di tubuh lambungnya. Sambil memeluk bantal guling di antara dua kakinya, enak banget kelihatannya. Saya bangunin Mbak kata ibu Shinta menawarkan. Saya menolaknya. Saya hanya pegang pegang sebentar tubuhnya sambil mendengarkan cerita ibu soal penyakit yang diderita Gus Dur.

Saat itu sempat tebersit dalam hati kalau Gus Dur sepertinya tidak akan lama lagi dipanggil mungkin minggu depan. Ternyata benar ketika selesai shalat Maghrib, saya dikasih tahu Sunda Sukotjo teman saya, perihal kepergian Gus Dur. "Mbak, Gus Dur meninggal," katanya.

"Ah, op, guyonan," tanya saya gak percaya. Seakan baru kemarin saya melihatnya. Saya cek di media televisi. Ternyata betul. Terlihat banyak orang berkumpul di rumah sakit. Tanpa pikir panjang lagi saya segera meluncur ke RSCM setelah sebelumnya saya sempat menelepon sebuah televisi swasta, mengujarkannya untuk meliput meninggalnya Gus Dur.

Se sampai di RSCM, tanpa peduk dengan banyak orang, segera saya naik ke sebuah lantai. Saya lihat banyak orang

meneteskan air mata menangis kepergian Gus Dur. Almarhum terlihat sudah dibungkus dengan kain. Nah, tanpa pikir panjang saat Gus Dur akan dibawa menuju kediaman di Ciganjur, saya lutut mengiring di dekatnya, dekat kepala almarhum Berkai. kali saya mengusap usap kepala Gus Dur, perasaan saya tak menentu, campur aduk, tak percaya kalau Gus Dur telah tiada. Dalam hati saya bilang, Gus ndong tongio Gus Ngopo ik kok esih guyonan! Gus bangun jangan bercanda, jecau saya dalam hati. Mungkin setengah gua saya waktu itu, karap, ndok sadar.

Saya lihat beberapa orang yang mendekati jenazah, tetapi mental akibat banyaknya orang yang ada saat itu. Saya masih terus bertahan. Tetap berada pada posisi dekat dengan jenazah almarhum, hingga jenazah dimasukkan dalam mobil ambulans, baru saya lepas. Sampai di situ, tak kuasa saya menahan tangis. Sejadi-jadinya.

Sampai saya dib'rang over segala macam. Biarlah gak peduli. Mereka gak merasakan karena saya yang mengenal Gus Dur.

Saat itu jalanan menuju rumah Gus Dur di Jl. Warung Siah, Ciganjur, Jakarta Selatan betui betul padat. Semua orang ingin berbondong menuju rumah mantan presiden ini. Malam itu juga saya tetap nekat ke rumah Gus Dur. Dengan naik ojek saya cari jalan l'kus yang penting sampai ke rumah Gus Dur. Saya bertemu banyak orang di sana. Baru sekitar jam 2 pagi kemudian saya minta izin ibu untuk pulang.

Semenjak kepergian Gus Dur dan Gus Miek, saya betui betul merasakan kehilangan. Bahkan, bukan hanya saya,

publik merasakan ada yang hilang ketika melihat di layar kaca televisi misalnya, kini tak ada lagi yang dinanti nanti guncak politiknya, gaya nyeteretnya, dan segala sisi lain dari Gus Dur.

Menilai gaya nyeteret dan sisi kontroversial Gus Dur, saya menilainya biasa saja. Saya ingin menilai beliau apa adanya. Ya, Gus Dur yang begitu, kalau gak begitu, bukan Gus Dur. Memang butuh de-erna terlebih dahulu untuk memahami apa yang ditontarkan Gus Dur. Baru kemudian saya sedikit demi sedikit menggapai jawaban, oh ya betul juga yang disampaikan Gus Dur.

Gus Dur dan Kaum Waria

Sampai sekarang, belum ada sosok pemberani seperti Gus Dur. Sosok yang mempunyai nasionalisme tinggi. Tidak malu mengatakan bahwa dia keturunan Tionghoa. Gus Dur tulus membela hak-hak mereka yang tertindas.

Banyak diantara kaum waria yang menganggap Gus Dur sebagai bapak. Gus Dur juga tidak benci terhadap mereka. Terhadap status mereka, seingat saya Gus Dur bukan tipe orang atau ulama yang gampang mengatakan "He kamu tahu gak kalau kamu menjadi perempuan itu haram, atau sebaliknya. Gus Dur betul betul menghargai hak-hak minoritas seperti waria.

Aku pikir Gus Dur bukan hanya guru, tetapi mahaguru. Bukan hanya menggurui tetapi Gus Dur itu menjadi pelajaran. Pasca kepergiannya rasanya belum berani saya menemui para kiai, guru, dan ulama yang moderat sekalipun seperti halnya Gus Dur dan Gus Miek. Seperti nya, mereka

tak tergantikan. Karenanya, saya ciptakan lagu khusus untuk almarhum sekitar pukul 20.30 WIB, sesaat setelah Gus Dur meninggal.

Gus Dur akan saya kenang selalu sebagaimana foto presidennya terpampang di rumah saya berdampingan dengan presiden yang lain, yang pernah menjanjikan mengangkat Dorce sebagai pembantunya, menteri pegadaian. ■

Dikarikan dan disunting ulang oleh Wriat A. Fatkhurrahman dari hasil wawancara dengan Dorce Gamalama di rumahnya di kawasan Rawa Binong Jakarta Timur pada 19 September 2010. Dorce lahir di Solok Sumatera Barat, 21 Juli 1963. Karirnya beragam dari pekiwak, pemusik, pembawa acara hingga pemain film. Dorce sempat tenar sebagai pemandu acara Dorce Show yang tayang di Trans TV pada 2005 hingga 2009. Sebelumnya, bersama Eko Patino, pernah membawakan acara Kenca di Indonesia 2002-2005. Sejumlah film yang dibintanginya adalah Jorrie Suk Akrah (1989), Jorrie Ketemu Jodoh (1990). Dengan ketekunannya, Dorce pernah meluncurkan sembilan album yang melibatkan 74 artis hanya dalam waktu lima bulan sehingga diganjar Book Record Museum Record Indonesia. Mulai kini, pemiliknya pembungunan Akhyud Al Hayyu & S ini lebih sering tampil sebagai bintang tamu.

... kita harus berhati-hati
dari sikap memenangkan
pertimbangan-pertimbangan politis,
biasanya dengan cara meninggalkan
perkembangan kultural yang sudah
terbukti kebaikannya. Kita harus berani
melihat kepentingan jangka panjang,
kalau perlu dengan mengorbankan
kepentingan jangka pendek.

KH Abdurrahman Wahid (20 Februari 2004)

Saya Mengaguminya Sebagai Gus Dur

K.H. Imam Ghazali Said

Saya mengenal Gus Dur pertama kali di tahun 80-an lewat tulisan-tulisannya yang tersebar di berbagai media, majalah *Tempo*, harian *Pelita*, harian *Kompas*, majalah *Pani Masyarakati*, dan lain-lain. Saya senang membaca tulisan-tulisannya yang lincah, meski tak bisa paham dalam sekali baca. Untuk paham satu tulisan, kadang saya baca hingga tiga kali. Tulisan-tulisannya sangat padat.

Dari situ saya tahu, Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gus Dur ini santri Pesantren Tebu Ireng, alumnus Mesir dan Baghdad ini membuat saya makin tertarik pada pikiran-pikirannya, yang juga diartikulasikan juga dengan baik, utamanya mengenai keislaman ala pesantren.

Salah satu tulisan yang mengesankan itu adalah tulisan yang menyoroti tentang kebangkitan Islam abad ke-15 Hijriyah. Banyak ahli berpendapat, abad ke-15 Hijriyah adalah abad kebangkitan Islam. Ketika itu revolusi Iran, 1979, terjadi. Tulisan yang dimuat, seingat saya, di sebuah

jurnal di Yogyakarta itu intinya ingin menjawab pertanyaan benarkah masa itu abad kebangkitan Islam?

Di jurnal itu ada pula tulisan Buya Hamka. Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, seorang ulama aktif politik dan penulis Indonesia terkenal yang menggelitik di tulisan ini. Gus Dur termasuk orang yang pesimistis. Baginya, jika umat Islam di seluruh dunia tak memperkuat jati dirinya melalui nasionalisme masing-masing, langsung diarahkan pada internasionalisme sulit menjadi abad kebangkitan Islam. Yang Gus Dur harapkan, umat Islam memperkuat nasionalisme masing-masing untuk meneguhkan identitas yang beragam di seluruh dunia.

Tulisan lain Gus Dur yang menurut saya paling kontroversial adalah tulisannya tentang Buya Hamka. Tulisan itu dibuat pasca wafatnya Buya Hamka. Di berbagai media ketika itu banyak orang menulis tentang ketokohan Buya Hamka dengan pujian yang menyanjung-myanjung. Hamka dikenal tokoh besar Ketua Majelis Ulama Indonesia. Mulli yang secara intelektual "tak tertandingi". Sementara Gus Dur hanyalah seorang muda saat itu.

Gus Dur menulis sebuah pengantar sangat panjang, sekitar 50 atau 60 halaman mengenai Hamka bertajuk "Hamka di Mata Hati Umat". Di situ Gus Dur mengatakan, Hamka itu tak ada apa-apanya. Di bidang fikih misalnya, Hamka masih jauh dibanding Hasbi Ash Shiddieqy, ulama asal Lhokseumawe Aceh, yang merencanakan perlunya mengembangkan fikih yang berkepribadian Indonesia; di bidang tasawuf masih jauh di bawah Kiai Husein Jampes. Pengasuh pondok pesantren Jampes, Kediri, pengarang *Siraj Al-Faithin* yang dipelajari hingga perguruan tinggi.

seperti Universitas Al Azhar Kairo di bidang budaya di bawah tokoh tokoh seperti Umar Kayam, Wudhiq, Novetis, cerpenis dan budayawan asal Ngawi Jawa Timur atau Mochtar Lubis, jurnalis pengarang ternama dan pendiri kantor berita Antara. Namun Gus Dur juga menyebut kelebihan Buya Hamka yaitu orang yang bisa semuanya walaupun sedikit sedikit yang semuanya diramu jadi satu. Ramuan dan yang sedikit sedikit itulah kelebihan Hamka.

Itulah pandangan Gus Dur terhadap Hamka yang saya kira kontroversial. Di saat semua orang memuji Gus Dur justru mengambil celah lain ia mengkritik Hamka yang sudah wafat. Jika orang sudah wafat lazimnya disanjung sanjung karena ada sebuah hadis yang mengajarkan agar menyebut kebaikan orang yang sudah meninggal.

Salah lain kontroversi tulisan Gus Dur tentang Hamka juga soal status masjid al Azhar. Hamka adalah tokoh yang berangkat dari bawah, yang kemudian membuat pusat spiritualnya di Masjid al Azhar. Masjid al Azhar ini kemudian menjadi corongnya untuk mengembangkan sayap pengaruhnya di ibu kota dan nasional.

Ternyata menurut Gus Dur masjid tu awalnya milik orang NU yang kemudian diakui sebagai milik pribadi. Menurut Gus Dur Kiai Wahid Hasyim turun andi dalam tanah wakaf Masjid al Azhar. Kontroversi itu menjadi polemik di Puncu Masyarakat. Gus Dur pun siap kalau harus sampai dibawa ke pengadilan karena tuksannya tersebut. Kontroversi ini kemudian dapat dilepas K.H. Ahmad Syakhu, tokoh NU yang juga ketua Ittihadul Muballighin persatuan muballigh. Kiai Syakhu mencoba mendamaikan, toh katanya al Azhar sudah digunakan dengan baik. Kalau ada persoalan,

sebaiknya dilupakan saja. Akhirnya, tidak terjadi apa apa. Namun, Rusydi Hamka, putera Hamka, dan kawan-kawannya, merasa tidak nyaman dengan tulisan Gus Dur itu.

Itulah awal perkenalan saya dengan Gus Dur meski tidak melalui perkenalan fisik tetapi melalui karya-karyanya. Karya Gus Dur lain yang mengesankan saya pada periode itu adalah tulisannya mengenai pesantren yang diterbitkan Departemen Agama sekarang Kementerian Agama. Saya lupa judul persisnya. Itu kumpulan tulisan Gus Dur di *Kompas* yang kemudian dikumpulkan jadi satu dan diterbitkan berbentuk buku.

Pertemuan Fisik

Pada 1982 atau 1983 ketika saya akan kuliah ke Timur Tengah beruntung saya bisa bertemu langsung Gus Dur dalam acara seminar mengenai seni di Balai Sahabat, Surabaya, dan sebuah seminar di Wisma Bahagia. Saya masih ingat karena ketika Gus Dur menyampaikan pikirannya di Balai Sahabat saya sempat menanggapi. Pada acara di Wisma Bahagia saya malah menjadi moderator. Terus terang, saya merasa sangat terhormat.

Pembicara lain di Wisma Sahabat itu adalah tokoh NU, Kiai Ahmad Siddiq, dan budayawan Emha Ainun Najib. Saya sangat tertarik karena Kiai Ahmad Siddiq adalah kiai yang ternyata sangat mengapresiasi seni. Ketika itu, pikiran Gus Dur sudah tampak kontroversial karena pandangannya membebaskan seni dari nilai agama. Gagasan ini kontroversial sebab ia menilai seni berdimensi sekuler atau apakah namanya. Gus Dur berpandangan jika seni diarahkan

agama seni tak mungkin bisa maju. Menurutnya, seni itu murni keindahan. Saat itu Emha masih tak sepekat dengan ide Gus Dur itu.

Sementara itu, ketika di Wisma Bahagia, Gus Dur membahas muhadhi ahrip, ummah, dasar-dasar pembentukan umat di NU. Dia menjelaskan prinsip-prinsip bangsa atau umat terbaik itu. Di forum itu, Gus Dur tampak menguasai sejarah dan perilaku para ulama NU mulai awal berdirinya hingga saat itu. Kiai Tolhah Hasan adalah pembicara lainnya di forum ini. Saat itu, Gus Dur masih bisa melihat. Hanya, tubuhnya tambun dan fisiknya tampak subur.

Tahun 1984 saya ke Mesir. Setahun sebelumnya, 1983, saya menemui Gus Dur di rumahnya di Cilandak, Jakarta Selatan. Pagi-pagi. Di sana saya bertemu dengan Mun'im Sholeh, alumnus Fakultas Syariah Ain Sunan Ampel Surabaya. Ayah Mun'im berguru ke Kiai Wahid Masyumi, dan ia sendiri saat itu mengabdikan kepada Gus Dur.

Gus Dur masih belum siapa-siapa. Mbak Yenny Wahid sendiri masih duduk di bangku sekolah dasar. Saya ingat saat kami mengobrol, ia pamit pergi ke sekolah. Gus Dur sudah mengenakan kaca mata tebal. Kemana-mana sering menyeter sendiri mobil kecilnya. Kadang-kadang, juga naik bus kota kalau ke PSNU.

Waktu itu kami mengobrol tentang kondisi NU yang tengah dilanda perpecahan dua kubu Situbondo dan Cipete. Saat itu, Gus Dur menjabat ketua panitia muktamar Terusterang saya yang waktu itu masih umur 23 tahun masih merasa canggung berdiskusi dengan Gus Dur. Dari obrolan itu saya tahu pandangan Gus Dur. Dia bicara mengenai

politik dan beragam isu termasuk upaya menghidupkan dua kelompok di NU ini.

Di pertemuan itu pula saya utarakan kalau saya akan kuliah di Mesir "Nggak apa apa di Mesir itu kalau mau belajar sendiri pasti dapat ilmu, tapi kalau nggak mau belajar sendiri nggak bisa dapat apa apa," begitu pesan Gus Dur. Terus terang saya sangat terkesan dengan sikap Gus Dur menerima saya. Ia begitu menghormati tamunya, orang kampung yang nekat ke Jakarta dan tak tahu apa apa.

Gus Dur Tinggalkan Sholat?

Kuliah di Mesir saya tak banyak mengikuti sepak terjang Gus Dur. Ketika pulang dari Mesir hal yang paling saya ingat adalah informasi yang disebarluaskan Kari Syukron Mahmud (pengasuh pensatren Darul Rahman) dan mubalig Betawi Habib Jamalullah yang juga putera Habib Aliwi Jamalullah ulama betawi era 80-an lewat pidato-pidato mereka. Mereka bilang Gus Dur itu *tidak di sholat* meninggalkan sholat. Habib Jamalullah orang Partai Persatuan Pembangunan PPP. Gus Dur pada waktu Pemilu '97 ikut kampanye PPP. Kya Bisyri Sansur kakak betaw yang juga Rais Am PBNU, sekarang sebagai Dewan Mustasyar PPP. Ketika mendengar berita seperti itu, saya ragu. Kesan dari beberapa teman juga begitu misalnya ketika jumatatan kata mereka Gus Dur tak ikut jumatatan, tetapi menonton televisi.

Ketika saya mendinikan pesantren An Nur di Wonorejo Surabaya pada 1995 saya mengundang Gus Dur. Gus Dur menyatakan bisa datang. Saya sebenarnya ragu. Mengundang Gus Dur itu gampang gampang susah. Saya

tahu ketua PC NU Asep Sarfuddin pernah gagal juga menghadirkan Gus Dur

Waktu itu lingkungan sekitar pesantren tak seperti sekarang. Di sekelilingnya rawa-rawa. Saya sendiri masih tinggal di desa Sidosermo, belum tinggal di Pesantren An-Nur.

Hari H saya menghubungi Gus Dur. Saat itu Gus Dur bilang masih di Saratiga, tapi akan sudah sampai di An-Nur pukul delapan malam. Saya sendiri masih di Sidosermo dan baru akan ke Pesantren An-Nur Wonocolo menjelang pukul delapan malam. Undangan yang kami sebar memang pukul delapan.

Tak diduga ternyata Gus Dur sudah sampai di Pesantren An-Nur pukul tujuh malam. Saya masih di Sidoresmo dan belum siap-siap. Saya kalang-kabut. Akhirnya saya menelepon Ali Hadar (tokoh NU, pengajar di Universitas Surabaya) dan Ali Maschan Moesa (berakangan menjadi ketua PWNU Jawa Timur), mengabarkan Gus Dur sudah tiba di pesantren. Beruntung keduanya bisa datang lebih dulu. Gus Dur lalu meresmikan pesantren.

Meski terlambat, saya masih sempat mengikuti acara peresmian dan memberi kata sambutan. Di forum itu saya menjelaskan kepada undangan juga Gus Dur tentang visi misi pesantren ini. Saya jelaskan pula literatur apa yang dipakai mahasiswa mengaji. Salah satunya *Tafur al-Moraghy* yang oleh kiai-kiai NU dihindari. Gus Dur dengan enteng menanggapi, "Itu bagus, orang-orang NU harus dibuka. Literatur-literatur itu harus dibuka semua, baik kitab kuning, kitab putih, bahkan kitab merah sekalipun." Kitab merah maksudnya komunisme, kitab putih kitab modern.

Gus Dur mengatakan ilmu harus dihormati, dari manapun datangnya. Orang akan muncul daya kritisnya kalau sudah membaca. Jika hanya mendengar dari jauh kemudian mengkritik, kemungkinan besar isinya ngawur.

Gus Dur sendiri tak marah meski saya datang terlambat. Gus Dur hanya mengatakan dia harus cepet balik ke Jakarta karena ada peneliti dari Amerika yang mau menulis tentang Jihad ala pesantren.

Kisah Gus Dur tarikat sholat itu terjawab lewat pertemuan saya dengan Gus Dur lain waktu. Dua malam saya pernah menemani Gus Dur keliling. Peristiwanya terjadi sekitar tahun 1996, setelah peresmian pesantren saya.

Gus Dur diundang Hasyim Muzadi yang saat itu ketua PWNU Jawa Timur. Pukul 7 pagi Gus Dur sudah tiba di PWNU di Jalan Darmo, yang sekarang menjadi sekretariat kantor TV 9. Di sana ia menyampaikan ceramah. Saat itu, sosok Gus Dur dianggap kontroversi dengan berbagai pemikirannya sebagaimana terekam dalam *Gus Dur Diadili Kyai Kyai* karya Khoirul Anam.

Salah satu kontroversi pandangan Gus Dur adalah pendapatnya bahwa semua agama itu sama saja. Di forum itu Gus Dur mengatakan, jika para kiai memenggal lehernya, darah yang keluar darinya adalah Islam. Kata Gus Dur, meski agama lain salah, lantas bolehkah mereka dimusuh? Jadi, kebenaran agama non Islam itu harus dilihat dalam perspektif pemeluk agama itu sendiri. Tak ada kiai yang protes atas pernyataan Gus Dur ini.

Sepulang dari PWNU, Gus Dur mau mengisi ceramah di Universitas Petra, Surabaya. Saat tiba di Petra, waktu Zuhur

tiba. Saya shalat. Tapi tak lihat Gus Dur shalat. Di Petra Gus Dur berceramah mengenai perkembangan antaragama. Gus Dur menyampaikan pendapat kontroversial lagi. Kata Gus Dur "Kalau nggak boleh di KUA ya kawin lari saja".

Di Petra Gus Dur menemui Kiai Hasyim Latief pendiri Yayasan Pendidikan Maarif dan Sosial NU YPM. Sepanjang belakukuh ini Gus Dur menyampaikan gagasannya tentang pesantren. Orang-orang pesantren kata Gus Dur harus membaca kitab-kitab standar seperti *Ain Thabiqi* di kotowarya sejarawan abad ke-8 Ibnu Sa'ad atau kitab di Aghoni karya Abu al Fara, al Istahani yang juga seorang sejarawan. Di lingkungan pesantren kedua kitab itu menurut saya belum cukup familiar dan belum baca yang membacanya.

Menjelang akhir acara waktu sudah menjelang magrib. Namun saya lihat masih tak ada tanda-tanda Gus Dur akan shalat. Saat ia tak shalat Zuhur yang tadi saya duga akan mejamahnya dengan Ashar. Tapi tidak. Begitupun ketika Maghrib tiba. Saat kembali ke rumah Haji Masnuh, kawan dekatnya di kampung Waru. Gus Dur sudah ditunggu pemuda-pemudi Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) dari Bali dan sejumlah tamu-tamu lain.

Maghrib tiba. Orang-orang shalat tetapi saya lihat Gus Dur tetap ngotot. Ketika itu saya mulai membenarkan omongan Habib Jamatussalam dan Kiai Syukron Maimun. Gus Dur sudah meninggalkan shalat.

Selama pukul setengah delapan, tamu-tamu sudah pulang. Gus Dur masuk kamar. Saya ikut ke dalam. Rencana saya, Gus Dur bilang. Kalau mungkin kita tak akan pernah saya lihat saya mau tidur dulu. Tak lama saya lihat Gus Dur sudah pulas. Gus Dur tak shalat.

Namun sebentar setengah sembilan Gus Dur bangun. Dia tanya jam berapa sekarang. Saya jawab: setengah sembilan. Gus Dur lalu pergi ke kamar mandi yang ada di dalam kamar. Tak lama saya lihat dia shalat. Saya perhatikan dan saya hitung shalatnya. Gus Dur shalat langsung Zuhur, Ashar, Maghrib dan saya. Krumpukan saya Gus Dur tidak faham di shalat. Tapi jamak terakhir. Cara jamak semacam ini tak ada dalam fikih fikih sunni. Ada di fikih Syiah. Karena itu bagi saya dalam pandangan keagamaannya Gus Dur memang ahli at sunnah tetapi Syiah dalam fikih.

Dalam tradisi Syiah ada model jamak sebanyak tiga kali. Dan itu dipraktikkan hingga sekarang. Zuhur dan Ashar diadakan satu. Maghrib dan hya diadakan satu. diartikan waktunya itu atau Maghrib dan subuh. Jadi waktu shalat bisa tiga kali.

Dalam fikih Sunni seseorang bisa juga menjamak shalat lima waktu dengan cara lain. di dahulukan di satu waktu. Misalnya saat akan melakukan perjalanan seseorang bisa melakukan shalat lima waktu dalam satu waktu. Setelah itu, tak shalat lagi. Fikih di fikih Syiah itu dibalik menjadi jamak terakhir jamak dilakukan di akhir. Gus Dur melakukan jamak terakhir hingga empat shalat. Sertang subuh dua melakukan seperti biasa. berarti saya shalat subuh bersama Gus Dur.

Setelah kejadian itu, hilanglah kesan buruk saya soal tuduhan faham di shalat. Saya khushudhin berprawaanya baik. Kisah ini sudah pernah saya sampaikan kepada guru tua. Saya makin yakin Gus Dur memang orang besar. Gus Dur bukan seperti yang dikesankan banyak orang. Mengapa di akhir itu punya kesan jelek dengan Gus Dur itu lantaran keterbatasan ilmu mereka. Pengetahuannya hanya terbatas pada fikih Sunni.

Saat di Irak, Gus Dur banyak belajar dengan guru gurunya yang sebagian juga berlatar Syiah. Bahkan Gus Dur pernah mengatakan, wali dunia saat ini Imam Khomeini. Gus Dur dikenal pula sangat dekat dengan orang-orang Syiah. Sebagian bahkan menganggapnya *dhurmatundusul* keturunan Rasulullah. Gus Dur bisa menceritakan silsilahnya itu. Gus Dur sangat dihormati di kalangan orang-orang Syiah.

Ini misteri memang. Namun saya tetap yakin Gus Dur tak sampai meninggalkan syariat seperti dikesankan banyak orang. Ia memiliki pemahaman fikih berbeda pada umumnya orang Sunn. Menurut saya dan diakui Jalaluddin Rahmat, Gus Dur itu banyak memberi peluang kepada pemuda-pemuda Syiah untuk mengembangkan dirinya.

Saya banyak mendapatkan inspirasi dari pidato-pidato Gus Dur. Gus Dur pernah menyampaikan imbauan agar membaca *Al-Syiah bayna al-Tasawwuf wal-Tashayyuf* karya Mustafa Kamii. Buku itu saya cari ketika di Mesir. Buku itu merupakan disertasi dalam bahasa Inggris yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Saya membaca versi Arab. Dari buku ini saya mengerti Syiah dan Sunni itu bertemu di bidang *tasawwuf*. Singkat kata, Gus Dur itu guru besar saya yang bisa menunjukkan saya buku-buku penting.

Politisi Piawai, Budayawan, dan Pembela Minoritas

Gus Dur juga politisi piawai. Saya ingat kelompok Langitan pada awalnya tak setuju Gus Dur mencalonkan diri sebagai presiden. Namun, Gus Dur bisa "memanipulasi" ketaksetujuan mereka seakan akan setuju. Itulah hebatnya.

Sebelum dilantik setelah terpilih sebagai presiden, saya termasuk kelompok orang pertama yang datang ke istana mengukuhkan sumpah. Saya datang dengan rombongan tua di antaranya Kiai Sahal Mahfud dan Kia Mustola Bisri.

Saat Gus Dur betul betul terpilih menjadi presiden, saya menangis. Bagaimana mungkin seorang Gus Dur bisa jadi presiden. Walaupun saya dekat, saya takzim pada Gus Dur. Saya tak ingin pamrih dan saya tak pernah punya jabatan apa apa. Ketika ia presiden, saya justru putus hubungan. Setelah Gus Dur tak lagi jadi presiden, saya baru bertemu lagi kalau tak salah ingat bulan Agustus. Saya tanya, Gimana Gus? Ya Ya jadi presiden dipecat, jawabnya enteng seperti tak punya apa apa.

Yang patut ditiru dari Gus Dur adalah pembelaannya terhadap kaum minoritas. Sekarang, setelah Gus Dur tak ada, apakah yang pasang badan membela kaum minoritas? Siapa dari kalangan NU kelas nasional yang berani membela kaum minoritas? Siapa yang membela Ahmadiyah. Orang orang mengatakan Ahmadiyah berada di luar Islam. Menurut saya tidak. Mereka masih dalam lingkup Islam. Meski saya tak setuju dengan pendapat Ahmadiyah sebagai minoritas mereka harus dilindungi. Ini jangan disalahartikan. Saya bukan Ahmadiyah. Gus Dur juga bukan Ahmadiyah. Namun mereka itu punya pikiran, punya keyakinan dan sepanjang keyakinan itu tidak mengganggu orang lain, itu tidak apa apa, itu hak asasi mereka. Mengapa masjid mereka harus dibakar?

Kesimpulan saya Gus Dur ini orang yang memiliki hampir seluruh ilmu dalam Islam. Sementara kekurangannya dan itu karena faktor penglihatan, jika menyebut literatur kadang

tak akurat kadang salah tetapi bukan berarti substansinya salah. Substansinya tetap benar tetapi menyebut judul itu kadang salah, terutama di akhir akhir usia beliau. Karena ilmu Gus Dur itu luas yang tidak dikuasai oleh banyak ulama, oleh sebagian ulama dikatakan sebagai kontroversi karena ilmunya tidak setara.

Selain tokoh agama, Gus Dur juga budayawan. Pengetahuan Gus Dur tentang budaya, komunisme dan Leninisme, saya kira melebihi dari ilmu yang dimiliki oleh yang ahli tentang komunis. Hal yang seperti ini dikatakan oleh mereka. Di kalangan komunis pun menjadi kontroversi karena ilmu yang dimiliki oleh Gus Dur melebihi ilmu orang lain. Sebagai budayawan, pengetahuan Gus Dur tentang dunia seni juga melampaui ilmu yang dimiliki seniman, seniman budayawan budayawan saat itu.

Ia juga orang yang berlimpah ilmu yang kadang-kadang berperilaku aneh karena di luar dunia yang dipahami umum. Keahlian Gus Dur diberbagai bidang yang melebihi semua itulah yang membuat Gus Dur tak hanya aneh di kalangan para ulama, tetapi juga dikalangan non ulama. Itulah kesan saya terhadap Gus Dur.

Saat Gus Dur wafat, saya tak hent-hentinya menangis. Entah berapa jam. Saya betui betui tak kuasa membendung tangis. Saya ini pengagum Gus Dur. Saya murni mengaguminya sebagai Gus Dur si guru bangsa. ■

Ditikkan dan diuntung ulang dari oleh Ahmad Zaini "Inung" Hamdi dengan KH Imam Ghazali Said, 2 oktober 2010 Surabaya Alumnus Khartoum International Institute

Sudan (S2, ini adalah pengasuh pesantren Mahasiswa An Nur Wonorejo, Surabaya dan juga dosen pada Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surabaya. Ia juga mendapat gelar doktornya di IAIN Sunan Ampel.

Gus Dur Koyok Bapakku Dewe

Inul Daratista

Dar kampung kecil 'Kejapanan' Kota Pasuruan, Jawa Timur saya telah mengenal sosok ini sejak kecil, usia sekolah Dasar. Cerita itu bermula dari tetangga sebelah rumah saya yang mempunyai Langgar NU (Nahdlatul Ulama). Di langgar ini, saya mengaji. Ibu nyai yang mengajari saya ngaji ternyata begitu menokohkan sosok KH. Abdurrahman Wahid, Gus Dur. Pak Kiai yang menjadi imam di masjid juga orang NU yang darinya saya tahu, betapa penghormatan mereka terhadap Gus Dur begitu besar. Jadi, saya mengenalnya bukan saat saya mendapatkan permasalahan kemudian mendapat pertolongan Gus Dur, tapi sejak usia dini.

Jika kemudian begitu banyak orang yang menyanjung Gus Dur yang mengatakan waii, aneh-aneh dalam artian bukan aneh yang negatif, ya seperti itulah yang selama ini saya ketahui tentang Gus Dur. Apa yang menjadi wejangan dan ucapan Gus Dur biasanya kejadian. Saya anggap pandangan itu biasa saja, bukan hal yang aneh lagi.

Gus Dur itu banyak diagungkan orang-orang di desa saya yang masyarakat kecil. Dibilang kiai, ya. pahlawan, dia suka

ndolong, suka ngomong nyelenah. Semuanya saya biang ya, lengkap.

Setelah saya pindah ke Jakarta, semakin dekat saya mengenal Gus Dur semakin bertambah luar biasa kekaguman saya.

Yang paling istimewa ketika saya mengenal Gus Dur lebih dekat adalah lontaran *joke joke* nya yang membuat kita tak akan pernah lupa siapa Gus Dur. Kari yang unik, otaknya *pintar*, suka *ngeluru*, sekolah di luar negeri, dan orang banyak menyebutnya wali. Saya rasa, Gus Dur *gak* ada duanya.

Berkah Diduduki Gus Dur

Suatu ketika, pada 2007 saya mengundang Gus Dur untuk ceramah di Kejawanan. Saya ada ide untuk membuat acara pengajian, ada ceramah. Akhirnya, saya didesak masyarakat agar membuluk Gus Dur datang. Kita pengen lihat Gus Dur dari *deket* lho." Saat itu orang-orang kampung berharap.

Dari pak lurah saya dikasih tahu, di Kejawanan ada makam yang secara turun-temurun dikeramatkan. Gus Dur diundang untuk datang ke makam.

Di sini saya melihat Gus Dur itu orangnya aneh. Untuk menghormati kedatangan beliau, saya bawa mobil khusus dari Jakarta ke Surabaya hariya untuk menyambut Gus Dur. Karena Gus Dur ini orang yang istimewa, jadi jangan sampai naik mobil yang jelek. Ketika Gus Dur sampai di bandara, saya tawarkan kepadanya untuk naik ke mobil saya.

"Gus, naik mobil saya aja. Suatu kehormatan. Sekali-kali, kalau mobil saya dinaiki sama Gus Dur, kali-kali ada berkahnya."

"Wis, got sah nul, aku nggawo mobil dewe, kon got sah repot repot. Sudah tidak usah Nul saya bawa mobil sendiri. Akhirnya tak usah repot repot." jawab Gus Dur.

Dalam hati kecil saya agak kecewa. Ya, Allah jahat mau saya bawa mobil ini hanya untuk menyambut Gus Dur. berharap Gus Dur naik di mobil diduduki seperti satu berkah, berharap dua-duanya. Kebanggaan bagi saya pribadi kalau mobil saya pernah diduduki sama seorang Gus Dur.

Tiba-tiba tak diangka, belum habis kecewa saya di hati. Gus Dur bilang sambil mengebrak mobil yang akan ditumpanginya. "Wis maju kon, aku tak metu motore mobil inu wae. Sakno deke, adoh adoh nggawo motor seka Jakarta pengen tak rumpak, sekejap Gus Dur menyambut permintaan saya untuk naik ke mobil yang saya bawa dari Jakarta.

Keheranan saya bertambah. Bener-bener waki ini orang." brsk saya dalam hati. Saya betul-betul kaget siapa yang bilang ke Gus Dur. Padahal, saya cuma bilang dalam hati. Ya itu sesuatu yang connecting. Hubungan seperti ini kan luar biasa sementara saya tak ada hubungan apa-apa sama Gus Dur. Nilainya sangat berharga sekali. Merasa terhormat, ternyata Gus Dur mau duduk di mobil saya dan memenuhi permintaan warga kampung untuk ceramah.

Begitulah Gus Dur. Akhirnya sampai pulang pun Gus Dur minta tetap naik di mobil saya.

Nasihat dan Permintaan Menyanyi Kasidah

Selama perjalanan di dalam mobil Gus Dur melantunkan shalawat indah sekali pokoknya. Banyak cerita dan nasihat

yang terlontar. Saya ingat betul dawruhnya Gus Dur luar biasa. Gus Dur mengingatkan agar selama saya menyangi di Jakarta untuk selalu menabung. *Lele ngono durumu hubung ugi Gus Dur*

Yang bikin saya trenyuh Gus Dur meminta saya untuk menyanyikan lagu kaulah meskipun hanya satu lagu. Setelah apa kan kan turumane wong Muslim taat. Buat satu album aja. Nanti kan ada yang diomongin. Kamu itu tidak nyanyi lagu dangdut aja.

Mas Adam sampai diam mencermati apa yang dituturkan Gus Dur. Saya pun sampai meninding semua mendengar nasihat Gus Dur itu. Di sela sela itu kemudian Gus Dur melantunkan shalawat. Dan tak jarang juga kami bertiga, saya, mas Adam dan Gus Dur ngobrol ngutar ngidul sana sini. Nge joke bahasa nggris Jawa dan segala macam.

Gus Dur menambahkan juga selagi saya banyak yang nolongin ketika mendapat masalah di Jakarta. Musti pintar pintarlh menyikapi. Apa itu Gus? Tanya saya.

Kamu di Jakarta ini kan pendatang. Yang mbela'in kamu saat kamu berjaya. Saat kamu sudah tidak berjaya lagi nggih ada yang nolongi, ya kamu harus wagi wagi pintar menabung. Jajangan hanya menabung uang, tapi menabung ilmu. Gus Dur mengingatkan juga agar saya beribadah yang tekun. Pesan inilah yang bagi saya sama mas Adam, suami saya seperti pesan bapak saya sendiri. Gus Dur kiyok hupitau dewe."

Setelah pertemuan itu saya minta pihak discoboard recording untuk mengambil lagu, mewujudkan permintaan Gus Dur tersebut.

Guru Bangsa

Saya melihat Gus Dur juga sebagai bapak bangsa yang benar benar bisa mengayomi seluruh lapisan masyarakat. Termasuk pekerja seni seperti saya. Bukan hanya Islam. Gus Dur selalu membuka pintu untuk siapa saja. Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan kepercayaan lainnya. Itu menandakan Gus Dur sebagai bapak bangsa yang rasanya tidak ada duanya.

Saat kasus saya dengan Rhoma Irama bang Haji, tahun 2003 saya bertemu Gus Dur. Entah saat itu inisiatif saya atau pembantu Gus Dur, saya kurang ingat persis. Yang jelas saya bertemu beliau, mendapat banyak wejangan. Sempat juga bertemu di gedung PBN. Akhirnya saya bisa kenai dekat dengan teman-teman Garda Bangsa.

Gus Dur banyak memberikan nasihat yang masuk akal buat saya dan semua orang. Saya lihat Gus Dur juga tidak menjelek-jelekkan bang Haji, meski saat itu ramai diperbincangkan mencekal saya. Justu di sela-sela pertemuan kami menyelesaikan masalah itu, Gus Dur menyelinungnya dengan joke joke khasnya.

Gus Dur memang sempat menyampaikan bahwa ini salah, yang benar begini. Pihak bang Haji keliru, dan Gus Dur bilang akan memperingatkan dengan guyonnya. *Ketemu tak gasak Rhoma Irama, gak bener iku. Wis menang kan, gak sah nangis. Ketemu saya akan bilang Rhoma Irama, tidak benar itu. Sudah diam saja kamu, tak usah menangis,* nasihat Gus Dur masih terasa nuansa guyonnya. Jadi ademm rasanya mendengar penyelesaian antara saya dan bang Haji dari Gus Dur.

Banyak pihak yang membantu hingga permasalahan ini akhirnya reda.

Sementara itu, saya sempat disutukan di media akan menjadi maskor PKB. Namun, saya katakan, saya tidak akan pernah mau selama tidak ada instruksi langsung dari Gus Dur. Meski saya dekat secara personal dengan teman teman Garda Bangsa, saya pun tak mau, selagi tak ada perintah Gus Dur.

Saat Gus Dur meninggal, sebenarnya saya berada di Jakarta. Namun aneh sekali tak ada kabar dan pesan yang memberitahu saya kalau Gus Dur meninggal. Saya tahu setelah pulang dari kantor kerja sampai rumah melihat sebuah kanal televisi memberitakan meninggalnya Gus Dur. Saya mau datang ke rumah sakit, kebetulan supir tak ada di tempat. Mau pergi sendiri, saya lihat kondisi di rumah sakit, jalanan begitu macet, orang sudah berkumpul tak boleh memasuki ruangan tempat meninggalnya Gus Dur. Ke Ciganjur pun saya dengar, beliau akan dimakamkan di Jombang. Saya hanya bisa merenung, mengambil hikmah dibalik kepergian beliau.

Setelah tujuh hari, baru saya pulang ke Kejaparan untuk ramai-ramai ziarah ke makam Gus Dur. Melihat makam Gus Dur dan banyak orang yang haur mudik menziarahi makamnya, saya berpikir sosok ini begitu sederhana, sampai mati pun mintanya dibangun makam biasa saja. Dan kesederhanaannya, Gus Dur disukai banyak orang.

Kekaguman saya sampai matipun juga tidak akan pernah pupus. Katak akan saya ceritakan pada penerus anak cucu saya, bahwa sosok pahlawan pahlawan yang perlu diingat dan perlu dilewatkan salah satunya adalah Gus Dur.

Keteladanan dia dalam menghadapi setiap masalah misal nya Gus Dur selalu hadapi dengan senyum guys. Pernah sekali waktu kampanye (politik di Sidoarjo kalau tak salah, selain saya ada juga mas Franky Sahilatua. Pasa kampanye ada buntut warna di media yang menyudutkan beliau dia ketawa saja. Cuih saya tak pernah salit hati orang itu.

Gus Dur menurut saya tak cocok menjadi presiden. Karena pemujanya bukan hanya di wilayah politik. Saya mengharapkan Gus Dur justru menjadi guru bangsa saja yang bisa disentuh siapa saja tanpa kecuali.

Senang sekali saya mendengar nama saya kerap menjadi joke joke Gus Dur dengan menjabarkan kosakata nama saya. Ihul, ini NU lagi serta joke lain yang pokoknya ada "Inul" nya, termasuk joget saya. Ternyata Gus Dur masih ingat saya. ■

Tulisan ini ditulis ulang oleh Wihart A Faridurrahman dari *ho-wu-wahwancara* dengan Inul Daratista pada 26 September 2010 di rumah peribadinya. Kawasan Pondok Indah, Jakarta Selatan. Perempuan bernama asli Ainur Rokhimah ini lahir di Pasuruan pada 2 Januari 1979. Ia memulai karirnya dengan bernyanyi di acara acara rakyat dari panggung ke panggung. Kemudian karirnya menanjak dan dikenal publik selain sebagai penyanyi. Inul membidangi sejumlah iklan dan sinetron. Album yang pernah dirilisnya *Cayang Inul*, 2001. *Sepuluh Kalas*, 2004. Kemudian satu lagu bernamanya lagi bertajuk *As-Suklatu* pada 2006. Pada 2014 Inul masuk dalam nominasi Bintang Lamu Teraduhai dalam penghargaan YKS Romantic Awards. Selain menantikan Bisnis Kardoke Keluarga Inul Yuda, kini ia dari Adam Suneno ini sering menyaksi jur di ajang pencatatan bakat penyanyi dangdut di televisi.

... revitalisasi tradisionalisme agama amat diperlukan, dalam bentuk memasukkan unsur-unsur rasional ke dalamnya, hingga tradisionalisme agama itu sendiri dapat dirasakan sebagai kebutuhan baik di kalangan elitis yang diwakili para cendekiawan, maupun rakyat jelata yang mengembangkan tradisionalisme agama populis.

KH Abdurrahman Wahid (5 September 2002)

Gus Dur Sang Mahaguru

Jaya Suprana

Gus Dur benar-benar merupakan seorang mahaguru bagi saya. Dari Gus Dur saya belajar bahwa semua agama pada hakikatnya sama dan sebangun dalam hal mengajarkan kasih-sayang yang sayang kerap dikelewat-sirkan, jadi keliru dijabarkan oleh manusia. Maka, mereka yang melakukan kekerasan berdasarkan pada kebencian atas nama agama sebenarnya merupakan pengkhianatan terhadap ajaran agama mereka sendiri.

Dari Gus Dur saya belajar bahwa manusia kerap mencampuradukkan agama dengan kebudayaan. misalnya agama Islam dengan kebudayaan Arab, agama Hindu dengan kebudayaan India, agama Buddha dengan kebudayaan Tiongkok atau Jepang, agama Nasrani dengan kebudayaan Barat. Padahal, agama memiliki nilai lebih universal ketimbang kebudayaan yang lebih terperangkap pada sekelompok manusia. Maka, bahkan ada banyak orang Arab yang Nasrani, orang Tiongkok yang beragama Islam, orang India beragama Kristen, orang Barat beragama Buddha, atau orang Indonesia beragama Hindu. Maka di Jordania, saya kerap bertemu perempuan Arab berjilbab mengenakan kalung salib.

Dan Gus Dur saya belajar bahwa kerukunan beragama bukan slogan untuk digembai gembarkan tetapi sikap dan perilaku untuk dilakukan. Dan Gus Dur saya belajar bahwa kerukunan beragama hanya bisa tercapai apabila masing-masing menunaikan kewajiban bukan menuntut hak, di mana kewajiban mayoritas adalah melindungi, bukan menindas minoritas. Sebaliknya, minoritas wajib menghargai, bukan memusuhi apalagi memprovokasi mayoritas. Kerukunan hanya bisa tercapai atas itikad baik dari semua pihak, bukan sepihak saja.

Dan Gus Dur saya belajar mengenai keakbaran agama Islam yang telah ikut memengaruhi masyarakat Barat sehingga mencapai taraf kebudayaan seperti sekarang ini. Jadi sebenarnya tidak layak apabila masyarakat Barat masa kini berprasangka buruk terhadap Islam hanya akibat segelintir insan yang mengaku pemeiuk agama Islam bersikap dan berperilaku yang sebenarnya sama sekali tidak sesuai dengan Islam.

Dan Gus Dur saya belajar tentang makna kemanusiaan yang luhur yang seharusnya dilakukan atas segala galanya dalam kehidupan umat manusia mengingat politik, militer, ilmu pengetahuan teknologi kebudayaan pada hakikatnya ciptaan manusia sementara manusia adalah ciptaan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, sudah seharusnya ciptaan Yang Maha Esa menjadi utama bahkan mulai ketimbang ciptaan manusia belaka.

Dan Gus Dur saya belajar membedakan negarawan dengan politikus di mana seorang negarawan hanya mengutamakan kepentingan negara dan bangsa sementara seorang politikus hanya mengutamakan kepentingan partai.

politiknya di samping dirinya sendiri. Seorang politikus sejati harusnya mengutamakan kekuasaan semesta seorang negarawan harusnya mengutamakan kesejahteraan bagi rakyat negara dan bangsanya. Dari Gus Dur pula saya belajar bahwa apabila kita benar-benar ingin mengabdikan bagi kepentingan nusa dan bangsa tidak harus melalui jalur politik tetapi melalui jalur kemampuan diri kita masing-masing.

Akhirnya, dari Gus Dur pula saya belajar bahwa dalam kehidupan ini yang paling utama adalah melakukan apa pun yang kita bisa dan boleh lakukan berdasarkan ketulusan, bukan bagi kepentingan diri kita sendiri tetapi demi kepentingan kita bersama. Sayang, Gus Dur kini telah meninggalkan dunia ini padahal masih banyak hal yang perlu dan harus saya pelajari dari sang mahaguru bangsa Indonesia yang sangat saya hormat dan cinta sepenuh hati. ❀

Tulisan ini disusun oleh Jaya Suprana. Pria ini dikenal sebagai budayawan. Pria kelahiran Denpasar 27 Januari 1949 ini pernah menjadi pedagang buku bekas di Semarang. 1965 bujukan marketing produk jamu hingga mengantarannya menjadi Presiden Komunitas Jamu Jawa Group 1992. Sempat mengenyam pendidikan studi di Murukhachukule Muenster dan Fulkwang Hohhukule Fuen di Jerman Barat. membuat ia juga menyandang predikat penulis dan komposer yang diakui dunia. Peneliti Ketidurnakuku ini pernah tampil dalam acaranya di stasiun tv. Tapi kini MNC TV Jaya Suprana show. Kini Jaya memiliki kegiatan sosial dengan mendirikan Panti Asuhan Rotary Suprana di kawasan Candi Baru Semarang, Jawa Tengah. Ia juga pendiri Rekor MUR Indonesia.

Islam menghendaki kesejahteraan bagi seluruh anggota masyarakat dan hal itu tidak akan tercapai tanpa keadilan yang terwujud secara kongkrit. Ini sangat penting untuk diperhatikan karena kebanyakan di negeri-negeri muslim, seorang penguasa selalu menikmati kekayaan berlimpah, sementara kaum miskin tidak punya apa-apa.

*KH Abdurrahman Wahid "Islam, Negara dan Rasa Keadilan" dalam Interview
Jalan-jalan Islam Jember Amta Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi,
2006, Jakarta: The Wahid Institute.*

Gus Dur dan Jepang

Mitsuo Nakamura

Mungkin saya adalah orang Jepang yang pertama kali bergaul dengan Gus Dur. Pada 1975, saya diberi tugas sebagai tenaga ahli di PLPIIS (Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial), Jakarta, yang ditempati di FIS-UI dengan bantuan Ford Foundation. Pada waktu itu, saya baru bertemu dengan sejumlah cendekiawan muda yang berkumpul di Lembaga Ekonomi dan Kemasyarakatan Nasional Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LEKNA5-LIPI) dan Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).

Termasuk mereka adalah The Kian-Wie Alfian, Masri Singarimbun, Dorodjatun Kuntjorojakti, Taufik Abdullah, Onghokham, smid Hadad, Ignas Kleden, Daniel Dhakidae, dan lain-lain. Mereka di bawah indungan dan bimbingan Pak Koko (Sudjatmoko), Pak Seio (Seio Soemardjari), Pak Sayogyo, Pak Kun (Dorodjatun Kuntjorojakti) dan lain-lain, berkumpul di dalam suasana yang sangat demokratis dan terbuka.

Diadakalah diskusi hangat tentang masalah-masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia dan hasilnya di-

umumkan melalui majalah *Prisma*. Di dalam kelompok cendekiawan muda itu terdapatlah beberapa orang dari kalangan Isleri yang pikirannya sangat progresif dan seru. Dawam Rahardjo, Jonan Effendi, Gus Dur, Nur Cholish, Madiq, dan lain-lain.

Gus Dur adalah salah satu orang yang pertama kali member perhatiannya kepada disertasi Ph.D saya, *The Crescent Arises Over The Banyan Tree: A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town* yang disajikan untuk Cornell University pada 1976 dan diterbitkan dari Gadjah Mada University Press 1983. Gus Dur member komentar yang positif terhadap disertasi saya itu. Menurutnya, karya saya ini menangkap Islam ala Muhammadiyah sebagai "living faith" yang mendasari etika sosial, bukan ideologi politik. Gus Dur selanjutnya mengajak saya dengan perkataan "Anda harus mengenal dengan NU juga, kalau ingin mengerti Islam di Indonesia secara keseluruhan dan seimbang."

Atas ajakannya, saya menghadiri Mukatamar NU yang diadakan di Semarang. Pengalaman saya yang terdapat dalam muktamar ini menghasilkan tulisan *Radical Traditionalism of Nahdlatul Ulama: A Personal Account of its 27th Congress July 9/9 Semarang* (Southeast Asian Studies, 1992, CSEAS, Kyoto University).

Buat Mr. saya, Hisako, yang menulis tesis MA tentang perceraian Muslim Jawa yang disajikan kepada Australian National University pada 1980, Gus Dur sanggup menjadi seorang "penguji eksternal". Setelah tesisnya diterima dan diterbitkan Gadjah Mada University Press pada 1983, Gus Dur memuat kata pengantar dan menilai kegiatan ibu-ibu

dari Asyiyah yang digambarkan di dalam bukunya sebagai usaha untuk menganjurkan hukum Islam selaku pedoman etika hidup dalam masyarakat.

Sepulang saya ke Jepang pada 1983, saya berusaha untuk memperkenalkan Gus Dur dan para cendekiawan Islam muda di Indonesia kepada dunia akademis maupun publik di Jepang. Berkat bantuan dari lembaga pemerintahan maupun swasta seperti Japan Society for the Promotion of Sciences, Toyota Foundation, dan International House of Japan, saya telah berhasil mengundang sejumlah orang termasuk Gus Dur, Cak Nur, A. Syafii Ma'arif, dan lain-lain ke Jepang.

Gus Dur dan Ibu Shinta Nuriyah diterima sebagai tamu dari International House of Japan dalam program "Asian Intellectual Exchange" pada Januari-Februari 1986. Diadakan program resmi seperti pertemuan dengan pejabat tinggi Depu Jepang, para pemimpin partai politik, para pengusaha besar, dan lain-lain. Saya sendiri menyediakan beberapa pertemuan dan seminar dengan sarjana dan mahasiswa Jepang dalam Islamic Studies dan Southeast Asian Studies.

Selain program-program itu, Gus Dur menambah isi kegiatannya. Beliau ingin bertemu dengan Prof. Toshitoko Izutsu, sarjana Islamic Studies terkemuka di dunia. Saya dan Hisako mengantarkan Gus Dur dan Ibu Shinta sampai ke kediaman Prof. Izutsu di kota Kamakura. Walau kedua tokoh ini baru ketemu pertama kali, mereka memulai berbincang secara instan seperti kawan akrab yang sudah bergaul selama bertahun-tahun.

Sebenarnya mereka mempunyai sejumlah orang yang dikenal bersama dalam kehidupan mereka dulu di Ratu Bahidad. Fikri dan dia sendiri pun telah bertemuinya. Kami mengantarkan Gus Dur dan Ibu Shinta kebing kota Kamakura. Dalam perjalanan itu, saya merasa kalah dengan pengetahuan Gus Dur tentang sejarah kota-kota itu yang pernah menjadi ibu kota kerajaan Jepang pada abad ke-12 dan diancam oleh invasi tentara Mongol. Selain itu Gus Dur ingat betul detail detail novel *Shogun* dan film *Kurosawa*! Kebanyakan pertanyaan Gus Dur tentang dua karya seni itu melampaui kemampuan saya untuk menjawab!

Seseorang lainnya yang ingin Gus temui di Jepang saat itu adalah Pak Koko pangkuan alih alih Dr. Soedjatmoko yang menjabat rektor United Nations University (UNU) Tokyo. Sebuah jamuan makan yang besar diadakan di kediaman Pak Koko di Shibuya. Kolega Pak Koko dari UNU ikut diundang, termasuk Dr. Hassan Hanafi. Dalam pesta itu, Ibu Shinta sangat senang karena mengenakan pakaian kimono yang dipinjam Hiako.

Sebenarnya Pak Koko cenderung lupa waktu kalau mulai berbincang dengan Gus Dur. Kami dan lain-lain saya menyaksikan mereka terus menerus berbincang berjam-jam tanpa berhenti. Tapi mereka sangat luas dan "forreaching". Sering mereka senang masuk dalam pembicaraan dunia mistis seperti ini dan interpretasi mimpi-mimpi mereka, pengalaman aneh seperti cara mikir lokal yang dialami dan pertemuan dengan makhluk halus.

Mungkin kami adalah orang Jepang yang terakhir bisa bertemu Gus Dur pada awal Desember 2009. Pada saat itu keadaan beliau sebenarnya lemah sekali tetapi

masih mengucapkan keinginan ke Jepang pada 2010 karena diundang Dr Daisaku Ikeda, Honorary President, Soka Gakkai. Namun, kami merasakan bahwa mungkin ini kesempatan terakhir yang kami miliki bertemu dengan Gus Dur. Kami berpamitan dengannya. Sementara air mata sangat sulit ditahan.

Gus Dur adalah seorang teman dan guru yang sangat berharga buat kami. Sebentar lagi, buku saya, *The Crescent Arises Over The Banyan Tree*, akan diterbitkan kembali sebagai edisi revisi baru dari SEAS, Singapura. Buku ini akan saya dedikasikan untuk Gus Dur dengan perkataan: "*In Memory of Gus Dur Who Has Widened My View On Humanity.*" ■

Tulisan ini disusun oleh Mitsuo Nakamura. Nakamura adalah profesor emeritus bidang Antropologi pada Universitas Chiba. Gelar doktornya diperoleh di Universitas Cornell. Nakamura banyak meneliti isu-isu kontemporer di Indonesia, termasuk perkembangan Muhammadiyah dan NU. Sejak meneliti perkembangan NU ia mengenal KH Abdurrahman Wahid.

Lalu, bagaimana cara mengetahui besarnya potensi kaum moderat? Jawabnya mudah saja, yaitu dari pemilihan umum yang terbuka dan jujur. Kelompok kelompok moderat akan memenangkan pertarungan politik itu, asalkan pemilu dijalankan secara jujur dan terbuka. Juga hal itu tampak, kalau ukuran-ukuran profesionalitas digunakan dalam melaksanakan pemerintahan, hingga kaum moderat dapat menunjukkan kemampuan mereka yang sebenarnya.

KH Abdurrahman Wahid (17 Mei 2002)

Gus, Kami Tetap Merindukanmu

Myrna Ratna

Sulit untuk memilih dan memilah kenangan mana yang paling berkesan bersama Gus Dur. Sepanjang hayatnya, Gus Dur seperti sudah menyatu dalam sejarah politik Indonesia selama beberapa dekade terakhir. Ia tak pernah surut dalam pusaran pemberitaan media. Dari periode Orde Baru sampai pasca-reformasi. Bahkan, ketika ia telah meninggalkan dunia fana sekalipun, semangatnya selalu dikenang dan dirindukan.

Gus Dur memang istimewa. Itu kesan ketika saya pertama kali berbincang dengannya pada 1992. Kejadianya di Bali, sewaktu berlangsung Rapat Kerja Nasional Muslimat Nahdlatul Ulama, November 1992. Gus Dur mengaku senang acara Muslimat NU menjadi perhatian *Kompas*, sementara saya senang karena pandangannya terhadap kesetaraan perempuan begitu maju dan transformatif.

Terus terang, ini poin yang penting bagi saya untuk bisa dibuat kagum. Apalagi, Gus Dur adalah tokoh yang memimpin puluhan juta kaum Nahdliyin, yang berada di berbagai pelosok Indonesia. Sikapnya, pandangannya, tindakannya terhadap pergerakan perempuan, bukan

saya akan berdampak pada kalangan Nahdlatul Ulama, tetapi juga pada perempuan Indonesia. Gus Dur saat itu menekankan, NU lah yang menekankan persamaan kaum Muslimin Indonesia bahwa tidak ada perbedaan esensial antara pria dan wanita. NU juga terbuka dalam menerima perkembangan iptek termasuk dampaknya berupa industrialisasi yang menyebabkan banyak perempuan yang bekerja sampai malam.

Pertemuan pertemuan kami selanjutnya terjadi di ruang kerjanya yang amat sederhana di Kantor PBNU di Kramat Raya. Gus Dur adalah bagian penting dari pemberitaan politik. Bagi saya, ia merupakan penyeimbang kekuatan Soeharto yang begitu absolut dan represif. Sekecil apapun ruang yang diberikan bagi pemikiran Gus Dur itu seperti menjadi penawar juga harapan tentang masa depan demokrasi Indonesia. Dan memang betul, banyak pihak yang mengatakan Soeharto akan mencermati pemberitaan apapun mengenai Gus Dur.

Gus Dur tidak pernah ragu dan takut mengkritik kebijakan pemerintah terlepas tekanan yang terus menerus dihadapinya. Namun, yang saya kagumi Gus Dur tidak pernah melawan secara frontal. Ia tidak pernah mengeluarkan kata-kata menantang terhadap Soeharto. Ia penuh strategi tetapi tetap menghormati kepala negara.

Tekanan paling berat adalah ketika Soeharto ingin menyabotase pencalonan Gus Dur sebagai Ketua PBNU pada 1994. Seluruh strategi dikerahkan untuk menghalangi pencalonannya. Pemerintah "memunculkan" tokoh Abu Hasan yang mereka sebut sebagai aspirasi dan bawah. Namun, lewat pemungutan suara yang menggelarkan

Gus Dur tetap terpilih menjadi Ketua Tanfidziyah Bagi saya, ini bukan hanya kemenangan bagi Gus Dur tetapi juga kemenangan bagi soliditas NU yang sulit untuk diintervensi

Menjelang Sakit

Di masa-masa inilah saya banyak menimba pandangan kemanusiaannya, toleransi, kesabaran, dan demokrasi. Ruang kerja Gus Dur setiap hari dipenuhi tamu, dari pagi sampai larut malam. Mulai dari diplomat intelektual, aktivis, dan tentunya para pengurus cabang NU dan daerah, setia menunggu giliran bertemu dengannya.

Kadang, saya juga datang beramai-ramai bersama waktawan lain. Kalau sudah mulai lelah, raut muka Gus Dur mulai kelihatan tak acuh. Matanya terpejam. Kepalanya tertunduk. Lalu, terdengarlah dengkurannya yang cukup keras. Biasanya, kami saling pandang sambil tersenyum. Suatu saat ada yang berbisik, "Eh, gue denger denger Gus Dur bisa ngedengerin omongan kita. Iho, walaupun lagi tidur kita tes, yuk." "Ah masak sih gak mungkin lah," bisik teman yang lain. "Iya iya Gus Dur bersuara masih dengan mata terpejam." Kalian jangan pada ngomongin saya. Tawa kami pun pecah berderai. Apakah ini mengonfirmasi tentang isu "kehebalan" Gus Dur yang bisa mencermati pandangan orang walaupun tertidur *wallaahuakum*.

Ada peristiwa yang tidak pernah saya lupakan pada 1998. Siang itu saya mengobrol berdua dengannya di ruangan tengah PBNL. Biasanya ruangan itu digunakan untuk menerima tamu resmi PBNL. Hari itu tamu tak banyak

sehingga obrolan kami tidak terinterupsi. Kadang Gus Dur serius berbicara tentang persoalan negara, tetapi hari itu dia banyak menyebarkan jules sampai tetawa terkikik dan mengeluarkan air mata.

Tiba tiba di tengah pembicaraan, ia berhenti agak lama. "Mbak mencium bau melati?" katanya tentang "Nggok, Gus," ujar saya sambil mengendus-enduskan hidung, tetapi tak terium bau apa pun. "Ya sudah," katanya Gus Dur kemudian terdiam agak lama. Setelah itu ia berdiri dan memegang tangan saya sambil diam. "Terima kasih ya, Mbak, selama ini telah banyak mendukung," kata Gus Dur kemudian. Kami pun keluar ruangan dan saya kemudian menemui Mbak Nuriah (istri Gus Dur) yang berada di ruangan sebelah untuk pamit pulang.

Namun, terus terang, saya masih bertanya tanya dalam hati tentang "bau melati" itu. Beberapa hari kemudian, 19 Januari 1998, saya memperoleh kabar Gus Dur masuk rumah sakit karena terkena stroke ketika berada di kamar mandi. Gus Dur koma. Suasana politik di Indonesia saat itu sedang memanas. Demonstrasi berangsur-angsur di mana-mana. Saya bertanya dalam hati, "Ya Allah inilah takdirmu, di saat bangsa ini sangat membutuhkan kehadirannya?" Yang saya ingat Ratih Hardjono kemudian menepuk saya dan menangis tersedu-sedu.

Suasana di KSM gaduh dan merisakan. Begitu banyak orang yang hadir, begitu banyak karangan bunga yang datang termasuk dari Presiden Soeharto. Semua berdebar menunggu menit demi menit perkembangan kesehatan Gus Dur. Mbak Lily adik Gus Dur memeluk saya dan menangis. Entah kenapa tiba-tiba saya teringat soal "bau

melati itu dan kemudian bercerita padanya. Mbak Lily menatap saya. 'Benar Myr dia bilang melati?' katanya. Saya mengangguk. Lily kemudian menghela napas panjang, seperti napas kelelahan. 'Insyallah Gus Dur akan sembuh,' katanya perlahan, seperti kepada diri sendiri.

Dari konferensi pers tim dokter di RSCM, saya menangkap kesan kondisi Gus Dur sangat parah. Secara implisit keluarga maupun kerabat disiapkan untuk menerima kemungkinan terburuk. Saya hanya bisa berdoa memohon yang terbaik. Dan "keajaiban" itu datang. Gus Dur sadar kembali. Kabar ini disambut sukacita oleh para kerabat, sahabat dan masyarakat. Saya diizinkan pihak keluarga untuk masuk ke ruangan perawatan. Kepala Gus Dur gundul sementara selang-selang menempel pada tubuh dan hidungnya. Saya hanya memegang tangannya sejenak dan berdoa. Gus Dur membuka matanya. 'Terima kasih Mbak,' katanya. Saya lega sekali melihat Gus Dur bisa mengenali tamu-tamunya.

Menuju Istana

Meskipun dinyatakan sembuh, serangan stroke itu memang memengaruhi fisik Gus Dur. Bicaraanya tidak lagi seruntun dan bernas seperti sebelumnya. Kadang konsentrasinya cepat teralihkan, emosinya kerap naik, alias cepat tersinggung. Walaupun Gus Dur harus istirahat total, ia tetap menerima kunjungan tamunya secara terbatas di kamar depan kediamannya di Ciganjur. Saya sempat beberapa kali berbincang dengannya di ruangan itu. Menurut pengamatan saya, Gus Dur tetap memantau secara cermat perkembangan politik di Tanah Air.

Ini adalah masa paling kritis dalam politik Indonesia. Menjelang sidang MPR pada Maret, suasana politik makin memanas seiring dengan makin rapuhnya kondisi perekonomian Indonesia akibat krisis keuangan di kawasan. Mahasiswa di berbagai kota besar mulai turun ke jalan yang berujung pada kerusuhan Mei 1998 dan tumbanganya Soeharto. Seiring dengan hiruk pikuknya kondisi politik Indonesia pascalengsernya Soeharto, komunikasi saya dengan Gus Dur tetap intens.

Suatu siang ia menelepon dan berbicara panjang lebar tentang situasi politik terakhir ia kemudian bercerita tentang mimpinya dan perjalanan spiritualnya mengunjungi makam para tetuhur termasuk makam ayahandanya. Percakapan itu mengkrystal menjadi sebuah kesimpulan. Mbak, saya akan jadi presiden. katanya.

Saya tidak merespons, tetapi tetap mencatat apa yang dikatakannya. Saya tidak mau menyinggung perasaannya. Berdasarkan hitung hitungan logis, sulit membayangkan orang yang Gus Dur menjadi presiden. Pascaserangan stroke kondisinya masih belum pulih total bahkan penglihatannya semakin memburuk, apalagi dukungan rakyat terhadap kepemimpinan Megawati sebagai umbot oposisi sedang kuat kuatnya sementara PKB yang dibentuk Gus Dur masih 'seumur jagung'. Namun mungkin di suatu kehormatan Gus Dur setelah kemudian ia memang menjadi presiden.

Di hari hari kampanye itulah, ayah saya meninggal dunia. Meskipun saya tidak sempat memberitahunya, Gus Dur yang sedang sibuk bepergian kampanye ke luar kota menyempatkan datang, menshafati jenazah dan sempat berbincang dengan para pelayat. Saya sungguh

terharu dengan perhatiannya, walaupun kepedukan yang diperlihatkan Gus Dur bukan hal baru karena ia sering bepergian ke pelosok-pelosok untuk menyambangi warga NU yang meninggal dunia, tanpa memandang jabatan. Namun, ketika ayah sendiri yang meninggal dunia, bagi saya itu sebuah penghormatan.

Di hari-hari awal kepemimpinannya sebagai presiden RI ke-4, saya diundang makan pagi di rumahnya yang baru di Istana. Tentulah sangat berbeda kondisinya. Saya biasa keluar masuk di rumahnya yang sederhana di Ciganjur. Di sini makan pagi bersama keluarga presiden serba "lengkap" kalau tidak bisa dikatakan "mewah". Menu utamanya bubur ayam, dilata dalam meja panjang bertaplak putih, lengkap dengan klin dan vas vas berisi bunga segar. Namun saya mencermati keluarga Abdurrahman Wahid tidak berubah. Tetap ramah, tetap tertawa terbahak-bahak. Demikian juga dengan Gus Dur. "Saya tetap serungan, Mbak, katanya

Gus Dur memang mengubah wajah istana menjadi tidak lagi angker, ia ingin istana pun menjadi rumah rakyat. Meski kadang saya juga mendengar pihak pengamanan kerap kewasihan menerima tamu yang datang di luar jam-jam normal.

Gus Dur kerap meminta saya datang ke istana, umumnya untuk menyampaikan pandangannya. Beberapa kali saya penyuhi, tetapi kadang juga saya terbenbur jadwal pekerjaan. Apalagi, sering permintaannya datang mendadak. "Kapan, Gus?" tanya saya. "Sekarang, Mbak, katanya. Padahal, seringkali saya saat itu sedang berada di tempat yang membutuhkan waktu satu sampai dua jam untuk menuju ke istana. Untunglah Gus Dur berpembawaan enteng. Kalau

saya berhalangan ya langsung berucap "Ya sudah lewat telepon saja"

Salah satu momen penting itu adalah pada 13 Februari 2000 Gus Dur menelepon sekitar pukul 21.30. Mbak saya baru memberhentikan Wiranto. katanya ini berita besar. Scrap karena televisi televisi sampai saat itu masih ramai memberitakan Wiranto tetap dipertahankan sebagai Menteri Polkam. Di kantor kami langsung bergegas mengubah penempatan koran. Keresolan hari nya headline Kompas menjadi perbincangan hangat. Meskipun sejumlah media yang merasa "ketolongan" langsung mengkritik keras cara Gus Dur membenarkan pengumuman.

Masa kepemimpinan Gus Dur tidak membuat ingar bingar politik makin reda. Kepemimpinannya yang cenderung personal, pembawaannya yang ceplas ceplos, tak lama takut ditambah pengihatannya yang buruk sehingga dia tidak bisa melihat keadaan di sekitarnya, sering membuat pernyataannya menjadi kontroversi berkepanjangan. Terus terang, saya kasihan dan sedih melihat Gus Dur terus ditekan lawan-lawan politiknya. Hari ini kerap diperparah oleh ucapan-ucapannya yang kurang pas, yang malah membuat situasi semakin panas. Saya pernah menyinggung soal ini padanya, tetapi Gus Dur sangat percaya diri dengan judgment-nya.

Meskipun demikian, sebagai tokoh yang mengintroduksi reformasi di bidang pers, ia konsisten dengan prinsipnya. Seberapa pun tajamnya kritik yang dilancarkan di media massa terhadapnya, Gus Dur tetap menghangatkan kebebasan pers.

Selain itu, *compassion* nya tak pernah berubah. Suatu siang di bulan Januari 2001 ketika saya terbaring di rumah sakit tiba-tiba saja dua orang paswalpres mengetuk pintu kamar. Dan tak lama kemudian, Gus Dur beserta rombongan datang menjenguk ditemani direktur rumah sakit. Saya sudah membayangkan "kesibukan" seperti apa yang terjadi di luar kamar menjelang Ia datang. Sesudah rombongan pulang, direktur rumah sakit langsung mendatangi saya dan bertanya "Anda in siapa sih?" Saya katakan bahwa saya bukan siapa siapa. "Gus Dur memang sering begitu kok, mengunjungi orang yang bukan siapa siapa," kata saya.

Kepergiannya

Banyak, banyak sekali pihak yang merasa kehilangan ketika Gus Dur berpulang 30 Desember 2009. Terlebih saat ini, ketika negara ini dirundung berbagai konflik perpecahan yang mengancam persatuan dan keberagaman. Karena, dalam kerangka itulah saya mengenal Gus Dur. Sebagai tokoh pluralis, pembela kaum tertindas, sosok demokrat yang visinya kadang melampaui zamannya.

Ketika masjid Ahmadiyah dibakar ketika pendeta HKBP dianjaya, ketika kelompok garis keras menghancurkan warung dan restoran, ingatan saya selalu kembali pada almarhum. Mengapa kita tak juga belajar dari teladan yang pernah diperlihatkan nya?

Inilah kehilangan besar yang saya dan tentunya banyak pihak rasakan. Gus Dur pasti tak akan ragu-ragu untuk bertindak. Saya bayangkan, Gus Dur mengadakan konferensi pers dan membuat pernyataan yang mengutuk tindakan

seperti itu. Bahkan ia akan “pasang badan” dan tak akan ragu meminta banser melindungi warga yang dianiaya. “Kekerasan tak bisa ditoleransi,” itu adalah prinsipnya.

Toh, optimisme tak boleh pupus. Jumat (8.10. 2010) lalu saya melihat putr Gus Dur, Nayah Wahid berbicara di sebuah panel diskusi di Uhud, Bai ina dan rekan-rekannya berbicara tentang toleransi beragama. Lentang mulai menipisnya semangat persatuan di ndonesia. Saya melihat jejak jejak ayahnya di situ.

Gus, sampeyan selalu kami rindukan. ■

Tulisan ini disusun Myrna Ratna. Myrna mulai bergabung sebagai jurnalis harian Kompas pada tahun 1988. Ia pernah menjadi editor di bidang politik dan hukum, bidang internasional, dan kini menjadi editor Kompas Minggu. Lulus dari Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dan program master dari Rajaratnam School, Singapura. Menyukai sastra, fotografi, film, dan jalan-jalan.

Dia Matahari yang Melindungi dan Menyemangatiku

Ribka Tjiptaning

Pertemuan Pertama

Mengenal Gus Dur dan akhirnya mencintainya menjadi bagian penting dalam hidupku. Adalah Kebagusan, Jakarta Selatan, menjadi awal pertemuanku dengan Gus Dur. Oleh Mbak Mega, aku dikenalkan dengan laki-laki ini. Semenjak itu, hubungan kami terus menguat, menjelma dalam banyak pernyataan, arahan, dan perlindungan. Laki-laki ini dengan segenap perhatiannya berikanku kekuatan dan rasa aman. Aman dari hujatan dan kemarahan dari mereka yang terus menyebut dirinya sebagai kelompok anti-PKI.

Saat itu, tahun 90-an pertengahan, aku masih sebagai Tjiptaning yang berpolitik lebih karena ikatan politik masa lalu yang kelam sebagai anak dari tokoh PKI Solo. Harus kuaku, relasi panjangku dengan tokoh-tokoh politik di partai kian mengasah kesadaran dan kekritisan ku, bahwa aku berpolitik dan berjuang bukan semata karena masa lalu yang kelam, melainkan karena adanya cita-cita besar untuk

keadilan dan kemanusiaan. Adalah Gus Dur salah seorang yang meluaskan cakrawala berpikir dan bekerja.

Berkenalan dengan Gus Dur adalah anugerah besar yang Tuhan berikan kepadaku. Jabatan tanganku yang pertama dengannya, menjadi sinyal akan adanya hubungan yang menguat antara aku dan Gus Dur pada tahun-tahun berikutnya.

Hubungan yang Kian Menguat

Waktu terus bergulir langkah demi langkah kulawat bersama Gus Dur. Ketika aku mendirikan Pantu Jompo bagi Korban 65 di daerah Kramat, Jakarta Pusat, Gus Dur hadir meresmikan. Kehadirannya semakin menegaskan keberpihakannya kepada orang-orang yang teraniaya dan terlupakan. Begitupun dengan dua buku yang kubuat sebagai catatan kisahku sebagai anak PKI yang tersingkirkan, justru kudapatkan energinya dan Gus Dur-lah berikan aku rasa berani yang seharusnya memang menjadi milikku. Dengan kebesaran jiwanya, ia member kata pengantar dan ia selalu hadir dalam *launching* bukuku. Begitu juga dengan buku kumpulan puisi yang berisi kisah sehari-hari aku sebagai manusia, istri, dan ibu dan anak-anakku. Kisah ini terbukukan juga karena dorongan Gus Dur.

Gus Dur hadirkan dirinya sebagai bapak yang selalu siap mendengar keluhan, laporan, juga kesedihanku. Sebagai aktivis politik yang kerap berada di jalanan, terlalu banyak persoalan politik yang harus kusikapi secara kritis dan tepat. Dalam hal ini Gus Dur dengan pernyataan-pernyataannya yang terkesan spontan dan melawan arus, mampu menjadi energi yang memberikan pemahaman yang mencerahkan

bagiku. Terlebih lagi Gus Dur dengan mudah memberikan waktunya sehingga persoalan politik yang kuhadapi dapat didiskusikan—walaupun pada beberapa kesempatan aku lebih sering menjadi pendengar. Hal ini dengan sadar kulakukan karena Gus Dur sesungguhnya adalah guruku.

Berpolitik dan Berkuasa ala Gus Dur

Dalam beberapa kisah politik pasca Reformasi '98, Gus Dur hadir sebagai sosok manusia besar yang tetap bersahaja, yang menyadari, betapa sejarah tak selalu seperti yang diinginkan. Untuk itu ia pun meminta maaf kepada keluarga korban 65 sebuah tindakan langka yang didapatkan para keluarga korban. Betapa tidak, selama puluhan tahun, tak ada seorangpun elite politik yang berani membela, apalagi meminta maaf. Permintaan maaf menjadi hadiah terbesar yang Gus Dur berikan kepadaku dan keluarga korban 65 lainnya.

Gus Dur memiliki keberanian revolusioner. Di awal kekuasaannya, ia langsung melakukan terobosan terobosan yang menantang kebijakan yang represif dan cara berpikir para pejabat maupun elit politik pada umumnya. Tanpa ragu, ia menghapus kewajiban khusus penelitian khusus yang pada zaman Orde Baru, wajib dilalui setiap orang yang hendak menjadi pejabat atau PNS. Keberanian Gus Dur menjadi tangga yang menghantarkan aku sebagai anggota DPR RI, bahkan bisa menjabat sebagai ketua Komisi X DPR RI.

Dalam hal pluralisme, Gus Dur ajarkan aku kejujuran akan identitas diri sangat penting. Pengakuan terhadap keragaman bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan keunikan masing-masing, adalah hal

mendasar yang harus dilakukan setiap orang. Dengan begitu, barulah kita mampu memahami perbedaan pada setiap orang, setiap kelompok, suku, bangsa, pada setiap agama, keyakinan, dan pada pilihan politik.

Ketragaman sebagai manusia yang merdeka dan bermartabat kujadikan kunci dalam setiap langkah politikku, dan langkah langkah kecilku sebagai manusia sebagai ibu, dan sebagai kawan bagi orang-orang sekitarku. Bermodalan ajaran-ajaran di atas, aku semakin percaya bahwa identitasku sebagai anak PK, bukan 'dosa' bukan aib justru aku semakin bangga bahwa aku tertahir dan keluarga yang mendedikasikan hidupnya bagi kemanusiaan.

Justru itu, di tengah situasi yang pada awal-awal Reformasi 98 belum terlalu aman, bahkan hingga saat ini di mana keluarga korban belum terlalu mendapat tempat, akupun menerobos dan menyatakan diriku sebagai anak PK, yang layak mendapat tempat di negeri ini. Keberanian ini, terasah darinya!

Dia Telah Pulang...

Sekiranya Gus Dur selalu membawa kecemasan yang teramat diriku. Sebagai mantan presiden RI ia layak mendapat pengakuan dan penghargaan dari negara. Setidaknya, hal ini termanifestasikan dalam kemudahan perawatan dan pelayanan kesehatan yang memadai. Namun, nyatanya hal itu kerap tidak terjadi. Beberapa kali Gus Dur harus dirawat di RSJ M, layaknya orang biasa saja, tanpa keistimewaan. Sebenarnya Gus Dur tidak pernah mengeluh, apalagi menuntut. Tidak. Dalam setiap besukanku, tidak pernah ia singgung hal itu. Justru politik terkini yang selalu ia bicarakan.

Melalui Ibu Sinta coba didiskusikan mengenai kesehatan Gus Dur termasuk upaya untuk memudahkan proses perawatan di rumah sakit. Aku memiliki utang besar terhadap Gus Dur yang tidak akan mampu kubayar. Pekerjaan dan perlindungan yang sudah ia transfer ke diriku tentu tidak mungkin dapat dibayar. Namun dalam posisi sebagai orang yang sudah mendapat tempat di politik parlemen menjadi kewajibanku untuk meringankan beban Gus Dur.

Kutelusur ia rayaknya bapak kandungku. Kekhawatiran selalu membayangkuku disaat membacanya. Beberapa kali keluar masuk KEMENSA menyadarkan aku bahwa Pak Wati itu bukan hanya termanisan usia. Namun di tengah ia tertayang sakit, jiwanya semakin memesonakan. Tak lupa ia trisplan kata kata bijak penuh humor dalam bercakap-cakap dan bernyanyi disaat kubesuk. Bahkan ketika Idul Fitri terakhirnya di Ujungur ia ujarikan kepadaku "Saya kuyaknya panjang umur saya tidak akan mati". Rupanya ia sedang memberi sinyal.

Desember 2009. Sekali ada yang hilang dalam diriku ketika kutahu Gus Dur matahari melindungi dan menyamankanku kembali masuk rumah sakit. Dan rasa hilang itu semakin mengumpal dan menyusut seaneberiku sesaat menerima SMS short message service yang mengabarkan bahwa Pak Wati itu telah berpulang kembali ke hadapan Sang Kuasa Kustu pada saat aku berada jauh dari Ibu Kota.

Penutup

Dan kini belum setahun wafatnya Gus Dur itu, negeri ini kembali dipenuhi kisah buruk di mana kemanusiaan kembali dikuyak, keragaman kembali dihinakan. Yang kembali membuat miris adalah seayunya suara pembelaan

dan para tokoh politik dan tokoh agama bagi mereka yang diperlakukan tidak adil. Beberapa gereja kembali hendak ditutup pemastinya dipertuut berhadiah. Puti begitu dengan orang-orang Ahmadiyah seakan dibuahkan untuk dihancurkan masjid dan kampung mereka selalu menjadi sasaran orang-orang yang sesat pikir dan sesat tindakan.

Sesungguhnya bukan hanya tugas Gus Dur untuk membela dan melindungi mereka, orang-orang yang terpinggirkan karena mereka adalah warga negara di Republik ini. Namun kekerasan itu terjadi di depan mata tanpa pembelaan yang berarti. Bahkan dalam posisi sebagai anggota DPR RI yang sedang menjalankan tugas keparlemenan di Bayuwangi juga tak luput dari tindak kekerasan. Aku dikerjai kejar karena identitas politisku. Hal ini menyebabkan para korban tahun 1965 kembali waswas. Akhirnya, harapkan dan harapan banyak orang di negeri ini semoga akan muncul Gus Dur. Gus Dur muda yang siap mengisi seluruh ruang keberpihakan. ¹⁰

Tulisan ini disusun Rihku Tiptaning Rihka lahir di Yogyakarta, 1 Juli 1959 dan kini tercatat sebagai anggota parlemen dari Partai PKP. Sarjana kehakateratan ini sebelumnya banyak bergiat dalam perjuangan pemuliharaan hak-hak korban Peristiwa 65. Pada 2002 ia tercatat sebagai Ketua Lembaga Pemulihan Korban Peristiwa 65. PKP 65 dan Ketua Paguyuban Korban Orde Baru PAKIMBA tahun 2000. Aktivis partai PKP ini pernah memimpin delegasi ke Jenewa dalam rangka konferensi Internasional Hak Asasi Manusia yang diselenggarakan oleh Perserikutan Bangsa Bangsa.

Gus Dur Kadang Sangat Cuek, tapi Karena itu Saya Mencintainya

Frans Magnis Suseno

D pertemuan terakhir dengan Gus Dur, saya merasa usia mantan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama ini sepertinya bakal tak lama lagi. Ia akan meninggalkan kita lantaran penyakit yang membekapnya. Melihat Gus Dur saat itu, saya ingat Ayah saat akan "pergi".

Saya berusaha mengantipasi, jika situasi itu datang. Jadi, saya tak kaget dan terpukul saat kabar duka itu betul-betul tiba. Bagi saya ini memang yang terbaik bagi Gus Dur yang pergi tanpa menderita banyak sakit.

Ketika Gus Dur sakit, saya sempat menjenguknya di Cigugur. Saya masih ingat ia tengah tidur terlentang di atas karpet di ruang depan kediamannya. Ia bahkan tak bisa bersalaman karena sakit. Jika disentuh orang rasanya sakit, begitu kata Gus Dur.

Karena ia sakit, kami tak banyak bicara. Sepuluh menit hingga seperempat jam lamanya. Gus Dur tampak lemah

Kami lebih banyak membicarakan soal kesehatan. Namun ia masih sempat bercerita kalau Kardinal Julius Darmoatmojo juga mengunjunginya tiga hari sebelumnya. Saat bercerita ia terlihat semringah. Dari situ saya lihat Gus Dur orang yang sangat simpatik.

Saat Gus Dur dikabarkan meninggal, saya tengah berada di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyakarya, Jakarta Pusat. Tak beberapa lama, stasiun *Metro TV* menghubungi saya untuk mengundang datang ke stasiun mereka di Kebon Jeruk, Jakarta Barat, sebagai narasumber *talkshow* tentang sosok Gus Dur bersama narasumber lain. Saya lupa dengan siapa. Kalau tak salah mungkin dengan budayawan Mohamad Sobari yang sahabat akrab Gus Dur.

Talkshow itu berlangsung lama sekali hingga pukul satu malam. Jadi saya baru bisa melayat ke rumah duka di Ciganjur sekitar pukul dua malam dengan mengendarai vespa. Meski jauh berkurang dibanding sebelumnya, orang-orang yang meluruk rumah duka di Ciganjur masih cukup ramai.

Perkenalan Pertama

Saya mengenal Gus Dur pertama kali lewat tulisan-tulisannya yang bernas di harian *Kompas* tahun 1970-an. Ia menulis rutin tentang isu-isu Islam dan demokrasi. Saya sangat tertarik dan mengagumi tulisan-tulisannya lantas saya menulis surat untuknya. Selain member apresiasi, saya mengutarakan ingin berdiskusi dengannya. "Tulisan Anda bagus sekali," begitu saya tulis di surat itu.

Di tahun-tahun itu saya sudah tinggal di Jakarta dan menjadi pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara berhubungan dengan cendekiawan Nurcholis Madjid dan para aktivis intelektual Himpunan Mahasiswa Islam HMI. Namun, belum berhubungan langsung dengan tokoh-tokoh NU.

Karena tak salah ingat bersama sejumlah orang di STF Gus Dur mendirikan lembaga swadaya masyarakat yang berkantor di kampus ini. Saya malah tak ikut. Sejak itulah Gus Dur sering datang sebagai pembicara atau berdiskusi di STF. Saya mulai sering bertemu fisik dengan Gus Dur. Makin lama kami biasa bertemu di seminar-seminar di luar STF termasuk akhirnya sering bertemu di kediamannya. Dari sana saya juga mengenal keluarga Ibu Nunyah Shinta Wahid, dan putra-putrinya seperti Renny Wahid.

Enak, terbuka, sangat menguasai semua bidang, dan tak banyak basa-basi. Itulah kesan saya pertama kali mengenal Gus Dur. Sikapnya ini membuat saya bisa bicara tanpa banyak basa-basi pula. Saya selalu mendekati orang seperti itu.

Dari Gus Dur saya juga selalu belajar. Saya banyak mendengarkan segala macam nasihat dan pandangannya. Ia suka memberikan pandangan mengenai banyak hal. Kita hanya sedikit saja. Ia akan ngomong setengah jam menjelaskan. Namun, karena penjelasannya tak pernah basa-basi, melainkan substansial, saya merasa beruntung. Mungkin Gus Dur merasakan itu. Katakanlah saya memanfaatkan Gus Dur untuk diri saya sendiri untuk mengetahui tentang Islam, negara Indonesia, dan lain-lain. Gus Dur itu seorang nasionalis besar.

Tak Selalu Sepandangan

Sebagai seorang sahabat saya memang tak selalu sepandangan dengan langkah Gus Dur terutama langkah politiknya. Misalnya, langkah Gus Dur menggandeng puter sulung Soeharto, Siti Hardiyanti Rukmana, mengunjungi sejumlah pesantren NU.

Bagi Gus Dur jelas itu langkah pragmatisme. Posisinya di NU betul-betul terancam ketika itu. Jadi ia perlu mendekat ke penguasa Orde Baru Soeharto dengan cara menggandeng Siti Hardiyanti Rukmana yang akrab disapa Mbak Tutut. Ia cuek saja dengan kritik yang datang dari sana-sini.

Meski tak setuju, saya membelanya di Forum Demokrasi dan badai kritik dan kemarahan teman-temannya di forum yang kritis terhadap Orde Baru itu. Kepada teman-teman di Fordem, saya katakan, kalau kalian terima Gus Dur terimalah dia dengan langkahnya.

Saya memang tak setuju dengan langkah itu. Saya juga berpendapat, *insting* politik Gus Dur sesungguhnya mulai merosot sejak 1997 terutama sekali setelah serangan stroke pada awal 1998 yang membuatnya susah berkomunikasi.

Walau banyak pihak menginginkan Soeharto digulingkan termasuk mahasiswa, Gus Dur berusaha mempertahankan. Mungkin juga karena ia menentang langkah Amin Rais, yang dalam banyak hal tak ia senangi. Andaikata mahasiswa mendengarkan Gus Dur saat mengecam mereka, meminta tak berdemonstrasi di jalanan, dan meminta mereka menerima Soeharto pada April 1998, mungkin itu akan jadi malapetaka bagi Indonesia.

Saat itu Gus Dur juga khawatir dengan gerakan slam garis keras dan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia KMI yang sering diartikanya Namun Gus Dur mungkin tak cukup jel melihat situasi yang sesungguhnya saya sendiri tak pernah begitu khawatir dengan KMI langkah-langkah KMI itu bagi saya hanya reaksi terhadap rasa frustrasi dimana selama 20 tahun tak bisa masuk politik dan tempat tempat bawah kekuasaan Orde Baru Karena itu mereka melemparkan kesalahan kepada kelompok katolik

Bisa dilihat setelah Habibie yang menjadi Ketua Umum KMI terpilih sebagai presiden banyak anggota KMI masuk kabinet Meski begitu kabinet Habibie tak banyak membuat kebijakan antikristenisasi dan tak secara ekstrem bersikap slamis Malangnya orang orang KMI ke politik dan munculnya partai partai politik termasuk partai politik islam dengan sendirinya membuat KMI kehilangan relevansi

Saya merasa Gus Dur memiliki ketakutan yang berlebihan Setelah Soeharto pergi kelompok kelompok slam yang dianggap hendak mendirikan negara Indonesia menjadi teokrasi akan mengambil alih Namun nyatanya tak terjadi Termasuk kekhawatirannya terhadap Amin Rais Dan pada menerima kepemimpinan PPP Amin Rais lalu mendirikan PAH yang pada awalnya menjadi partai terbuka

Jadi saya berpendapat sebagai politisi langkah Gus Dur sering keliru Itu bisa juga disebabkan lantaran secara fisik sulit berkomunikasi terutama sekali karena ia tak bisa melihat Dengan begitu otomatis ia juga tak bisa melihat bahasa tubuh body languages lawan bicaranya ia juga tak bisa melihat reaksi dari apa yang ia katakan apalagi tak bisa

mendapat informasi independen. Semuanya diterima dari pembisik.

Saya juga pernah mendengar penjelasannya kalau masih tak bisa melihat ia tak mau dicalonkan sebagai presiden. Namun entahlah saat ditawarkan akhirnya ia mau juga menerima.

Namun, sebelumnya saya sendiri justru berpandangan Gus Dur lah orang yang layak menggantikan Soeharto. Terutama di era 90-an awal. Saat itu fisiknya juga masih cukup prima. Ketika militer keluar Gus Dur satu-satunya tokoh yang cocok jadi presiden.

Namun, Gus Dur orang yang selalu percaya diri dengan setiap langkahnya. Pertimbangan di balik langkahnya menggandeng Tutut, misalnya, diujarkannya panjang lebar di hadapan teman-temannya di Fordem. Secara umum pandangannya itu sangat masuk akal.

Presiden Gus Dur

Saya juga termasuk orang yang tak terlalu setuju dengan keinginannya menerima untuk dicalonkan sebagai presiden. Alasannya tak lain karena kesehatan tadi, yang sayangnya belum sempat saya ungkapkan langsung. Saya baru mengatakannya setelah ia terpilih menjadi presiden.

Situasinya memang sulit ketika itu. Menjelang pemilihan presiden, semua orang bingung. Namun, setelah Gus Dur terpilih, saya merasa mungkin ada baiknya Gus Dur menjadi presiden dan Megawati menjadi wakil presiden.

Megawati tak memakai peluang besar kemenangannya karena partainya mendapat suara terbanyak di pemilihan

umum, ia justru bersikap baik putranya yang duduk di atas tahta dan menunggu orang datang sowan kepadanya. Andai saja dia mau, saya kira Amin Rais juga bersedia memilihnya. Namun selangkah pun Megawati tak bergerak. Ya sudah, lalu, akhirnya Amin Rais memilih Gus Dur.

Beberapa bulan sesudah itu kita lihat situasinya mulai sulit. Koaligasi Gus Dur mulai berantakan juga karena ia sendiri tak mampu menyadari kalau ia tergantungan dengan orang lain. Orang yang mengangkuhnya mulai marah.

Saat situasinya betul-betul di ujung tanduk, saya sempat diminta sejumlah tokoh, yang juga kawan-kawan Gus Dur, untuk memberi masukan dan pandangan untuknya mengenai situasi politik yang dihadapi. Mungkin karena saya dianggap tertua, saya yang diminta mewakili.

Empat minggu sebelum Gus Dur diengserkan, kami berdelapan mendatangi Gus Dur di istana. Di sana saya bertemu putri kedua Gus Dur, Yenny Zannuba Wahid. Saya katakan padanya, kalau saya diminta bicara, saya wajib jujur. Saya akan katakan agar Gus Dur sebaiknya mundur ketimbang diturunkan. Yenny mengatakan mungkin saja Bapak nanti marah. Namun Yenny bilang, tak apa, katakan saja.

Saya duduk tak jauh dari tempat Gus Dur duduk. Ber-sama saya, kalau tak salah ingat, ada budayawan Romo Mustji Sutrisno, seniman Garin Nugroho, dan lain-lain. Ah, saya katakan yang menurut kami terbaik bagi Gus Dur, mengundurkan diri sebagai presiden. Mendengar saran itu, Gus Dur ternyata tak marah. Dengan tenang ia menjelaskan mengapa dirinya tak mau melakukannya. Intinya apa yang dilakukan benar. DPR lah yang inkonstitusional.

Saya menika langkah Gus Dur membubarkan DPR seperti ditaklukan Soekarno pada 1959 tak lepas. Apalagi ketika Gus Dur memandatkan semalam "Supersemar" kepada Susilo Bambang Yudhoyono SBY waktu itu Menteri Koordinator Politik Sosial dan Keamanan yang di tak SBY. Dengan demikian Gus Dur justru membuat diri dapat dijatuhkan.

Sampai sekarang saya berpendapat andai saja Gus Dur mundur sendiri itu jauh lebih baik. Namun ya tidak apa apa Bangsa Indonesia tidak marah. Mereka menerima Gus Dur dan mengakui di situlah keanehan Gus Dur.

Orang Indonesia biasanya selalu mengharapkan orang hebat memiliki keanehan. Ini tak ada dalam budaya lain. Sekurang kurangnya budaya Jawa. Orang hebat diandalkan memiliki *inner power* kuasa dalam. Kemunculan Gus Dur di depan istana dengan menggunakan celana pendek adalah salah satu keanehan itu.

Beberapa komentator asing bahkan mengkritik dengan keras. Kok bisa seperti itu. "Memalukan" saya sempat bilang. Kalian tak mengerti orang Indonesia. Dalam pandangan sebagian orang Indonesia sosok Gus Dur tak turun pamor karena keluar dengan celana pendek. Namun mereka sebenarnya tak cukup punya perspektif mengenai Indonesia. Karenanya tentu saja sekarang ini orang heran melihat kini Gus Dur justru dielu elukan sebagai pahlawan. Umumnya orang akan mengatakan dengan gampang ya itulah kehebatannya.

Setelah Gus Dur turun tak sedikit publik dan sahabatnya termasuk saya berharap lebih baik Gus Dur menjadi guru bangsa dan menghindari panggung politik yang membuatnya makin kehilangan karisma termasuk ketika

berakungan ia berkonflik dengan kemenakannya, Muhammin, di PKB

Setahun sebelum ia meninggal, kalau tak salah ingatkan menjelang hari ulang tahunnya, saya pernah bertanya mengapa sekarang ini Gus Dur tak menjadi bapak bangsa saja dan menarik diri dari politik? Namun, ia tak mau. Dua minggu kemudian, di perayaan ulang tahunnya, ia mengatakan dalam ceramahnya, "Ya, Romo Magnis meminta supaya saya berhenti dari politik, tapi sekarang belum. Yang lain tidak berani bilang ini." Dia bilang begitu. Ha ha ha.

Pembelaan Mayoritas

Sebagai tokoh Muslim dan pejuang toleransi, Gus Dur tampak ielas merasa sangat bertanggung jawab terhadap minoritas di negeri ini. Sikapnya ini mengingatkan kita kembali mengenai sikap yang juga diakukan dan diperjuangkan tokoh-tokoh Muslim dunia.

Sejarah para pemimpin umat menunjukkan, sebagai pemimpin apaiaqi sekaligus pimpinan politik, mereka bertanggung jawab atas kesejahteraan, kebebasan, dan jaminan terhadap hak-hak minoritas. Pesan inilah yang kemudian diteruskan Gus Dur terutama kepada tokoh-tokoh NU, komunitas keagamaan mayoritas di Indonesia bahkan dunia. Kelompok minoritas kini tak sungkan lagi berdialog dengan kiai-kiai NU.

Bagi saya sikap itu amat tepat. Mayoritas jangan mau menjadi seorah olah bos besar menunjukkan diri mentang-mentang mayoritas apaiaqi dengan otol sesuatu yang tak perlu. Sebaliknya, mereka seyogyanya bisa menjamin

bahwa kelompok-kelompok kecil juga bisa hidup wajar dengan integritas dan martabat mereka. Minoritas bisa melakukan ibadah mereka dengan bebas.

Nah, sikap kebesaran hati mayoritas itu jelas perlu di tanggap. Minoritas terutama dengan sikap tahu diri dan peka terhadap perasaan mayoritas. Jadi minoritas harus bisa membawa diri dengan cara yang bisa diterima mayoritas, tak provokatif, tak perlu berlebihan apalagi mengancam.

Harus diakui minoritas Indonesia masih banyak yang belum sadar hal itu. Tentu saja mayoritas di suatu kampung tertentu misalnya mest bisa menerima rumah ibadah minoritas. Namun kemudian rumah ibadah kelompok minoritas itu ini tak perlu amat mentereng, jauh lebih bagus daripada rumah rumah di sekitar atau rumah ibadah mayoritas.

Dan Gus Dur pula bisa belajar pembelaan dan ke berarungannya memperjuangkan hak-hak minoritas tak di ragukan termasuk upayanya menyebarkan gagasan Islam moderat dan demokratis. Sebagai tokoh yang sudah lebih dulu dikenal di kalangan internasional, ini member efek dan dampak besar bagi umat Islam Indonesia. Waktu itu belum dibayangkan pula jika Indonesia akan dipimpin oleh orang dari apa yang disebut kalangan Islam dan bukan dari nasionalis. Sejak itu pula distingsi nasionalis Islam menjadi usang.

Gus Dur dan Pancasila

Peran penting Gus Dur lainnya adalah menyelesaikan problem politik penerimaan agama dan Pancasila di masa

Orde Baru. Kepada saya, ia juga mendukung penelapan Pancasila sebagai satu satunya asas orpor dan ormas dan agar KWI tidak ragu ragu menerimanya. Janglah itu menurut saya cukup menarik. Gus Dur tahu Soeharto tak akan mundur dari upayanya menjajikan kebijakan prinsip asas tunggal Pancasila. Maka, akomodasi akhirnya menjadi rekomendasi cukup baik. Setelah itu, tekanan pemerintah tak begitu tajam.

Pilihan itu tak semata didasari oleh sesuatu yang pragmatis. Di baliknya ada komitmen besar Gus Dur. Yaitu, Gus Dur jelas meyakini Indonesia harus menjadi negara Pancasila, bukan negara agama. Karena itu Gus Dur ingin mengatakan agar Pancasila juga didukung ormas-ormas yang ada. Gus Dur membantu menemukan rumusan bagaimana penerimaan asas tunggal itu tak melanggar perasaan agama.

Dalam beberapa kesempatan, Gus Dur memang mengatakan negara ini "negara bukan-bukan" bukan sekuler, bukan agama. Di Indonesia, kata sekuler kedengaran jelek. Hanya ada dua pilihan negara agama atau sekuler. Namun, yang ditolak itu sesungguhnya sekulerisme. Jadi, perlu dibedakan antara sekuler dan sekulerisme.

Masyarakat Prancis, misalnya, menolak tegas segala bentuk kemunculan agama di wilayah publik. Namun, di Jerman tak demikian. Di AS juga begitu. Padahal, perpisahan antara gereja dan negara di AS tajam sekali.

Nah, dalam arti ini, saya dan orang-orang Katolik umumnya sependapat dengan Gus Dur. Tak ada alternatif dalam masyarakat modern daripada negara yang tak ditentukan

agama. Namun, negara juga tetap menghormati agama. Melihatnya sebagai aset yang dalam kategori budaya justru diberi kondisi-kondisi yang menghargainya agar bisa berkembang dan bermanfaat bagi penguatan bangsa dan negara.

Saya tak begitu yakin apakah Gus Dur pernah mengatakan bahwa mereka yang ateis sekalipun bisa diterima di Indonesia karena asas Pancasila tadi. Namun, menurut saya, dalam negara Pancasila secara konsekuen seyogyanya suara hati setiap orang dihormati. Maka jika ada orang tak bisa percaya adanya yang di seberang, adanya Allah orang itu harus dihormati. Yang tak diterima adalah penyebaran ateisme karena itu bertentangan dengan religiositas yang diwajibkan oleh Pancasila.

Jadi menurut saya bukan hanya orang ateis dengan sendirinya boleh menjadi warga negara, tetapi juga tak boleh dicabut kewarganegaraannya. Dengan segala hak dan kewajiban ia boleh menjadi anggota DPR, menjadi menteri, dan secara teoritis menjadi presiden. Namun jika menjabat ia harus mendukung agama. Di Italia juga ada politisi ateis tapi mereka tetap melihat kekatholikan sebagai sesuatu yang positif. Padahal di sana negaranya sekuler.

Pancasila adalah etika kenegaraan Indonesia. Perpolitikan Indonesia harus tanpa kecuali diarahkan pada perealisasiannya cita-cita Pancasila. Karena itu di negara Pancasila ateisme tidak dapat diberi tempat yang sama dengan agama. Tetapi Pancasila bukan etika individual. Moralitas masing-masing warga sudah terbentuk dalam pangkuan keluarga. Maka apa yang diyakin masing-masing orang adalah hak dia sendiri.

Warisan Gus Dur untuk NU

Sebuah satu masa besar Gus Dur untuk NU adalah kemampuannya mengaktualisasikan keterbukaan dan pluralisme baik di antara kita-kita yang semakin banyak dan mudah bergaul dengan orang-orang agama lain maupun yang lebih men-cokok lagi di lingkungan generas mudanya. Mereka gene-rasi yang terbuka sehingga percaya diri

Mereka terbuka itu karena merasa Islamnya lemah justru sebaliknya itulah yang pertama kali diuntuhkan Gus Dur. Gus Dur kadang-kadang mengagetkan karena ke-tlihatannya tak peduli Islam. Resan itu terjadi karena bagi Gus Dur Islam sudah taken for granted diterima begitu saja. Bagi dia Islam sudah jelas. Tak usah terus khawatir itu yang dia buktikan di NU juga PKB di jalur politik. Meski kemudian Gus Dur sama sekali pengaruhnya tetap bertahan. Sebab Gus Dur adalah figur yang historis

Perbedaan pemikiran yang kini muncul di tubuh NU khususnya terhadap gerakan dan pemikiran anak-anak muda bagi saya sebuah tahapan yang tak bisa dihindar. NU adalah kelompok besar masyarakat Indonesia yang dikenal tradisional positif. Semula kami orang Kristiani tidak punya komunikasi dengan NU. Namun dengan Gus Dur dan tidak hanya karena Gus Dur ada tokoh-tokoh NU lain itu sudah berubah

NU makin membuka diri. Proses membuka diri terjadi secara diarektis. Ketertutupan itu mapu lantaran ada reaksi kontra dari pihak-pihak yang khawatir jangan sampai kekuasaan mereka mencair larut dan sebagainya

Dinamika semacam itu bagi saya tak terlalu mengkhawatirkan itu bukan sebuah kemunduran ini proses normal yang terjadi dalam suatu kelompok agama besar

Faktor lainnya barangkali menyangkut perasaan umat Islam di seluruh dunia. Umat Islam sedunia merasa berada dalam situasi terlantang. Islam menjadi pembicaraan internasional yang kadang bermakna negatif. Ada masalah-masalah yang sulit terpecahkan terutama seperti Palestina dan terorisisme. Islam dicitrakan sebagai kelompok yang garang, karena media juga biasanya hanya membawa yang jelek. Padahal Islam juga tak sedikit yang menampilkan wajah damai dan rukun. Namun, itu mungkin tak menarik minat media. Ada demonstrasi yang sangat kasar lempar batu apalagi kasus bom, tentu akan sangat menarik dimuat.

Kita bisa melihat pula begitu banyak foto yang kita dapat dari Islam Pakistan yang marah. Padahal saya dengar orang-orang toleran di Pakistan juga banyak. Namun, begitulah media. Kadang kadang media juga member dampak sendiri bagi mereka yang diliput. Tidak mustahil bahwa orang-orang itu yang marah-marah itu, memperlihatkan diri lebih marah karena melihat kamera. Jadi malah lebih marah dari kemarahan sebelumnya.

Ini mungkin menghantam identitas muslim dan bisa membingungkan. Jadi di Indonesia saya juga ada sedikit keruwetan dalam mengembangkan identitas Islam Indonesia.

Meski begitu harus dicatat bahwa dalam dua puluh tahun terakhir umat Islam khususnya kelompok Islam moderat secara nyata membuka diri terhadap agama-agama lain seperti kami-kami ini. Tugas terberat kita ke depan adalah terus mendialogkan isu-isu yang membingungkan agar kita memahami duduk persolannya. Misalnya, isu kristenisasi,

Bagaimana pun itu harus dibicarakan dan tak bisa diburikan begitu saja.

Istus kristenisasi yang memang pelik itu tak bisa juga dihapuskan dari kebijakan Suku Agama Ras dan Antar golongan (SARA) Orde Baru. Di situ tak selalu kesalahan ada di tangan rezim Orde Baru. Yang keliru semua proses memang dilakukan dari atas sehingga tak cukup berhasil menjalankan proses proses dalam masyarakat untuk mengatasinya.

Kalaupun ada problem dengan isu ini, selalu diselesaikan di tingkat formal, di mana dikatakan sebagai Paniasialis. Padahal ketika itu pertemuan pertemuan antarumat ber agama di tingkat informal seperti dilakukan sejumlah LSI juga penting dikembangkan.

Apa yang dilakukan dan digerakkan orang orang seperti Cak Nur dan Gus Dur tak banyak diangkat. Dengan begitu, ketika negara mulai terbuka dan memasuki era demokrasi muncul akses negatif dalam hubungan antaramasyarakat ber agama. Namun, jika dilihat lebih jauh, sebenarnya toleransi dan pluralisme cukup kuat. Itu terbukti ketika konflik berdarah terjadi di sejumlah daerah dampaknya tak cukup berpengaruh di tempat tempat lain. Saat konflik agama terjadi di Indonesia Timur, hubungan antaramasyarakat beragama di Jawa maupun Sumatera tak terganggu.

Gus Dur yang Jenaka

Tentu tak ada yang menyangkal bahwa Gus Dur adalah sosok yang jenaka. Humornya segar sekaligus tajam. Orang banyak suka ini, salah satunya Presiden Jerman Heinrich Rau. Pemimpin Jerman itu dibuat tertawa dengan lelucon

Gus Dur. Dan itu sempat menjadi pembicaraan banyak orang Jerman. Kok ada presiden yang negaranya tengah dirundung masalah justru menceritakan lelucon. Bagi sebagian masyarakat Jerman, itu mungkin biasa.

Apa yang dilakukan Gus Dur itu memberi pesan bahwa seorang tokoh Islam juga punya humor dan manusia biasa. Di Barat orang Islam suka dipahami sebagai orang yang sering marah-marah. Dengan melempar *jokes*, Gus Dur membuktikan kesan

Rau sangat terkesan dengan Gus Dur. Sikap Gus Dur itu telah mengoreksi pandangannya tentang Islam selama ini. Apalagi Gus Dur merupakan tokoh yang muncul dari organisasi Islam terbesar di Indonesia, dan ia "darah biru" bangsawanan Islam. Jadi, berasal dari pusat budaya tradisional Islam Jawa.

Kombinasi Raja-Kiai

Bagi saya, Gus Dur bisa digambarkan sebagai sosok kombinasi antara kiai dan raja Jawa. Pandangan itu saya tulis di kolom saya di majalah *Tempo* beberapa hari setelah ia meninggal.

Dalam budaya Jawa, dalam artian sebagai raja sekaligus sebagai kiai, kombinasi tersebut memiliki makna mendalam dan karenanya secara gampang berkomunikasi dengan modernitas. Sesuatu yang memang cukup tipikal bagi banyak orang Jawa. Jadi, tak ada kontradiksi di situ.

Di hati kecil Orang Jawa merasa mantap dengan ke-Jawaannya. Sebab sikap *nyawani* bagi orang Jawa ciri paling tinggi yang bisa dimiliki. Orang Jawa memang dididik untuk

selalu membawa diri dengan rendah hati, jadi dengan hati dari bawah dulu. Tetapi itu tak berarti bahwa ia merasa rendah. Orang Jawa sebenarnya mempunyai kepercayaan diri yang cukup besar. Orang asing yang mengira bahwa orang Jawa itu penurut yang gampang, *push over*, akan segera macet dalam apa yang diharapkannya.

Gus Dur itu khal orang Jawa dan karenanya tampak begitu mantap. Namun karena itu ia kadang kadang ter alu cuek atau menggampangkan suatu masalah, hal mana kemudian membawa masalah.

Saya ingat upacara Forum Indonesia Damai, saya dan sejumlah tokoh menemui Gus Dur untuk membicarakan situasi Indonesia terakhir sesudah teror bom-bom Natal tahun 2000. Gus Dur lalu menceritakan dan menjelaskan siapa yang melemparkan bom-bom itu, termasuk menyebutkan nama-nama jenderal di balik peristiwa tersebut.

Sesudah pertemuan kami berkumpul dan memutuskan tak akan memberikan keterangan mengenai apa yang dibicarakan Gus Dur itu. Bagi kami akibatnya bisa fatal bagi Gusdur. Beberapa nama musuh politiknya juga ia sebut terlibat. Bisa saja mereka memang ter bal tetapi Gus Dur tak punya bukti. Itulah Gus Dur. Pernah pula ia ceritakan hal serupa ketika saya mengunjunginya pada Januari 1999, beberapa hari setelah hal saya idur Fitr. Dia tengah sakit, terbaring di karpet ketika saya temui hanya beberapa hari sesudah konflik Ambon pecah. Saat itu Gus Dur cerita bahwa ia sudah mengambil tindakan agar segera berhenti, tetapi ternyata maksud baik Gus Dur tidak sampai ke Ambon. Seringkali ia menghadapi kesulitan besar karena sikap

cueknya itu. Namun, karena itulah saya mencintai Gusdur. Ia orang yang enak, dan saya selalu bisa ke situ. Ia termasuk orang paling berarti yang pernah saya temui dalam hidup saya ■

Naskah ini disusun ulang Alamsyah M Dja'far dari hasil wawancara Franz Magnis Suseno pada Februari 2011 di ruangannya di Sekolah Tinggi STF Driyarkaya, Jakarta Pusat. Romo Magnis, demikian panggilan akrabnya, dikenal sebagai rahibawan Katolik dan budayawan Indonesia yang gigih memperjuangkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan demokrasi. Saat ini, pria kelahiran Silesia, Jerman, 26 Mei 1936 dan menjadi warga negara Indonesia pada 1977 ini tercatat sebagai Ketua Yayasan Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara. Selain mengajar hari-harinya banyak diisi dengan menjadi pembicara di berbagai forum nasional dan internasional.

'Abu Nawas' yang Dicintai Allah dan Rakyatnya

Habib Saggaf bin Mahdi

Bisa mengenal sosok ini tentu saya sangat bersyukur. Sungguh saya merasa cocok berteman dengan pria kelahiran Jombang ini. Dia adalah guru bangsa sekaligus guru saya juga.

Menurut cerita keluarga, saya dari pihak ibu sampai ke atas adalah keturunan bangsa al-Musali, yaitu bukan keturunan sayyid. Gelar kehormatan keturunan Nabi Muhammad SAW melalui dua cucu beliau, Hasan bin Ali dan Husain bin Ali. Sementara abah saya keturunan sayyid. Maka, ibunya abah saya (nenek) juga bangsa al-Musali. Seorang saudara dari nenek saya bernama Syekh Muhammad bin Ali al-Musali punya cerita khusus dengan sang pendiri Nahdlatul Ulama (NU).

Ternyata, Syekh Muhammad pernah belajar di Jombang. Berguru kepada K.H. Hasyim Asyari yang pendiri NU. Syekh Muhammad mendapatkan amalan Suratul Fatihah dari beliau yang kemudian diturunkan ke saya dan anaknya.

yang saat itu berusia 13 tahun. Tiap hari saya mengamalkan amalan tersebut bersama anaknya Syekh Muhammad misalan saya, di sebuah mushala kecil di Dompu, Nusa Tenggara Barat, daerah tempat saya lahir.

Karena ini saya menganggap K.H. Hasyim Asyari berikut keturunannya adalah guru saya. Terlebih Kyai Wahid Hasyim seringkali datang dan menginap di rumah Habib saya Syekh Muhammad di Dompu NTB).

Saya tertegun saat itu Kyai Wahid Hasyim dicalonkan menjadi presiden RI. Namun, kecelakaan yang terjadi dalam perjalanan menuju Bandung membuat cerita menjadi lain. Kini Allah mewujudkan itu pada keturunannya, K.H. Abdurrahman Wahid. Saya tertegun dan bertanya dalam hati, apa alasan Allah mengangkat dia menjadi presiden ke-4 Republik ini.

Mungkin Gus Dur memang aneh. Orang berbicara aneh tentang Gus Dur karena mereka melihatnya sepintas, tanpa melakukan pengamatan lebih dekat terhadap sejatinya Gus Dur.

Sebelum mengupas "keanehannya" itu, saya ingin sampaikan bahwa saya tidak fanatik Gus Dur. Dengan pikiran saya yang murni karena Allah saya ketemu orang ini dan saya berbicara karena Allah terhadap orang yang sangat mulia dan terhormat ini.

Saya Nggak Buta

Saya mulai dan sebuah cerita pada 1980 saya tengah menerjemahkan sebuah kitab *Risalatul Muawwanah*, Risalah Pertolongan. Sebuah kitab klasik yang di dalamnya terdapat biografi Habib Abdullah bin Ali al Hadad. Di tengah

kegutan penerjemahan itu sebuah sandungan gramatikal tiba-tiba mendera,

Sosok habib yang saya ungkap biografinya ini mengalami kebutaan, oleh-oleh bisa melihat semenjak usia dua bulan. Untuk membahasakan teks *Korimul Andin* yang berarti buta, Jajam bahasa yang lebih sopan dan tepat rasanya belum ada padanan kalanya waktu itu. Akhirnya, untuk menghormati habib pengarang *Ratibul Hodad Rinalahud Mudawandh* dan *Nosairu Ad Din* itu, saya menggunakan arti mata yang terhormat, meski kemudian dirasa kurang sesuai dengan konteks kalimatnya.

Rupanya, si pemilik biografi sedikit terunk sehingga di tengah rasa kantuk yang berat, saya tertidur di atas kitab terjemahan saya. Kemudian, lama-lama terlihat ada yang menghampiri saya. Ya, Habib Abdullah hadir dalam mimpi saya. Sembari mendekat dan lalu duduk di sebelah saya, ada rasa keget campur takut melihat sosoknya. Matanya besar dan tidak buta seperti yang teriwayatkan dalam kitab. Kemudian dia mengatakan sesuatu pada saya. "Sagga! Nabi Muhammad mau datang kepada kamu."

Dua puluh tahun kemudian (2001), saya mendapatkan mimpi yang bernada kurang lebih sama. Namun, kali ini, sosok yang saya jumpai berbeda. Pun saya bukan dalam posisi menerjemahkan sebuah kitab. Saya justru saat itu tengah mengajar ngaji dengan anak-anak santri di pondok pesantren saya Nurul Iman di Parung, Bogor.

Tak ngaji persis kapan hari dan tanggalnya tetapi saya dan santri tengah membicarakan sosok presiden Republik Indonesia yang saat itu memiliki ciri fisik yang tak jauh

berbeda dengan Habib Abdullah bin Ali al-Hadad. Dialah K.H. Abdurrahman Wahid atau yang kita kenal Gus Dur

Saya bilang kepada santri, "Ini orang buta saja bisa jadi presiden. Kamu semua orang baik, tentu punya hak lebih mendapatkan kesempatan menjadi presiden."

"Kita perlu belajar pada sosok unik ini," saya menambahkan. Malam harinya, Gus Dur datang dalam mimpi saya. Matanya itu, lebar panjang, besar dan caruk.

"Saya ndak buta, Bib," sentil Gus Dur dengan suara khasnya.

Dari mimpi ini, keyakinan saya muncul kalau Gus Dur itu orang yang dicintai Allah,

Teringat Abu Nawas

Keunikan lain berlanjut. Suatu ketika, saya dimintai peran oleh putri kedua Gus Dur Yenny Wahid, sapaan akrab Zannuba Arifah Chafsaah agar saya menjadi pembujuk yang kesekian kali setelah beberapa orang dekat Gus Dur gagal membujuknya melakukan cuci darah.

"Habib, saya minta tolong Habib menasihati Gus Dur," pinta Yenny. Entah itu merupakan cuci darah kali pertama atau yang kedua, saya kurang ingat persisnya.

Dalam hati saya bilang mana mungkin saya bisa meruntuhkan keukeuh-nya Gus Dur yang emoh cuci darah.

"Gak, Bib. sudah banyak habib-habib kiai kiai datang nasihati Gus Dur. gak ada yang diterima sama Gus Dur. Barangkali dengan Habib bisa tuh," tambah Yenny yang masih berharap agar saya menjadi pembujuk cuci darah ayahnya.

Esoknya, saat matahari belum genap muncul ke permukaan, saya mendatangi Gus Dur yang masih tergeletak dengan kondisi agak lemah karena keengganananya melakukan cuci darah. Masuk ke ruangnya, saya sampaikan salam.

"Wa alaikum salam," jawab Gus Dur ramah. Saya masih melihat di antara banyak kelebihan—betapa Gus Dur itu sosok yang sangat menghormati tamu. Siapapun, termasuk yang berbeda pandangan dengan dirinya atau bahkan orang anggap musuhny.

Saya tentu bukan menjadi musuhnya. Namun, gerak-gerik saya rupanya telah dibaca oleh Gus Dur sebagai orang yang mempunyai misi khusus. Gus Dur yang masih rebahan, seketika bangun lalu duduk di kursi sebelah tempat ia merebahkan diri.

"Habib Parung, ya?" tanya Gus Dur tiba-tiba.

"Ya, saya Gus Dur."

"Mau menasihati saya," tanya Gus Dur lagi seolah tahu gelagat saya yang hendak meluahkan aksi mogoknya.

"Ah, tidak Gus Dur, saya datang mau lihat Gus Dur. Saya dengar kabar katanya Gus Dur kurang enak badan," jawab saya hati-hati, takut Gus Dur "balk kanan" menolak kedatangan saya.

Keraguan saya sesaat sirna dengan obrolan hangat dibumbui selingan humor yang mengundang tawa. Perlahan saya membalikkan logika Gus Dur yang telah tahu maksud kedatangan saya.

Saya jadi teringat, tipe Gus Dur ini seperti Abu Nawas di zaman dulu yang mampu menerka, membuka sesuatu yang

tersembunyi di dalam hati orang. Orang pasti akan terbuka jika berhadapan dengan Gus Dur.

Seakan tak merasakan sakitnya, Gus Dur masih juga melemparkan candaannya yang khas.

"Habib, saya ketemu satu kiai di Jawa Timur, umurnya lebih kurang 150 tahun. Beliau berkata, jantung saya bagus. Ginjal saya bagus. Paru-paru saya bagus. Liver saya bagus. Otak saya bagus. Satu aja yang tidak bagus."

"Apa Gus Dur?" tanya saya menyimak ceritanya.

"Mata," jawabnya.

Tawapun pecah menghias obrolan santai itu. Pelan pelan saya mulai "menggiring" Gus Dur agar segera meruntuhkan keenggannya cuci darah.

"Gus Dur, lalu siapa yang suruh Gus Dur cuci darah itu, saya mau potong kepalanya," gerak saya seolah berpihak pada pendirian Gus Dur.

"Oh, jangan. Jangan. Itu adik saya," timpal Gus Dur melarang saya karena yang saya maksud itu ternyata adik kandungnya sendiri yang dokter Umar Wahid.

"Oh, maaf Gus Dur saya ndak tahu." Saya sampaikan ke Gus Dur bahwa ia sehat walafiat jadi ndak perlu percaya penuh dengan dokter atau juga kiai-kiai yang sering ngobatin orang pakai doa dan air apa segala macam itu. Mana bisa air bisa kasih kesembuhan sama orang yang kena penyakit jantung kronis," saya menambatkan.

"Apa kiai itu punya rontgen?" tanya saya. "Punya USG?"

"Ndak ada," jawab Gus Dur.

Masa sih Gus Dur percaya sama orang (model ini?) tanya saya balik. Gus Dur seketika tertawa, terpingkai-pingkal.

"Betul itu. Cocok. Kita cocok ente," ujar Gus Dur seraya masih membiarkan lawannya menghias wajah sederhanaanya itu. Kami berjabat tangan.

Ahamdulillah, Gus Dur luluh dan kemudian saya temani sampai berangkat ke rumah sakit RSPAD Cuci darah.

Membuktikan mantan presiden ini sebagai sosok yang dihormati banyak orang sekalgus suka menghormati orang ternyata tidaklah sulit. Suatu ketika, saya diundang oleh Wakil Bupati Tangerang yang orang PKB (diusung Partai Kebangkitan Bangsa, menghadiri satu acara pengajian di rumah Sang Wakil Bupati. Sesampai di ruangan yang mirip aula, rupanya telah banyak orang menunggu.

Gus Dur kemudian datang. Semua orang serempak berdiri dan menyambut tokoh Nahdlatul Ulama ini. Saat itu saya melihat betapa orang banyak mengelu-elukan Gus Dur. Mereka hormat.

Kemudian Gus Dur memberikan taushiyah. Setelah turun dari pidatonya, seperti layaknya seorang yang ditokohkan (azimnya) langsung istirahat dan dibawa ke ruangan khusus yang telah disiapkan oleh panitia. Namun, tidak dengan Gus Dur. Ketika ajudan datang menghampirinya untuk mengajaknya istirahat, justru ia menolaknya.

"Oh gok, saya mau dengar bicaranya Habib," demikian Gus Dur menolak ajakan ajudan dengan tak mau bangun dari kursinya.

Di awal Juni 2008, setelah menyelesaikan taushiyahnya, saya lihat Gus Dur begitu gugup dan buru-buru sekali. Rupanya ia bersikeras untuk datang ke sebuah acara di Monas. Belakangan diketahui acara itu berujung bentrok antara FPI dan Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan AKKBB.

Gus Dur jangan pergi Gus Dur makan dulu, pinta saya memohon agar Gus Dur menuntaskan acara maulid yang saya gelar di pondok waktu itu. Rupanya Gus Dur bersikeras untuk segera pergi dan mengunjungi acara di Monas itu.

Belum genap setengah perjalanannya menuju Monas Jakarta, kira-kira di Jalan Raya Parung, Gus Dur sudah menelepon saya dengan nada bicara yang agak tinggi.

"Habib, mau apa sih, Habib Habib itu?" tanya Gus Dur yang kecewa dengan aksi kekerasan yang dilakukan pihak Habib Rizieq dengan FPI-nya di Monas.

Saya bilang, "Minta maaf Gus Dur. Gus Dur jangan turun, karena masih ada Habib Habib yang baik-baik." Pinta saya menenangkan Gus Dur yang tengah sedikit emosi. Saya lihat Gus Dur ini tidak pandang siapa-siapa tidak pandang Habib. Umat Islam dia hormat sama semua. Namun, kalau sudah marah, pun tak pandang siapa-siapa. Jadi ada nuansa, yakni kalau sudah marah, emosinya tinggi. Di situ ini saya menalar kurang sepekat dengan Gus Dur.

Gus Dur sejatinya bukan membela maksiat. Kiranya itu persepsi yang keliru. Ia menegakkan kebenaran. Kepada Ahmadiyah misalnya, menurut saya Gus Dur bukan

membea, tetapi memperjuangkan hak dan kemerdekaan hidup yang sudah sejatinya dimiliki oleh setiap warga negara, termasuk Ahmadiyah.

Perjuangan atas hak dan kemerdekaan ini jelas saya dukung. Karena jauh sebelum orang berbicara banyak soal pluralisme orang pertama yang memasukkan orang Tionghoa dan pendeta di dalam masjid di seluruh Indonesia itu adalah saya.

"Saya dengar dari kiai dan para habib Anda memberi makan anak-anak santri dan sumbangan orang non-Muslim, memakan daili apa Anda itu?" tanya Gus Dur suatu ketika yang mendapat laporan dari banyak kiai di Jawa Timur, Jawa Tengah dan para habib tentang apa yang saya lakukan.

"Saya dailinya *haqqun* (kebenaran), Gus Dur." Jawab saya.

Seketika Gus Dur tertawa. "*Haqqun*? Dimana itu *haqqun*? Saya gak pernah dengar ada hukum *haqqun*." tanya Gus Dur masih dengan senyuman lebar nya.

Saya jelaskan sama Gus Dur bahwa kalau *kafr harbi* kita boleh rampok dia punya barang. Apalagi konteks zaman dulu, mereka menyerang kita. Tapi di Indonesia sudah *kafr daimi* jadi dia memberikan sesuatu, itu hak kita itu.

"Itulah hukum dari Nurul Iman Parung yang bernama daili *haqqun*," jelas saya.

Gus Dur mengiyakan dengan melampirkan dasar kitabnya yang ia ambil dari perpustakaan samping rumahnya di Ciganjur. Dalam satu kitab saya lupa nama kitabnya bab *wakaf* kalau orang non-Muslim memberikan *wakaf* kepada orang Islam sebuah masjid, masjid itu sah untuk dipakai

ibadah dan menjadi milik orang Islam. Jadi, urusan saya memasukkan orang kafir di dalam masjid itu kalau diizinkan oleh yang punya masjid hukumnya boleh.

Politik Gus Dur

Saya tidak memandang Gus Dur mempunyai partai politik bernama PKB. PKB itu hanya sekadar jembatan untuk memperbaiki tubuh NU yang sudah amburadul. Supaya orang-orang NU punya partai khusus untuk mencalonkan wakil-wakilnya di DPR/MPR sehingga hak-hak orang NU bisa tersalurkan lewat jalur politik yang diperjuangkan Gus Dur. Itu tujuan Gus Dur mendirikan PKB, bukan untuk pragmatisme sebuah jabatan seperti presiden atau sekadar menteri.

Gus Dur juga punya pesantren. Saya pikir itu harus dikembangkan. Tidak muncul sejarah seseorang kalau apa yang dia buat tidak dilanjutkan. Jadi, saya harapkan kepada Mbak Yenny itu perjuang apa yang telah menjadi perjuangan Gus Dur termasuk pesantrennya itu supaya berjanji jangan pikir lagi itu PKB, biarkan Muhammadiyah bergelimang di situ.

Jika ada pertanyaan mengapa Gus Dur itu bebas, liberal dan sebagainya, saya hanya sampaikan satu hal. Ingatlah *attafakkuru saah khairun min ibadati ittina lanatan*. Orang yang memikirkan sesuatu untuk mendatangkan kemaslahatan hidupnya orang banyak, lebih baik lebih adil daripada ibadah enam puluh tahun.

Dan karena itu ah, Gus Dur dicinta. A ah dan rakyatnya. ■

Disarikan dan disusun ulang oleh Wlwir A Fatkhurrahman dari wawancara dengan almarhum Habib Saggaf bin Mahdi, penyasuh pondok Pesantren Nurul Iman, Parung, Jawa Barat, pertengahan Ramadhan, 3 September 2010. Pada Jumat 12 November sekitar pukul 09.15, Habib Saggaf meninggal setelah didera penyakit selama hampir tiga minggu.

**Demokrasi ada ukuran-ukurannya,
yakni menyangkut kebebasan berbicara
dan berpikir, persamaan hak di muka
hukum, dan persamaan sikap kepada
semua warga negara.**

ICH Abdurrahman Wahid dalam "Demokrasi Harus Disegakkan dalam Kenyataan" Jakarta, Kompas, Sabtu, 28 April 2008

Gus Dur Pemimpin Berani

Sudhamek AWS

Pertemuan selama hampir sejam pada 23 Juli 2001 itu terasa berjalan amat lambat. Unusudi, tak biasa. Tak ada guyonan segar khas Pak Durseperti biasanya. Saya memang terbiasa menyapanya dengan panggilan "Pak Dur". Hari itu mantan Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama ini memang lebih banyak diam.

Dengan raut muka murung, Pak Dur duduk tercenung di kursinya sambil mendengar pembicaraan yang sesekali di lontarkan peserta pertemuan yang duduk mengelilingi beku. Selebihnya tenggelam dalam diam. Beku.

Saya, satu di antara delapan orang sahabat dan kolega Pak Dur yang hadir dalam pertemuan itu. Satu-satunya dari kalangan pengusaha. Kalau tak salah ingat, Marzuki Usman, mantan kepala Badan Pengelola Pasar Modal (Baepem) yang saat itu juga menjabat Menteri Kehutanan menggantikan Nur Mahmudi Ismail, juga hadir dalam pertemuan. Yang lain saya tak ingat.

Selama pertemuan orang-orang yang hadir lebih banyak berbisk-bisk dengan teman yang duduk di sebelahnya. Sebab orang-orang yang ditunggu-tunggu pernyataan dan pendangannya lebih banyak diam.

"Mau di istana atau di mana saja, menurut saya orang tak akan berubah dengan jenjond Pak Dur," kata saya memberanikan diri. Jangan mengatakan itu sebetulnya saya ingin mendorong Pak Dur melepas jabatan presiden dengan ingowo ingin beliau turun dengan terhormat. Apalagi swasannya saat itu menurut saya tak memungkinkan dipertahankan lagi.

Saat saya mengatakan itu Pak Dur menoleh ke arah saya dalam hitungan detik. Kemudian Pak Dur kembali diam. Saya mengerti kata-kata saya tadi pasti tak mudah beliau terima karena kondisi psikologisnya dalam situasi seperti itu dan mungkin merasa apa yang dilakukan sudah benar. Pertemuan sendiri tak menghasilkan dan memutuskan apa-apa.

Ini pertemuan kali terakhir saya dengan Pak Dur dalam statusnya sebagai presiden. Saya masih ingat sebelum bergabung dalam pertemuan saya sempat bertemu A. Saifuddin Zuhri, M. Nuraeni, dan beberapa orang lainnya. Saya menanyakan kabar terakhir dan kondisi Pak Dur.

Pertemuan dengan Pak Dur itu sendiri berlangsung di ujung kejatuhan dan keluarnya beliau dari Istana. Pada Senin 23 Juli 2001, sejak sekitar pukul 6.53 WIB Pak Dur sudah bukan presiden RI. Di gedung Majelis Permusyawaratan Rakyat MPR diselenggarakan sidang istimewa. Si yang kemudian dilanjutkan dengan penarikan Megawati Sukarnoputri sebagai presiden RI. Malam sebelumnya Pak

Dur mengeluarkan dekrit berisi pembubaran parlemen dan Partai Golkar

Suasana menjelang Pak Dur keluar istana juga meriah. Sejak Senin pagi para pendukungnya sudah berkumpul di depan Istana hingga menjelang malam. Untuk maksud memuaskan hati para pendukung dan menenangkan mereka kita tahu Pak Dur lalu keluar dan berdiri di tangga istana sambil melambaikan tangan. Ia hanya mengenakan baju kaos dan celana pendek, yang lalu ditafurkan macam-macam.

Terus terang, karena tak biasa itulah "pertemuan Istana" ini yang amat berkesan dan yang paling saya ingat. Sebab, pertemuan biasanya selalu diselingi guyon yang merupakan hal biasa seperti kita mengenalnya selama ini. Tanpa humor rasanya bukan Pak Dur. Humornya yang membuat komunikasi menjadi cair dan efektif. Dan hari itu Pak Dur hadir tanpa humor.

Ini soal humor. Saking banyaknya humor yang dilontarkan banyak yang saya tak ingat persis satu persatu. Salah satu yang masih saya ingat adalah ketika Pak Dur hadir dalam perayaan Asadha di Monas yang digelar komunitas umat Buddha pada 2007. Waktu itu saya terpaksa tak banyak mendengarkan si pidato para pejabat yang saat itu member sambutan dalam acara tersebut lantaran meladeni gocekan gocekan beliau yang juga kami undang sebagai tamu penting. Saya dan Pak Dur duduk bersebelahan. Jadi, saat itu terpaksa saya harus mencoba layaknya aktor kawakan yang seolah-olah mendengarkan beliau juga mendengarkan pidato pejabat pejabat itu.

Salah satu joke yang saya ingat dilontarkan Pak Dur di acara itu adalah humor mengenai Perdana Menteri Inggris Winston Churchill. Humor itu, kata Pak Dur, ia lontarkan ketika bertemu Presiden Amerika Bill Clinton. Humor ini ujung-ujungnya memang agak berbau porno.

Suatu hari, kata Pak Dur, usai sidang parlemen, Churchill pergi ke toilet untuk buang air kecil. Secara kebetulan Clement Attlee, tokoh sosialis internasional yang dikenal gigih memperjuangkan nasionalisasi industri dan perusahaan-perusahaan besar di Inggris, masuk ke toilet yang sama. Di sana mereka bertemu. Sambil buang air kecil, dengan wajah cemberut Churchill bilang pada Attlee, "jangan lihat lihat ke sini ya! Kamu kan sukanya menasionalisasi yang besar-besar - J"

Terpilihnya Pak Dur menjadi presiden tentu membuat saya bangga. Namun, sebagai teman dan sahabat yang mengenal dekat *style leadership* dan pandangan hidup beliau, sejujurnya saya tak menghendak. Apalagi mengingat faktor kesehatannya. Ketidaksetujuan nipun juga sama ketika saya mendengar Nurcholish Madjid akrab disapa Cak Nur dicalonkan menjadi presiden. Namun, wapaiah seorang Sudhamek, yang tentu tak banyak pengaruhnya buat tokoh besar itu.

Bagi saya, Pak Dur jelas seorang *great leader*, pemimpin besar meski tak selalu sependangan dengan cara beliau mengatur sesuatu. Problem yang sering kita lihat relatif jarang seorang *great leader* yang sekaligus *good manager*, manajer yang baik. Manajer itu umumnya bekerja merapi-

rapikan sesuatu. Padahal pekerjaan rapi rapi itu seperti nya sama sekah bukan kesenangan Pak Dur. Seorang manajer juga harus bisa membuat sesuatu terba terencana. Dan kita tahu Pak Dur adalah sosok yang *undorganized* terbiasa dengan sesuatu yang tak terencana. Dalam soal ini saya berpandangan *leadership* dan *managerial skill* dua hal yang tak boleh dipertentangkan. Seyogyanya keduanya dimiliki seorang pemimpin yang lengkap.

Dalam waktu relatif singkat kurang dari dua tahun harus diakui belum banyak yang bisa lakukan Pak Dur secara konkret di bidang ekonomi. Namun bidang ekonomi tak terlepas dan berbagai aspek lain seperti aspek makro dan politik. Dalam masa kepemimpinannya itu, Pak Dur telah cukup berhasil membangun satu perubahan besar membangun relasi yang lebih sehat antara pemerintah dan pengusaha.

Sebagai pengusaha kami merasakan Pak Dur adalah presiden yang *egaliter*. Hubungan penguasa pengusaha yang sebelumnya begitu kental dengan kronisme saat itu mulai hilang. Yang ada hubungan kemiripan. Bagi kalangan pengusaha hubungan ini hubungan paling sehat. Bagaimanapun pengusaha memang tak untuk dikuasai, tetapi menjadi *partner in progress*. Dan kita akan tumbuh bersama-sama.

Meski kita mengenal Pak Dur dekat dengan semua orang, jika ada orang yang berandai andai suatu saat bisa mendapatkan fasilitas atau *privilege* tertentu, pasti akan kecewa. Kita tahu Pak Dur orang yang memiliki kredibilitas dan sikap yang jelas soal ini.

Selada cerita Suatu ketika saat beliau masih menjadi presiden saya pernah bertemu dengan beliau di jalan raya. Waktu itu hari juma K.H. Sahal Mahfudz Pak Dur menawarkan saya agar mengurus pertukaran mudi BI MH BUKA yang ada. Saya tidak ngerti pertukaran Pak Dur jawab saya waktu itu. Ya manajemen ah ini nya sama saja Pak Dur menjawab meyakinkan Pak Sahal itu memupuk. Gimana Pak (thamam ayo dipikirkan) Saya sendir akhirnya tak menolak tegas tetapi juga tidak menerimanya. Saya tahu kalau Pak Dur memang serius beliau akan akan nguber lagi. Soal jawaban berikutnya nanti dipikirkan lagi.

Salah satu langkah beliau Pak Dur di bidang ekonomi adalah lawatannya ke Tiongkok. tu pilihan visioner jauh hari ketika orang masih menilai Tiongkok dengan penuh konotasi negatif. Pak Dur justru telah melihatnya akan menjadi naga Asia di masa depan. Tak heran banyak orang menganggap Pak Dur memiliki *workito* atau *clairvoyance* semacam kemampuan mendapat informasi tentang peristiwa tertentu di luar jangkauan pancaindera normal. Namun, menurut saya, ini kombinasi *clairvoyance* dengan kecerdasan intelektual beliau yang kadang kadang tumpang tindih. Soal Lima ini saya melina! bukan soal kewasitaannya melainkan *lance* kecerdasan intelektual beliau. Ya karena Pak Dur tentu visioner itu orang susah menaksirnya. Ikan sekurang semua orang setuju dengan pandangannya tentang Tiongkok.

Saya tak ingat persis kapan waktu pertemuan pertama kab saya dengan Pak Dur. Yang pasti saya perlya pertemuan

itu juga telah diatur Tuhan. Saya percaya dengan hukum *The Law of Attraction* di mana anda bisa menarik sesuatu yang diinginkan dalam kehidupan. Pikiran dominan itu akan menemukan jalan untuk termanifestasi. Kalau memang memiliki kesamaan chemistry tak tahu caranya dari mana tapi bisa bertemu.

Kalau tak salah ingat pertemuan itu terjadi di saat saat Pak Harto tengah berseksi paham dengan Pak Dui. Ceritanya unik. Biasanya kalau Pak Dui kemana mana selalu ditemani canggik atau pembantunya. Kali ini tidak. Secara kebetulan saya duduk bersebelahan dengan Pak Dui di pesawat tujuan Semarang-Jakarta. Saya menyapanya dan memperkenalkan diri. Saya juga ceritakan soal ketaguman saya pada beliau. Tak lama kami sudah berbincang akrab. Saya lihat tape recorder yang tadi dibawanya dimasukkan ke dalam kantong yang ada di depan kursinya. "Tadi saya sebetulnya nyidipin ini untuk dengerin wayangan," katanya.

Kami ngobrol ngidul ngidul. Kebanyakan hal-hal ringan dan kebetulan nyambung. Sebab saya kelahiran Rembang, bawanya warga NU. Tepatnya di Tasikagung daerah "kekusaan" ayahnya KH Mustola Bisyir. KH Bisyir Mustola KH Bisyir kebetulan bertemu dihal dengan ayah saya.

Saya juga sempat bercerita soal perkenalan dengan Aisya. Saya mengenalnya saat ia masih kuliah di Yogyakarta dan tengah mencari tempat untuk kerja praktek. Karena Karang Wadusa waktu masih berupa perusahaan kecil, pada akhirnya ia memutuskan memilih Konimex di kota Solo untuk praktek kerja.

Perbincangan yang segar dan menyenangkan itu membuat perjalanan menuju Jakarta begitu singkat. Tiba tiba

saya pesawat sudah mendarat di bandara Soekarno Hatta. Saya sungguh menikmati perbincangan dengan orang yang saya kagumi dan amatidat. Mula itu. Kemudian terburu-buru bagi dua orang teman dekat yang lama tak bertemu.

Saya sempat mengantar Pak Dur dari pesawat hingga turun ke ruangan bandara. "Sudah Pak sampai di sini saja," kata Pak Dur tiba-tiba tak lama sebelum kami masuk ruangan bandara. Saya juga tak tahu ke mana tujuan Gus Dur saat itu. Apakah beliau mau menyelamatkan saya? Saya tak tahu. Memang sering orang-orang yang dekat dengan beliau saat itu juga bisa saja dimusuhi Pak Harto. Namun, kekaguman saya pada Pak Dur membuat risiko dan faktor-faktor lain tak masuk dalam pertimbangan saya waktu itu.

Bahwa Pak Dur seorang tokoh pluralisme, semua orang tahu. Namun, sikapnya untuk mengambil masalah tertentu yang menurutnya prinsipil dan diyakini kebenarannya sebagai masalahnya sendiri adalah sesuatu yang tak banyak dimiliki orang pada umumnya. Untuk memperjuangkan itu beliau akan mengambil segala risikonya. Padahal, mereka yang dibela belum tentu seberani dan senekat beliau. Orang yang diperjuangkan tak mungkin seperti itu yang memperjuangkan malah jauh lebih berani. Ironis!

Atas semangat membela pluralisme itu pula Pak Dur mendorong tumbuhnya berbagai organisasi atau kelompok-kelompok yang mau berjuang untuk itu. Salah satunya Indonesian Conference on Religion and Peace disingkat ICRP yang berahlias dengan Word Conference on Religion and Peace (WCRP). ICRP didirikan sejumlah tokoh yang

berkomitmen terhadap nilai-nilai pluralisme seperti Djohan Effendi. Cak Nur termasuk saya diharapkan akan menjadi wajah yang meletakkan fondasi agar pluralisme tak hanya sekadar *cita-cita* dan slogan tetapi betul-betul mewujudkan dalam kehidupan yang sesungguhnya dalam bidang politik, ekonomi, beragama dan sebagainya. Berdirinya KRPP pada Juli 2000 itu juga diharapkan menjadi salah satu tonggak sejarah, milestone para tokoh pluralisme melakukan tindakan bersama yang lebih konkrit.

Harus diakui perjuangan tersebut memang tak mudah. Malinihan tantangannya makin meningkat termasuk saat ini ketika Pak Dur sudah tak ada. Awalnya pertanda gerakan radikalisme makin menguat. Dulu ia embrionik, sekarang sudah manifest. Jauh-jauh hari Pak Dur sudah mempublikasikan mengenai tantangan gerakan radikalisme itu melalui wawancaranya dengan David Jenkins dari *The Sydney Morning Herald* SMH Australia pada 10 April 1996. Gara-gara wawancara itu beliau berselisih paham dengan Pak Harto.

Kedua sebagai figur Pak Dur sendiri tak tergantikan jika beliau melontarkan dan mengemukakan pendapat atau sikap, mau tak mau akan ditanggapi dan tak jadi masalah yang mungkin akan bermasalah jika keluar dari mulut orang lain. Cak Nur sendiri pernah mengatakan itu kepada saya. Dalam banyak hal kalau saya melontarkan pendapat misalnya, mungkin akan ditentang banyak pihak. Namun, kalau Gus Dur yang bicara, siapa yang namanya kutuk mengapa kami kutuk Cak Nur tetap menjaga hubungan baik meski dalam satu dua hal tak sependangan. Demikian juga Pak Dur.

Ketika Cak Nur sakit Pak Dur juga khawatir. Saat saya menjuki Pak Dur di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo

RSCM saya menanyakan mengapa Gus Dur masuk rumah sakit lagi. Gus Dur menjawab spontan, "Iya nih saya ngguk bisa tidur semalaman." katanya. Lalu ia bercerita kalau dirinya baru saja kembali dari Singapura menengok Cak Nur. Melihat kondisi Cak Nur seperti itu ia mengaku tak bisa tidur. Terpikir oleh Gus Dur jika Cak Nur dipanggil Tuhan, bangsa ini sulit mencari penggantinya.

Mendengar Gus Dur bilang tidak bisa tidur sebetulnya sayang ingin tertawa, tapi saya tahan. Situasinya tak memungkinkan. Apalagi topiknya seputar kondisi Cak Nur yang saat itu memang mengkhawatirkan dan hanya bisa berharap pada mukizat agar Cak Nur sehat seperti sedia kala. Dalam kondisi sakit seperti itu, Pak Dur masih memikirkan kesehatan orang lain.

Apa yang dibayangkan Pak Dur tentu menjadi kekhawatiran saya dan banyak orang bagaimana kalau Cak Nur betul-betul tak ada lagi. Dari sini saya tahu, mereka berdua saling mengagumi, meski kadang-kadang orang melihatnya bersebelah. Mereka dikat oleh kesamaan value dan cita-cita.

Saya memang beberapa kali mengunjungi Pak Dur di rumah sakit. Kalau sudah ketemu, kami biasa ngobrol yang ringan-ringan. Pertanyaan yang sering dilontarkan adalah bagaimana perkembangan bisnis saya. Itu artinya beliau ingin tahu perkembangan ekonomi.

Kalau bertemu beliau saya hampir jarang membicarakan soal politik atau isu-isu yang serius seputar keagamaan. Yang kami bicarakan biasanya tentang keluarga. Pak Dur tak jarang bercerita tentang cucu dan anak-anaknya. Saya memang tak ingin menambah beban beliau dengan

membicarakan hal hal politik. Saya bahkan sempat protes kepada satu dua teman yang masih saja mengundang Pak Dur di dalam acara mereka. Padahal, kondisi beliau sudah makin lemah. Maaf kadang menurut saya, mereka seperti agak mengeksploitasi. Semua mungkin ingin acaranya didatangi Pak Dur. Namun sebagai teman, apakah kita harus terus menuntut Gus Dur di tengah fisiknya yang makin lemah? Acara peringatan Ayadha Asadha pada 2007 di Monas itu adalah acara terakhir saya mengundang beliau. Setelah itu tidak lagi.

Ketika berita sedih itu sampai saya tengah berbadah di India. Di sebuah remote area daerah pedalaman. Tak ada internet. Jadi saya hanya mengandalkan informasi dari SMS. Saat itu seluler saya dibanjir pesan singkat dari teman teman yang mengabarkan kabar sedih itu. Gus Dur meninggal!

Sebetulnya saya ingin seketik menghadiri langsung pemakamannya. Namun, saya tahu tradisi Islam dalam menghormati orang besar seperti beliau tak memungkinkan saya menghadiri pemakamannya. Saya baru datang di acara 40 hari Pak Dur di kediamannya di Ciganjur.

Kabar meninggalnya Pak Dur tentu membuat kita sangat bersedih. Namun bagi saya itu seperti jajan terbaik bagi Pak Dur. Ketika menengok beliau terakhir kali di RSCM, saya bahkan sempat mengeluarkan kata kata yang "menjurus" intinya berharap agar Pak Dur selalu puas dalam hidup. Sebab tak banyak manusia Indonesia yang memiliki prestasi seperti beliau. Dari 237 juta penduduk Indonesia misalnya, mungkin tak ada sekian persennya yang memiliki prestasi seperti beliau. Sekian permijuga rasanya tidak

Pernyataan ini saya sampaikan agar Pak Dur merasa telah bertuak banyak dalam hidup dan dari sana muncul sikap *letting go* tanpa lertan. Melihat hidupnya saat itu terus terang saya tak tega. Dan sejak saat itu saya berdoa Tuhan member bekal jalan terbaik.

Pak Dur memang sudah tak lagi bersama kita. Namun, nilai-nilai pluralisme dan inklusivisme yang diperjuangkannya harus diteruskan dan menjelma dalam diri Gus Dur. Gus Dur muda para Gurdunan itu kalau kita tak ingin mengecewakan bekal di sana apalagi mengkhianatinya. Menekankan nilai-nilai persatuan adalah sikap dan perjuangan yang harus diteruskan. Sikap nuah yang beliau tunjukkan ket ka orang-orang NU marah luar biasa saat di nyia akan dipatuhkan dari kursi presiden. Namun karena lebih mementingkan persatuan ia berusaha untuk menentangkannya pendukungnya dan tidak bertindak anarkis. Kalau saat itu Pak Dur menuruti emosi kemungkinan besar terjadi pertumpahan darah yang sia-sia. Dari Pak Uus kita belajar menjadi pemimpin itu harus berani termasuk berani berkorban atau mengalah. ■

Tulisan ini ditulis dan dikaji kembali oleh Alamsyah M. Fajri dari hasil wawancara dengan Sudhamek AM pada 2 Oktober 2016. Sudhamek tercatat sebagai Chief Executive Officer (CEO) Extradigital Group. Pada kehidupan Rembang ini pernah terpilih sebagai Entrepreneur of the Year 2014 versi Ernst & Young. Ia bidang sosial keagamaan, Sudhamek tercatat sebagai Ketua Umum Pengurus Pusat Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), pendiri Indonesian Pluralism Institute (IPI) dan Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP).

Warisan Tawakal itu...

K.H. Muhammad Yusuf Chudlori

Sampai sekarang kalimat itu masih terngiang nyaring di telinga, masih membekas di hati dan tak pernah hilang. "Kaiaa tawakal, Anda berani dan layak hidup," kata KH. Abdurrahman Wahid kepada kiai-kiai menjelang pelengseran dirinya sebagai presiden.

Kalimat itu seperti diuji dan benar-benar jitu menjadi pembuktian bagi Gus Dur setelah lengser. Tawakal menjadi sumber kekuatan dan Gus Dur semakin berani menjalani kehidupannya.

Suaranya masih lantang membela kaum minoritas dan pinggiran. Sikap pluralismenya menjadi penyeluk semua umat. Meski banyak dicemooh dan dianggap kafir, beliau tetap melenggang tanpa beban kedunian. Tak memiliki kekuasaan bukan akhir dari segalanya bagi Gus Dur.

Taringnya makin tajam untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Garis perjuangannya semakin jelas dan sebagian masyarakat mulai memahaminya. Termasuk memahami gaya dan manuvernya dalam mengelola konflik hingga menyelesaikannya.

Walhasil, orang-orang yang dahulu membenci sekarang menjadi akrab lagi dengan Gus Dur. Masyarakat yang dahulu tidak suka bahkan acuh, mulai memahami pemikiran bahkan hingga mengidolakan Gus Dur. Tak hanya generasi tua, generasi muda dan ABG, anak baru gede. Tak hanya kaum intelektual yang melek pemikiran Gus Dur dari berbagai buku di perpustakaan, tetapi juga umat Islam di pelosok desa dan kiai-kiai kampung di seluruh Nusantara mengenal Gus Dur melalui ajaran Islam yang diterjemahkan secara sederhana dan ringan dipahami.

Ketika ekstase kecintaan masyarakat kepada Gus Dur grafiknya cenderung meningkat, di penghujung 2009 beliau wafat. Bahatnya, ini rasa cinta yang lagi bersemi atau biasa disebut kasmaran, tiba-tiba sosok yang dicintai pergi selamanya.

Di hati ini terasa ada sesuatu yang tak bisa diungkapkan. Soal kesedihan, kehilangan, kecintaan, kerinduan, dan sesuatu yang berharga. Kemudian saya mengingat kembali tentang pesan Gus Dur: "Kalau tawakal, Anda berani dan layak hidup."

Demam Gus Dur

Dalam hati saya *"mak nyes"* ada sesuatu yang damai dan penuh optimisme dalam menjalani hidup. Apakah perasaan ini hanya ada dalam hati saya? Ternyata tidak, banyak orang dari berbagai generasi merasakan hal yang sama. Setelah Gus Dur wafat ada semacam fenomena aneh yakni "Demam Gus Dur".

Warga Nahdliyin dari berbagai lintas partai semua hormat pada beliau, member penghormatan, berbondong

bondong ziarah ke makamnya. Aktivis kampus ramai-ramai mengagendakan bedah pemikiran Gus Dur. Para santri tak hent-hentinya menggelar tablighan hingga 40 hari. Para seniman dan budayawan menggelar pameran dan pe-mentasan kesenian.

Berbagai kegiatan tersebut itu hanya sebagian kecil yang bisa diamati. Belum lagi fenomena di dunia maya. Saya mengamati dari beranda jejaring sosial Facebook, para *facebooker* membuat grup dan halaman tentang Gus Dur. Mulai dari minat bersama mengkaji pemikirannya, kesukaan yang sama pada banyolannya hingga dukungan menjadi pahlawan nasional dan dukungan perjuangan pluralismenya. Belum lagi blog dan situs web independen yang menerbitkan rentetan pemik-ran dan sepak terjang beliau. Siang malam membicarakan Gus Dur seperti tak ada habisnya.

Masyarakat dan generasi yang berbeda, pandangan politik dan agama yang berbeda, semua menjadi demam pada Gus Dur. Mereka mengistimewakan Gus Dur dan berbagai sudut, sesuai dengan kesamaan minat dan pe-mahaman pemikiran masing-masing.

Yang membuat masyarakat demam pada Gus Dur mungkin salah satunya adalah sikapnya yang mengundang kontroversi. Aytelenah berbeda dengan tokoh lainnya sehingga masyarakat selalu mengikuti informasi terkini tentang Gus Dur dan terus mengemangnya.

Termasuk saya, pada awal saya adalah anak remaja yang hidup dilingkungan pesantren hanya bisa mengikuti kabar terkini dari Gus Dur melalui media massa. Saat itu saya berumur kurang lebih 17 tahun, jantung berdetak keras dan

kepada ini pusing ketika mengikuti perkembangan berita tentang Arswendo dan Gus Dur sekitar tahun 1990.

Dalam hal saya bertanya tanya mengapa Gus Dur membela Arswendo. Dalam kasus ini jelas bahwa Arswendo melecehkan Nabi Muhammad, menempatkannya pada urutan 13 jelek pendapat orang penting yang pernah hadir di dunia ini versi pembaca tabloid *Monitor*. Sikap itu jelas berbeda dengan para tokoh Islam, para santri dan umat Islam pada umumnya.

Saya menangkap pemikiran Gus Dur saat itu masih kebingungan, jelek pendapat itu dianggap oleh beliau salah, tetapi bukan berarti memenjarakan jurnalis. Dalam artian bahwa kemerdekaan pers yang diutamakan, meski jelek pendapat itu menunjukkan bahwa mereka orang yang tak bertanggungjawab.

Dari peristiwa itu saya semakin tertarik untuk mengikuti berbagai wacana yang digulirkan Gus Dur ini tantangan yang harus dipecahkan. Pada zaman Orde Baru beliau hampir bisa dipastikan, setiap dua tahun sekali datang ke Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam, Tegaltrejo, mengisi ceramah dan acara hoflah perhelatan. Namun perjumpaan dengan beliau hanya sebatas pertemuan anak kecil dengan eyangnya atau bahkan seperti penggemar bertemu dengan artis pujaannya.

Kedekatan dari sisi organisasi politik dengan Gus Dur mulai terjalin pada saat Reformasi 1998 saat tahunnya Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) Awalnya saya menjadi Ketua Pengutus Anak Cabang Kecamatan PKB Tegaltrejo Kabupaten Magelang. Kemudian menjadi Ketua Dewan Pimpinan Cabang (DPC) Kabupaten Magelang, hingga

masuk ke Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) PKB, semua itu adalah berkat kebaikan Gus Dur.

Dari organisasi politik itu, saya semakin mengenai Gus Dur dan kebijakan-kebijakan partai dari pusat turun ke bawah. Pada awalnya, saya juga dibuat bingung dengan sikap politiknya. Ketika pipa demokratisasi segera mengalir di negara ini, salah satunya soal ideologi partai yang tak lagi mutlak Pancasila, justru Gus Dur membuat partai terbuka berwawasan kebangsaan bukan partai Islam. Padahal di satu sisi banyak para kiai dan politisi NU merindukan adanya partai yang agamis. Dari sini saya mendapatkan pelajaran tentang memahami perbedaan dan menyatukan visi pergerakan untuk kerukunan seluruh umat bukan hanya Islam.

Ada kesuksesan yang dilakukan Gus Dur dengan partai kecil yang namanya PKB hingga akhirnya berhasil menduduki kursi RI 1. Keberhasilan itu di luar dugaan, di luar jangkauan skenario, tetapi ini adalah berkat, anugerah, dan kesempatan bagi warga Nahdliyin untuk masuk dalam pergulatan elite politik nasional.

Memang benar kenyataannya, selama Orde Baru warga NU dimarginalkan, kurang dilibatkan dalam pengambilan kebijakan negara, tetapi setelah Gus Dur menduduki kursi presiden, semua berubah 100 persen. Warga NU yang dahulunya hanya kaum pinggiran kelas bawah, sudah mulai merangkak ke tengah dan ke atas. Kiai di seluruh Nusantara mulai mengorbit ke tengah elite lokal dan nasional. Gus Dur juga menggulirkan Tualkhos yang disakralkan dalam ranah elite politik dan seringkali memengaruhi pengambilan kebijakan bangsa ini.

Saat Gus Dur menjadi presiden, belum ada kedekatan secara emosional dan fisik yang intim. Meski demikian, ada keinginan yang kuat dan perjuangan yang memuncak ketika Gus Dur akan dilengserkan. Pada masa gonjang-gang ing kepemimpinan Gus Dur saya bersama masyarakat lintas agama, komunitas Seniman Lima Gunung yang dipimpin Sutanto Mendut membuat aksi kebudayaan. Kemudian membentuk Komunitas Arus Bawah Merah Putih (Kawah Merapi).

Ribuan orang yang setia pada Gus Dur terdiri atas santri, petani, tukang becak, komunitas Tionghoa, seniman budaya, yawan, aktivis, dan mahasiswa yang melakukan arung Orde Baru. Berjalan puluhan kilometer dari alun-alun Magelang menuju jembatan Krasak perbatasan Jateng-DI Yogyakarta, mengikuti prosesi ritual arung tersebut.

Apa yang ditarung? Tak lain sikap elite politik yang keiru di saat melengserkan Gus Dur. Itu sama saja mencederai demokrasi. Aksi ini spontan, tetapi mendapatkan dukungan luar biasa bukan hanya dari simpatisan dan kader PKB, juga dari berbagai elemen masyarakat yang selama ini merasa telah diperjuangkan hak-haknya oleh Gus Dur.

Siyosah ala Gus Dur

Mencermati peta politik saat itu, saya juga sempat bertanya dalam hati, kompromi sedikit kenapa sih Gus, gitu aja kok gaul mau kenapa harus repot-repot itung-itung nanti nya juga memperpanjang kursi kepemimpinan. Kata saya dalam hati. Setelah waktu berjalan akhirnya saya bisa memahami

siapa konstituen Gus Dur yang tak mau kompromi detik detik akhir lengser dari Presiden

Saya sepakat dengan Mahfud MD saat memberikan testimoni pada acara 40 har meninggalnya Gus Dur di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Pisu yang tetap teguh dipegang Gus Dur saat menjadi presiden adalah menghindari demokrasi dan konstitusi dan sistem dual belah jabatan Saat itu Mahfud MD dan sejumlah elit politik juga mendesak Gus Dur untuk melakukan reshuffle kabinet agar tak banyak protes dari kalangan DPR Gus Dur menolak reshuffle beberapa menteri dan tetap pada pendiriannya hingga akhirnya lengser

Proses pembelajaran yang berharga dari Gus Dur membutuhkan waktu untuk menerjemahkan apalagi menerapkannya dalam ranah politik di negeri ini Kemudian saya mulai menghubungkan sketsa sosok Gus Dur itu dengan cerita ketika menjadi santri di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API Tegayrejo

Pada waktu Gus Dur berguru kepada KH Chudori ada peristiwa menarik yang diceritakan sendiri oleh beliau ketika mengisahkan huffah Ceritanya begini pada suatu malam Gus Dur mengajak keempat temannya mencuri ikan gurame dan nila di kolam milik Kiai Chudori

Singkat cerita setelah dibujuk dan dirayu akhirnya keempat santri itu mau diajak Gus Dur Dalil yang digunakan Gus Dur untuk memengaruhi teman temannya Kiai di mentai ilmu saja ahias apalagi diminalkan

Keempat temannya merembes ke kolam sementara Gus Dur di atas kolam membawa ember untuk mewaahi

ikan. Tanpa diduga tiba-tiba ada suara sendal gepirot. Kiai Chudlor mendekat kolam. Keempat orang temannya lari tunggang langgang ketakutan. Tinggal sendir Gus Dur di atas kolam sambil memegang ember yang berisi ikan.

Kiai Chudlor bertanya, "Sopo iku wapa itu?" Gus Dur menjawab, "Kula, Kula Abdurahman Wahid, isaya Kula Abdurahman Wahid." Grubya! grubya! di mau ono opor? wata gaduh tadi wata apa?" tanya Kula.

Gus Dur menjawab kurang lebihnya begini. "Tadi ada anak yang hendak mencuri ikan di kolam Kula. Ketika melihat saya, mereka ketakutan dan lari. "Ya sudah ikannya kamu bawa dan masak bersama temanmu. Kemudian Gus Dur kembali ke kamar dengan membawa ikan.

Gus Dur menceritakan itu semua kepada keempat orang temannya. Kemudian mereka semacam melakukan *foi accompli*. "Kami kok dijadikan bumper padahal dari awal ini ide kamu, kata salah seorang temannya. Kemudian Gus Dur menjawab, "Sudahlah yang pentingnya kan hasilnya, sekarang ikannya sudah hasil apa yang kita lakukan tadi hanyalah bagian dari proses.

Dan cerita itu saya melihat sejak remaja sudah memiliki konsep dalam beruyasah. Ada seni dalam politik yang diterapkannya. Manajemen konflik memakan waktu dan proses bisa sangat panjang dan rumit tetapi hasilnya ada hikmah dan inspirasi bagi orang lain serta membenarkan manfaat. Setiap langkah dan kebijakannya adalah pembejaraan, mengajak orang untuk terus berpikir dan mempertimbangkan langkah langkah yang dilalui.

Seperti apa Gus Dur bisa dilihat dari konflik berkepanjangan di tubuh PKB bagi saya seperti sebuah kuliah di

Fakultas Sosial Politik. Jika dihitung, sudah berapa SKS yang dlenyam para politisi PKB waktu itu. Termasuk saya. Hingga Gus Dur berputang, konflik itu belum juga luntas. Ada juga di antara mahasiswanya yang pindah jurusan bahkan ada yang *drop out* seperti saya.

Kedekatan saya secara emosional dan fisik itu justru terjadi di saat Gus Dur sudah lengser dari jabatan presiden. Hubungan emosional ini semakin dekat lagi ketika Gus Dur ditinggalkan elite-elite PKB atau diengserkan dari partai yang didirikannya itu. Setiap sebulan sekali hampir bisa dipastikan *sowan* ke rumahnya.

Tanpa beban dan tak merasa kehilangan jabatan, setelah lengser dari jabatan presiden, kemudian lengser dari PKB. Sikap ikhlas yang ada dalam diri Gus Dur menjadi pembelajaran berharga bagi umat. Dia menerapkan *zuhud* modern, terbebas dari segala beban keduniaan, yang dipikirkan adalah persoalan umat.

Cerita Gamelan

Kepandaannya dalam menerjemahkan Islam dengan gaya sederhana belum ada yang bisa menggantikan. *Islam rahmatan lil alamin* diterjemahkan dan diterapkan sungguh sungguh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Islam rahmatan lil alamin itu salah satu dijelaskan secara sederhana dengan menggunakan analog yang didapat saat menjadi santri di API Tegayrejo adalah "cerita tentang Kiai Chudlori dan gamelan".

Kecintaan kepada sang Kiai dan Ponpes API ditunjukkan Gus Dur dengan bercerita soal gamelan di berbagai forum

100 | Gus! Sketsa Seorang Guru Bangsa

diskusi, pengajaran, hingga forum seminar internasional. Tak bosan-bosan ia ceritakan kembali.

Singkat kata, ceritanya begini. Pada suatu hari, datang rombongan warga desa menghadap Kiai Chudori, mem-bawa persoalan. Ada dua kelompok yang berseteru di te-ngah masyarakat. Kelompok pertama setuju menggunakan kas desa untuk membangun masjid, kemudian kelompok kedua setuju membeli gamelan.

Saat itu, Gus Dur ikut mendampingi Kiai Chudori me-nerima rombongan masyarakat tersebut. Di luar dugaan belah, ternyata Kiai menyarankan untuk membeli gamelan lebih dulu. Dengan alasan membangun masjid bisa kapan saja selama umat Islam meyakini Allah dan bersatu, masjid akan terbangun dengan sendirinya.

Sementara gamelan bertarga murah tidak setiap saat ada. Gamelan itu dianggap Kiai sebagai simbol pemersatu warga dan menjalani kehidupan damai penuh cinta. Analogi itu yang selalu dipegang Gus Dur menjadi bagian dari pemikirannya yang *mainstream*.

Dalam hal ini, Gus Dur konsisten melihat agama sebagai substansi, tak terjebak simbol. Selalu mengedepankan *Islam rahmatan il-alam*. Pandangan dan pemikiran almagfurlah Kiai Chudori yang dipopulerkan Gus Dur itu bisa ditafsirkan bahwa Islam datang ke Jawa tak memaksa masyarakat untuk meninggalkan kearifan lokal.

Islam tak memaksa orang berjenjot dan bercadar. Buat apa membangun masjid yang megah tetapi jemaahnya memendam ketencian kepada umat yang beda pandan-gan dan beda agama. Gus Dur memegang teguh nilai-nilai itu tak hanya sebatas menceritakan kepada orang

lain. Namun diterapkan dalam perjuangan perjuangannya dalam gerakan gerakan pluralisme dan humanisme

PKI Berpeci

Ada satu cerita lagi yang tak kalah menariknya dari Gus Dur ketika memberikan ceramah dalam *hajian* di API Tegaltrejo. Gus Dur bercerita pendiri mudisis API almarhum al magfurlah Kia Chudlori melindungi mereka yang dianggap terikat PKI. Pondok pesantren yang berada di kaki Gunung Merbabu itu menjadi tempat berlindung sebagian orang yang dicap PKI. Mereka mengenakan sarung dan peci ikut mengaji bersama ribuan santri.

Sebagai ulama, Kiai Chudlori dengan ahl dan bijaksana membina eks-PKI menjadi santri, bukan memusuhi bahkan membunuhnya. Gus Dur bercerita ada sesuatu yang berharga diajarkan Kiai Chudlori, bahwa api tak bisa dilawan api, tetapi dilawan dengan air. Iktut memusuhi mereka tak akan menyelesaikan masalah dan menjadi dendam turun temurun.

Apa yang dilakukan lui itu menginspirasi Gus Dur ketika baru saja ia menjabat sebagai presiden. Secara terbuka dengan kerendahan hati meminta maaf atas nama NU yang terlibat dalam pembantaian orang-orang yang dianggap PKI.

Kemudian langkah yang dianggap sebagian orang sangat liberal adalah Gus Dur melontarkan pencabutan TAP MPRS XXV 1966 mengenai larangan PKI dan penyebaran ajaran marxisme-leninisme dan komunisme.

"Saya ingin mendudukkan masalahnya secara tepat bahwa ULD 1945 tidak pernah melarang komunisme

Kalau mau marah kepada PKI, silakan. Namun, komunisme sebagai paham itu jangan di gebyok-uyok. Kalau masyarakat tidak setuju dengan paham komunisme, didiklah warga masyarakat melalui pendidikan dan berbagai hal yang bisa dilakukan,” kata Gus Dur.

Selang beberapa tahun setelah kontroversi itu mereda, Gus Dur menjelaskan itu semua di acara Halal Ahliah API Tegalrejo. Dalam acara itu ada benang merah yang ditarik Gus Dur dari serangkaian pemikirannya yang dianggap kontroversial. Apa yang menjadi bagian dari sikapnya tak lepas dari apa yang pernah didapat dari Kiai Chudlori. Kesetiaan pada kiai menjadikan para santri dan alumni API Tegalrejo merasa bangga dengan pesantrennya.

Walaupun Gus Dur jangan sampai berimbas pada tak ada lagi orang yang membela kaum minoritas dan keberpihakan kaum terpinggirkan, ini tantangan bagi kalangan muda NU dan para santri juga bangsa ini untuk mengawali perjuangan Gus Dur mendarat.

Siapa yang berani pasang badan kemudian berproses mencerdaskan kehidupan bangsa, turun ke pesantren, pelosok desa, pesisiran, dan gunung-gunung, menjelaskan substansi dari ajaran Islam dan nilai kultural yang pernah diajarkan beliau. Jangan pernah lelah mendengarkan *ham rahmatan ilah alamin* yang diajarkan beliau.

Mengenang Gus Dur sama saja meditasi, berpikir dan merefleksikan pemikirannya, komitmen seperti itu yang mungkin diinginkan Gus Dur. pluralisme dan membela kaum minoritas tanggungjawab kita bersama.

Warisan Gus Dur soal kepekaan dan anif dalam memberikan perspektif empati terhadap para korban, terutama dalam kasus minoritas agama, etnis, gender keyakinan, dan ketimpangan sosial, tak boleh tidak atau harus dilanjutkan. Marilah mutiara kata dari Gus Dur "kelelu tawakal, maka Anda berani dan layak hidup," dijadikan motor untuk selalu meneruskan perjuangannya. ■

Tulisan ini disusun oleh K.H. Muhammad Yusuf Chudlori, ia kini pengasuh Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam Tegafrejo, Magelang, Jawa Tengah. Kiai muda kelahiran 9 Juli 1973 ini juga tercatat sebagai salah seorang pendiri Komunitas Lima Gunung.

**Saya memerlukan waktu 20 tahun
untuk meyakinkan orang lain
tentang perlunya demokrasi.
Jadi enggak gampang.**

**Abdurrahman Wahid "Demokrasi Harus Ditegakkan dalam Kenyataan"
Jakarta, Kompas Sabtu, 29 April 2000**

Gus Dur Menanam Demokrasi dengan Hati

Al-Zastrouw Ng.

Sebagai anak seorang petani desa yang hidup serba kekurangan, penulis tak pernah membayangkan bisa bertemu dan menemani seorang tokoh besar sekaliber Gus Dur. Yang lebih membanggakan, penulis bisa menemani Gus Dur pada saat-saat monumental dan menentukan dalam perjalanan sejarah bangsa ini, yaitu saat berjuang menegakkan dan mengajarkan nilai-nilai demokrasi di tengah-tengah kuatnya cengkeraman sistem sosial yang otoriter dan tertutup, politis maupun kultural.

Pertemuan penulis dengan Gus Dur terjadi di pengujung akhir dekade 80-an, tepatnya tahun 1989, saat penulis baru belajar menjadi aktivis mahasiswa di Yogyakarta. Bersama-sama teman-teman aktivis seperti Amir Husain Daulay dan almarhum Nuku Sulaiman (Keduanya dari Universitas Nasional Jakarta), Anis R. Baswedan (Universitas

Gadjah Mada Yogyakarta) Idrhai Kasim (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta) Rizal Mallarengeng (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta) Jurnhur Hidayat Institut Teknologi Bandung, Bandung) Thoriq (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta) Imam Azis, Ahmad Suedi, Abdu Mun'im [12] ketiganya dari Institut Agama Islam Negeri Kaijaga, Yogyakarta penulis yang baru menjadi mahasiswa AIN Sunan Kaijaga Yogyakarta terlibat dalam berbagai aksi mahasiswa menentang otoritarianisme rezim Orde Baru.

Masih segar dalam ingatan penulis ketika para aktivis peluang nasib rakyat miskin yang terampas hak asasinya, diburu, diintimidasi, dan diinterogasi dengan berbagai ancaman kekerasan. Kasus Kedungombo, Kacapiring, Badega peristiwa Santa Cruz Timtim, dan sederet kasus pelanggaran hak asasi manusia HAM, lainnya merupakan momentum yang menggerakkan mahasiswa untuk bangkit melawan kezaliman yang terjadi saat itu. Kehidupan para aktivis ketika itu benar benar seperti gerilyawan yang harus berpindah pindah tempat dengan kewaspadaan tinggi untuk bisa melakukan diskusi dan koordinasi membangun gerakan.

Dalam suasana sosial politik seperti ini, penulis bertemu sosok Gus Dur. Di tengah implan dan tekanan yang amat kuat Gus Dur tak hanya menjadi teman dialog yang akrab, tetapi juga menjadi pendukung dan pelindung yang tangguh bagi para aktivis gerakan mahasiswa. Gus Dur tak hanya member dukungan dan perlindungan secara terselubung, tetapi berani pasang badan untuk menjadi bumper para aktivis yang mendapat ancaman fisik. Sejak

saat itu Gus Dur menjadi teman pendidik, guru, bahkan orangtua bagi para aktivis yang hidup seperti anak yatim karena kesulitan mencari pelindung.

Saat menjadi aktivis, saya sering diajak Gus Dur beritongkrak ke beberapa rumah dan berbarah ke makam-makam para ulama. Penulis masih ingat betul bahwa tengah malam setelah berbarah dari makam Gus Dur mengotak-atik pintu rumah seorang kiai untuk berstatutahmi dan berdiskusi hingga menjangkau fajar. Dengan cara inilah Gus Dur melakukan penyebaran gagasan tentang demokrasi, toleransi, pluralisme, dan humanisme. Gus Dur menyampaikan pesan ini dengan cara yang amat sederhana, ngobrol santai diselingi cerita-cerita humor dengan suasana yang amat akrab dan kekeluargaan. Hal inilah yang menyebabkan para kiai dan lawan bicaralah bertamala lama ngobrol dengan Gus Dur.

Demikianlah Gus Dur melakukan "gerakan kultural" menyebarkan gagasan besarnya kepada para kiai dan karangan pesantren yang pada saat itu sedang mengalami proses marginalisasi karena desakan arus modernisasi dan impitan sistem politik yang otoriter. Penulis sengaja memaparkan kisah ini bukan karena terhebat romantisme historis, tetapi sekedar menyebarkan ingatan tentang perjuangan menegakkan demokrasi dan kemanusiaan sebagai bahan rujukan untuk menentukan apa yang telah diperjuangkan Gus Dur.

Mendobrak dengan Hati

Semua penulis merasa yang dilakukan Gus Dur hanya sesuatu yang biasa, sekadar barah dan statutahmi sambil

ngobrol yang seru namun belakangan penulis sadar bahwa hal itu merupakan suatu yang luar biasa dan memiliki dampak yang sangat besar bagi perubahan bangsa dan rakyat Indonesia. Dengan caranya yang unik dan gayanya yang khas dan santai Gus Dur telah menyemaikan gagasan besar yang radikal dan progresif. Hal ini dilakukan karena Gus Dur sangat memahami kondisi sosiologis antropologis dan konteks historis masyarakat Indonesia. Pemahaman ini juga didukung kemampuannya menguasai wacana kehumasan yang luas. Ini membuat Gus Dur memiliki ketajaman dan kepercayaan tinggi dalam membuka situasi politik.

Bagi Gus Dur perjuangan menanamkan nilai-nilai demokrasi, kesetaraan, pluralisme dan kemanusiaan di Indonesia bukanlah perkara mudah tidak bisa dilakukan secara instan, frontal, dan anarkistis. Sebab jalan menuju demokrasi masih terhalang dinding kokoh dengan jalan terjal dan berliku. Perlu ada kesetaraan kekuatan dan sikap konsisten yang tinggi melakukan semua itu. Sikap anarkistis frontal dan tergesa-gesa hanya akan menguras energi yang pada ujungnya bisa mematahkan gerakan demokrasi itu sendiri. Inilah ucapan Gus Dur kepada penulis ketika para mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melakukan perlawanan frontal terhadap rezim Orde dengan cara menduduki kantor rektoral. Kesadaran itulah yang menjadikan Gus Dur tak mudah patuh dalam memperjuangkan pluralisme dan demokrasi.

Sebagaimana kita ketahui bersama perjuangan menegakkan demokrasi dan pluralisme saat itu menghadapi dua

tembok besar dari ukiran berhadapan dengan kerumudan pemikiran Islam yang bertemu dengan dengan radikalisme dan formalisme agama. Di sisi lain, gerakan demokrasi berbenturan dengan sistem politik elit. Kerumudan pemikiran Islam terjadi karena kalangan pesantren terjebak dalam rutinitas menghafalkan kitab kitab klasik tanpa ada upaya kontekstualisasi dan transformasi. Pesantren hanya menjadi etase tempat memajang berbagai khazanah pemikiran Islam sehingga tak bisa menjawab persoalan konkret yang dihadapi masyarakat. Akibatnya pesantren menjadi terasing dari realitasnya, tidak nyambung dengan problem nyata yang dihadapi masyarakat.

Dampak lebih lanjut dari kerumudan pemikiran ke-islaman ini adalah menguatnya tuntutan formalisme agama. Jimat beragama merasa sudah terpuaskan dan bangga kalau berhasil membangun tempat badah megah menyelenggarakan ritual keagamaan yang mewah, bisa mengukuhkan daki dan menghapus ribuan teks agama dan bisa unjuk kekuatan dengan mengerahkan massa yang banyak. Sementara itu, penderitaan rakyat yang terampas haknya kemiskinan yang terus mengimpit kebodohan dan keterbelakangan yang makin meluas seolah bukan menjadi bagian dari perjuangan agama. Di sisi agama mengalami penyempitan dan pendangkalan karena hanya cerning pada masalah ritual dan simbol simbol formal semata. Selain menceraiikan ajaran Islam dari realitas sosial formalisme agama ini pada ujungnya memunculkan gerakan radikalisme Islam yang jelas jelas mengancam demokrasi. Kondisi inilah yang menjadi kegelisahan Gus Dur saat itu sehingga

memaknanya untuk melakukan tindakan nyata mendobrak dan melawan segala bentuk pemahaman keislaman yang membelenggu pemikiran umat Islam.

Untuk melakukan itu, Gus Dur melontarkan berbagai pemikiran kontroversial yang menyentuh masyarakat dan tokoh agama seperti mengganti salam kultural dengan ucapan selamat pagi siang, atau malam mengembangkan wacana pribumasi Islam dan sebagainya. Selain itu, Gus Dur melakukan tindakan-tindakan yang dianggap tak lazim oleh para elite Islam khal, seperti menjadi ur festival puisi gereja, masuk sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), untuk mengaktualisasikan ajaran Islam yang humanis dan peka terhadap persoalan-problem sosial yang dihadapi masyarakat. Gus Dur juga aktif memimpin berbagai gerakan advokasi membela hak-hak rakyat seperti membela rakyat Kedung Ombo yang menjadi korban pembangunan waduk, bersama dengan Romo Mangun, Gus Dur juga mendirikan berbagai perkumpulan dan organisasi antaragama seperti Interfidei: Interfaith Dialogue on Indonesia, bersama Th. Samartana, Lak Nur, dan sebagainya.

Selain melontar isu dan wacana keagamaan yang kontroversial untuk melakukan transformasi pemikiran di kalangan pesantren, Gus Dur melakukan berbagai tindakan yang sifatnya institusional. Gerakan ini dimulai ketika Gus Dur masuk dalam institusi NU secara formal sebagai Ketua Umum PBNU, pada 1994. Pada saat itu, NU membuat keputusan monumental, yaitu menerima Pancasila sebagai satu-satunya asas dalam berbangsa dan bernegara dan memutuskan NKRI sebagai bentuk final bernegara.

Keputusan ini menutup perdebatan mengenai hubungan antara agama dan negara.

Kepada penulis Gus Dur pernah menjelaskan, penerapan Pancasila sebagai asastunggal juga merupakan wujud komitmen NU menjaga dan melestarikan konsensus yang telah diambil para *founding fathers*. "Tanpa ada keinginan untuk menerima Pancasila sebagai asastunggal akan berakibat pada terjadinya destabilisasi sosial secara terus menerus, energi anak bangsa akan habis untuk berdebat tanpa ada kesempatan melakukan konsolidasi," demikian kata Gus Dur ketika penulis bertanya tentang dasar argumentasi penerimaan Pancasila. Selanjutnya Gus Dur menjelaskan, "Sudah menjadi ummatullah bahwa bangsa kita adalah bangsa majemuk, kalau tak ada kerelaan dan masing-masing pihak untuk saling menjaga, maka bangsa ini akan bubar, saya kira juga yang menjadi dasar pemikiran para *founding fathers* ketika membuat konsensus menerima Pancasila sebagai dasar negara ketika mendirikan negeri ini."

Berikutnya, pada 1987 di Mukhtar Rabithah di Masjid Al Wami RAN, asosiasi pesantren yang ada dalam naungan NU di Watukongol, Muntilan, Magelang, bersama KH

demikian ini, Gus Dur sangat berdiskusi

Sahat Mahfudz Tholthah Hasan Gus Dur menyampaikan gagasan untuk melakukan perubahan dalam bermazhab dari bermazhab secara fisik tekstual menjadi mazhab intelektual. Gagasan ini mendapat dukungan dari para pemikir muda lainnya seperti Masdar Fand Mas'udi Fajrul Falaah Imam Azis dan lain lain dan diterima sebagai keputusan dalam Muklatam RMI saat itu.

Demikianlah wacana pemikiran keislaman semakin marak dengan gagasan gagasan segar dan terkadang nyeneh yang dikemukakan Gus Dur. Kalangan muda menyambut gegap gempita gagasan segar yang dikemukakan Gus Dur sementara kalangan tua menanggapinya secara beragam, ada yang pro menemuh dengan hati hati ada yang menolak tetapi bisa memahami bahkan ada yang kontra sama sekali. Terlepas dari semua itu, dengan gagasan gagasannya yang segar Gus Dur bisa mendobrak keumudatan pemikiran Islam khususnya di kalangan pesantren.

Selain melakukan penyebaran wacana keagamaan yang kritis dan transformatif untuk melawan sistem politik yang otoriter Gus Dur terlibat secara aktif dalam berbagai gerakan demokrasi seperti mendirikan Forum Demokrasi dikenal Fordem. Selain itu Gus Dur memberikan perlindungan terhadap korban politik seperti para eks tahanan yang terampas hak haknya. Kepada mereka Gus Dur tidak hanya memberikan pendampingan dan pembelaan secara sosial politik kadang sampai memberikan biaya hidup kadernya. Hal yang sama juga diberikan pada para korban kekerasan seperti yang terjadi pada kasus Haji Muchidin dari Plumpang, Jakarta Utara yang disiksa hingga parah

hakinya karena mempertahankan sebidang tanahnya yang hendak dirampas atas nama pembangunan.

Perjuangan Gus Dur menegakkan keadilan dan ke-manusiaan juga diwujudkan dengan cara memberikan perlindungan kepada hak-hak minoritas. Gus Dur setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata hukum dan perundang-undangan, dan karenanya mereka harus diperlakukan sama di depan hukum. Pemikiran inilah yang mendorong Gus Dur gigih membela seorang penganut Konghucu di Surabaya yang mempertahankan hak-haknya di pengadilan. Gus Dur juga melawan pelanggaran berbagai macam aliran yang dianggap sesat oleh paham mayoritas, bahkan Gus Dur memberikan perlindungan secara fisik kepada para penganut kepercayaan tersebut. Rasanya terlalu banyak kalau harus menuliskan sejarah perjuangan Gus Dur dalam menegakkan demokrasi dan membongkar sekat-sekat tirani di negeri ini.

Untuk melakukan hal ini, Gus Dur mendapat tantangan yang amat kuat. Tantangan tak hanya dari luar, para pendukung sistem otoriter, dan mereka yang merasa memiliki paham keagamaan paling benar sehingga merasa paling sah mewakili Tuhan untuk memberhukuman. Dari kalangan dalam, para luar NU ada pula yang melakukan perlawanan terhadap Gus Dur, baik secara tersembunyi maupun terbuka. Perlawanan dan tantangan ini tak hanya dalam bentuk hujatan, makian, tetapi juga ancaman fisik. Berbagai cap negatif diletakkan kepada Gus Dur, mulai sekuler, antek Yahudi, bahkan dianggap kafir dan murtad.

Gus Dur menerima semua hujatan itu dengan tenang dan sabar. Dia terus menjalankan perjuangan dengan

komisten dan sabar. Bersama penulis, Gus Dur datang ke rumah kiai dan pesantren sambil melakukan ziarah di makam-makam para wali berhudud dengan santai dan tertawa dia menjelaskan gagasannya mengenai pentingnya transformasi pemikiran kepada para kiai. Dalam catatan penulis, Gus Dur selalu memberikan dasar argumentasi setiap tindakannya sesuai dengan kapasitas dan selera kiai yang diajak bicara. Misalnya ketika bertemu dengan kiai yang ahli fikih, Gus Dur menjelaskan berbagai pemikirannya dengan dasar argumentasi fikih di hadapan kiai tasawuf. Gus Dur bisa menjelaskan gagasannya dengan perspektif tasawuf demikian seterusnya. Penjelasan itu disampaikan dengan cara yang sangat santai dan santun sambil guyon khas pesantren. Untuk melakukan hal ini, Gus Dur tak hanya mendatangi rumah kiai yang pro dengannya tetapi kiai kiai yang kontra juga didatangi untuk silaturahmi dan dialog. Di sini penulis melihat keterampilan komunikasi yang sangat canggih dari sosok Gus Dur.

Semua ini menunjukkan apa yang dilakukan Gus Dur berangkat dari niat tulus untuk mendidik umat dan bangsanya demi terciptanya perubahan ke arah yang lebih baik. Untuk menegakkan kebenaran dan mendidik masyarakat, Gus Dur tak pernah khawatir akan kehilangan citranya di hadapan publik. Misalnya ketika semua orang mencak dan menyauhi Soeharto setelah peristiwa reformasi, Gus Dur justru datang untuk menenguk.

Sebelum datang ke kediaman Soeharto, Gus Dur sempat berdiskusi dengan penulis. Pada saat itu, penulis sempat menyampaikan usul agar Gus Dur tak datang ke Cendana karena suasana sedang sensitif. Gus Dur bisa kehilangan

citra sebagai reformis bahkan bisa dianggap sebagai bagian dari pendukung Soeharto kalau dia datang ke Cendana Nauru. Gus berpandangan, ini dia tetap datang mengunjungi Soeharto dengan alasan rakyat perlu dididik menghilangkan dendam.

Menurutnya bagaimanapun Pak Harto adalah pemimpin bangsa, soal dia pernah berbuat salah itu persoalan lain, tapi kita tidak bisa memperlakukan seseorang secara semena-mena apalagi dia mantan pemimpin. "Saya tidak peduli pada citra ataupun privilese yang saya pertingkatkan adalah mendidik rakyat, kita tak bisa menurut. Kemauan rakyat hanya demi menjaga citra dan privilese ini sama artinya dengan kita menjerumuskan rakyat. Kalau rakyat belum tahu kita harus mendidiknya, meski untuk itu kita harus berlawanan dengan mereka dan mempergunakan segalanya. Tapi, bagi saya itu tak penting, yang penting adalah rakyat jadi mengerti etika berpolitik secara sehat karena itulah sandi utama dan demokrasi. Demikian kata Gus Dur pada penulis. Dan ini penulis melihat apa yang dilakukan Gus Dur bukan karena ingin memperoleh pujian atau demi ambisi pribadi tetapi benar-benar karena dorongan visi kebangsaan dan kemanusiaan yang kuat.

Gus Dur telah menunjukkan kepada kita perjuangan melawan otoritarianisme dan menjeruji kejumudan dinding tradisi tidak harus dilakukan dengan kekerasan atau anarki. Dengan ketekalan, warana, konsistensi, kesabaran dan kejernihan kekuasaan yang angkuh dan tradisi kotok bisa dijebol. Gus Dur mengajarkan kepada kita tentang arti penting kesabaran dan ketulusan dalam perjuangan iklim kebebasan berpendapat, keterbukaan sistem politik dan

lepasnya berbagai bentuk tekanan yang kita rasakan hari ini adalah buah dari perjuangan menegakkan demokrasi meski harus diakuai hal itu bukan semata mata hasil perjuangannya Gus Dur seorang. Namun, paling tidak Gus Dur memiliki andil cukup besar dalam mengantarkan dan menciptakan kondisi yang terjadi saat ini.

Titik Balik Keterbukaan dan Paradoks Demokrasi

Secara sosiologis, hasil perjuangan Gus Dur tampak nyata dalam komunitas NU ditandai dengan terjadinya mobilitas sosial kalangan Nahdliyin secara vertikal internal maupun eksternal. Hal ini penulis rasakan langsung. Berkat jasa dan perjuangan Gus Dur, penulis yang anak seorang buruh miskin di kampung, bisa memperoleh kesempatan berinteraksi dengan para elite NU, maupun elite negara. Berkat perjuangan Gus Dur pula penulis bisa memperoleh akses sosial politik sehingga melakukan kontestasi secara terbuka dengan orang lain ini tak mungkin terjadi dan bisa dilakukan jika Gus Dur tak mengebol dinding tradisi yang peternalistik dan elitis. Dengan segala cara dan pengorbanan, Gus Dur telah membuka jalan bagi generasi muda NU untuk berkompetisi dan melakukan kontestasi secara sehat dan terbuka tanpa melihat garis keturunan dan asal usul sosial. Akibatnya beberapa anak muda NU langsung melesat masuk dalam berbagai ranah profesi dan dunia akademis dengan posisi dan prestasi cukup baik.

Keberhasilan Gus Dur mengebol dinding tradisi telah menyebabkan terjadinya perubahan konstruksi sosial kalangan pesantren dan NU. Sebagaimana dinyatakan

Zamzamsari Dhofer, 1983, konstruksi sosial komunitas tradisional pesantren hanya terdiri atas dua lapis, kelas sebagai patron dan santri sebagai klien. Hasil penelitian penulis terhadap komunitas pesantren menunjukkan, saat ini konstruksi sosial pesantren tak lagi bipolar seperti yang dijelaskan Dhofer, melainkan telah bergeser menjadi multipolar yaitu kelas *anggang-angkang*, transkultural, kelompok kritis dan santri.

Kelas transkultural adalah santri yang telah mengalami mobilitas sosial secara vertikal sehingga bisa mengakses berbagai sumber ekonomi dan kekuasaan. Dengan akses yang dimiliki, mereka membentuk kultur baru atau dengan bahasa Michel Panchis Pierre Bourdieu, membentuk *habitus* baru yang sama sekali berbeda dengan *habitus* pesantren. *Habitus* baru ini tercermin dalam sikap, selera, gaya hidup dan penampilan. Meski mereka sudah memiliki *habitus* baru, *habitus* pesantren tak luntur. Karena itu ah, penulis menyebutnya kelas transkultural. Sementara itu, kelompok kritis adalah para santri yang telah memiliki mobilitas sosial karena memiliki akses terhadap dunia akademis. Mereka ini menguasai berbagai macam wacana akademis dan memiliki derajat pendidikan yang tinggi sehingga memiliki reputasi akademik yang kuat. Mereka melakukan kritik dan karian intensif terhadap berbagai wacana keagamaan pesantren. Itu dilakukan sebagai upaya transformasi terhadap dunia pesantren dengan tetap menjaga kultur dan *habitus* pesantren. Mereka tak meninggalkan pesantren dan membentuk *habitus* baru sebagaimana yang terjadi pada kelas transkultural dan karena itu, penulis menyebut kelompok ini sebagai kelompok kritis.

Di sisi lain secara eksternal keberhasilan membangun iklim demokrasi melahirkan titik balik yang mengancam demokrasi ditandai dengan munculnya berbagai gerakan radikal yang cenderung anarkis. Kelompok ini melakukan berbagai tekanan bahkan sampai kekerasan fisik atas nama hukum dan demokrasi. Kasus kekerasan di Monas tahun 2008, tekanan dan kekerasan terhadap kelompok Ahmadiyah, pelanggaran ibadah kaum minoritas atas nama hukum adalah sederet bukti untuk menunjukkan terjadinya arus balik demokrasi.

Apa yang terjadi ini menunjukkan ke depan akan terjadi persaingan yang cukup ketat antara kelompok pro dan kontra demokrasi di sisi sosial politik, dan antara kubu formalis fundamentalis dengan kubu transformatif kritis di sisi wacana dan gerakan keagamaan. Itu dampak dari struktur sosial yang terbuka. Kesalahan dalam mengelola persaingan ini akan berdampak pada munculnya konflik sosial yang bisa mengancam demokrasi. Terjadinya konflik di beberapa daerah baik yang bersifat politik karena sengketa pilkada, etnik (kasus Tarakan), sosial (kawuran antar geng dan antarkampung) adalah cermin kegagalan negara dalam mengelola persaingan antarkelompok di era demokrasi.

Dalam konteks inilah gagasan Gus Dur tentang humanisme religius dan pluralisme menjadi sesuatu yang penting. Demokrasi dan kebebasan akan kehilangan makna tanpa penegakan nilai-nilai kemanusiaan dan kesetaraan. Ini artinya perjuangan merealisasikan gagasan Gus Dur tidak berakhir hanya dengan terbentuknya sistem politik yang terbuka dan demokratis. Sebaliknya keberhasilan menegakkan sekulerisasi sistem politik dan kejumudan berpikir justru

menuntut perjuangan lebih serius dalam menegakkan demokrasi.

Dengan segala keterbatasan Gus Dur telah menyema benih benih demokrasi dan benih benih itu tumbuh dan berkembang. Dengan ketulusan komitmen dan kesabarannya Gus Dur menjaga dan merawat benih itu sehingga menjadi pohon. Kini menjadi tugas kita bersama menjaga pohon itu agar tak tumbang oleh tangan tangan kotor yang ingin mencabutnya. Kita berkewajiban merawat agar pohon itu tetap tumbuh dan berkembang, daunnya rindang sehingga bisa menjadi tempat berlindung bagi semua orang. Bisa berbuah banyak untuk dinikmati seluruh umat.

Jntuk melakukan tugas ini diperlukan konsolidasi dan koordinasi seluruh kelompok yang sepaham dengan cita cita dan gagasan Gus Dur yang kini berserakan diberbagai sektor kehidupan. Gagasan dan cita cita Gus Dur yang besar dan mulia tidak akan bisa dikerjakan oleh hanya satu kelompok apalagi individu. Hambatan dan rintangan untuk mewujudkan gagasan tersebut juga sangat besar. Terutama di era demokrasi yang terbatebuka ini. Arus balik demokrasi yang memanfaatkan iklim demokrasi merupakan ancaman terbesar yang perlu terus diwaspadai oleh para penerus cita cita Gus Dur yang ingin mewujudkan Tamansari Indonesia yang jadi makmur damai sejahtera dalam bingkai Pancasila sebagai perwujudan dari *Islam rahmatan lil alamin*. Saatnya kita menata langkah dan merapikan barisan untuk meneruskan "tugas suci" ini agar Gus Dur istirahat dengan tenang di alamnya sambil terus memberikan inspirasi bagi kita semua. Selamat istirahat Gus. ¹⁰ ■

Tulisan ini disusun Ai-Zastrouw Ng. la lahir di Pati, 27 Agustus 1966. Penggiat dan peneliti kebudayaan dan seni tradisi ini khas dengan blunkon yang sempat kerap mengisi acara di TV atau menjadi MC. Berawal dari perjuangannya melakukan advokasi terhadap rakyat di Waduk Kedung Ombo, aktivis ini kemudian dipertemukan dengan Gus Dur dan menjadi orang terdekatnya, asisten pribadi. Selama dua Periode menjadi Ketua Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (LESBUMI) PBNU tahun 2004-2010 dan 2010-2015.

Sekilas Tentang Editor

Alamsyah M Dja'far, lahir di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. Alumnus Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta ini banyak terlibat dalam monitoring dan riset-riset bertema kebebasan beragama berkeyakinan. Lelaki yang pernah nyantri di Pondok Pesantren Ashidiqiyah Jakarta ini banyak menulis, menyunting, menyusun buku dan modul seputar tema-tema keislaman, kebebasan beragama, termasuk ekstremisme berbasis kekerasan. Di antara karya mantan jurnalis ini adalah *Pedoman Perlindungan Hak Beragama dan Berkeyakinan Bagi Pemerintah Daerah di Indonesia* (2015), *Atas Nama Kebencian: Kajian Kasus-Kasus Kejahatan Berbasis Kebencian di Indonesia, Islam dan Kaum Minoritas: Tantangan Kontemporer* (2012). Ia juga menulis fiksi, novel bertajuk *Lelaki Laut* (2010) terbitan Gramedia. Saat ini tercatat sebagai peneliti senior Wahid Foundation. Korespondensi bisa dilakukan via alamsyahdjafar@gmail.com

Wilut R. Fatkhurrahman Lahir di Cilacap, 26 Agustus, 34 tahun lalu. Alumnus Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang sejak kuliah aktif di lembaga pers mahasiswa. Kemudian bersama komunitasnya pernah mendirikan Lembaga Studi Sosial

dan Agama (eLSA) Semarang pada 2005. Beberapa buku yang sempat ditulisnya, *Dekonstruksi Islam Madzhab Ngaliyan* (2004), *Perempuan, Agama dan Negara* (2010). Saat ini tercatat sebagai Peneliti di Direktorat Litbang Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Koresponden bisa dilakukan melalui wiwit.fatur@gmail.com



Gus!

Bukan hanya mengisahkan gagasan dan perjuangan besar KH Abdurrahman Wahid dalam menegakan demokrasi dan memperkokoh toleransi, buku ini juga menuturkan sisi manusiawi beliau. Berbagai narasumber di buku ini menunjukkan ketanya perjuangan dan wawasan Gus Dur, mulai dari kiai, tokoh lintas iman, budayawan, seniman, aktivis, hingga jurnalis. Keberagaman adalah salah satu gagasan penting dari gagasan Gus Dur.

Dari masalah tata kelola pemerintahan, hubungan agama-negara, hukum Islam, perkara hukuman mati buruh migran, kisah-kisah guyonan, hingga kisah Gus Dur yang tidur beralas tikas, tema yang mengikat keseluruhan isi buku ini adalah tentang nilai-nilai kemanusiaan, salah satu warisan Gus Dur yang harus terus kita rawat dan perjuangkan.



"Ia orang yang enak, dan saya selalu bisa ke situ, ia termasuk orang paling berarti yang pernah saya temui dalam hidup saya..."

—Frans Magnis Suseno, tokoh lintas agama

"Aku pikir Gus Dur bukan hanya guru, tetapi mahaguru. Bukan hanya mengurui, tetapi Gus Dur itu menjadi patokan..."

—Dorce Gamalama, siniman

"...dari Gus Dur pula saya belajar bahwa dalam kehidupan ini yang paling utama adalah melakukan apa pun yang kita bisa dan boleh lakukan berdasarkan ketulusan, bukan bagi kepentingan diri kita sendiri, tetapi demi kepentingan kita bersama."

—Jaya Supriatna, seniman pendiri Rekar MURI Indonesia

"...Gus Dur mengingatkan juga agar saya beribadah yang tekun. Pesan inilah yang bagi saya sama mas Adam, suami saya, seperti pesan bapak saya sendiri. Gus Dur koyok bapakku dewe."

—Inul Daratista, seniman pedangdut

PT ELEX MEDIA KOMPUTING
Korpri Gemadin Building
Jl. Patimura Barat 29-37, Jakarta 16171
Telp. (021) 5908119-0980111, Ek 3004
Website: <http://www.elexmedia.co.id>

KODE ISBN

ISBN 978-602-00-4729-2



9 780047 29

Harga P. Jawa Rp 54.800,-